

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 1, Januari-April 2015

MAHMUD Rianto & NINUK DEWI KESUMANINGRUM
The influence of Institutional Ownership to the Accounting Conservatism

AGUNG PRASASTIE & RINDU RIKA GAMAYUNI
Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan
Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada
Perusahaan LQ - 45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009- 2013)

MUBAROQ DINATA & PIGO NAULI
Analisis Kinerja Keuangan Bank- Bank BUMN Tahun 2009 - 2013

ATANASIUS E.A. GINTING & A. ZUBAIDI INDRA
Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Independen Terhadap Tingkat
Penyimpangan Perilaku dalam Audit

**RICA WIDIA PARDOSI, LINDRIANASARI &
RETNO YUNI NUR SUSILOWATI**
Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan
pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan
Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013)

**DENI ANDRIANSYAH, YULIANSYAH &
YENNI AGUSTINA**
Financial Analysis Murabahah, Musyarakah, and Mudharabah to
Profitability Commercial Islamic Bank in Indonesian
Period 2008-2014

MAEZA SAFITRI, KIAGUS ANDI & BASUKI WIBOWO
Effect of Compliance Tax Payers and Disbursement Arrears Tax Rate on
Individual Income Tax Revenue (Studies on KPP Pratama Tanjung
Karang)

M.FERRY KURNIAWAN & RATNA SEPTIANTI
Analysis of Factors Affecting Underpricing Stock Levels at
Initial Public Offering (IPO) in Indonesia Stock Exchange

Diterbitkan oleh:

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG

<http://fe-akuntansi.unila.ac.id/2010/index.php/jak-jurnal-akuntansi-keuangan>

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 1, Januari-April 2015

Penanggung Jawab:

Einde Evana

Ketua Penyunting:

Lindrianasari

Penyunting Pelaksana:

Retno Yuni Nur Susilowati

Penyunting Ahli/Mitra Bestari:

Gudono

Universitas Gadjah Mada

Hiro Tugiman

Universitas Padjadjaran

Indra Wijaya

Universitas Gadjah Mada

Mahatma Kufepaksi

Universitas Lampung

Ratna Septiyanti

Universitas Lampung

Zaki Baridwan

Universitas Gadjah Mada

Anggota Administrasi/Tata Usaha:

Suleman

Alamat Redaksi/Penerbit:

Redaksi Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi

Universitas Lampung

Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng

Bandar Lampung 35145

Telp. (0721) 705903, Fax. (0721) 705903

retno.yuni@feb.unila.ac.id

Frekuensi terbit: empat bulanan

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 1, Januari-April 2015

Daftar isi	i
MAHMUD RIANTO & NINUK DEWI KESUMANINGRUM The influence of Institutional Ownership to the Accounting Conservatism.....	1-18
AGUNG PRASASTIE & RINDU RIKA GAMAYUNI Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan LQ - 45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009- 2013).....	19-34
MUBAROQ DINATA & PIGO NAULI Analisis Kinerja Keuangan Bank- Bank BUMN Tahun 2009 – 2013.....	35-54
ATANASIOUS E.A. GINTING & A. ZUBAIDI INDRA Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Independen Terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit.....	55-66
RICA WIDIA PARDOSI, LINDRIANASARI & RETNO YUNI NUR SUSILOWATI Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010- 2013).....	67-94
DENI ANDRIANSYAH, YULIANSYAH & YENNI AGUSTINA Financial Analysis Murabahah, Musyarakah, and Mudharabah to Profitability Commercial Islamic Bank in Indonesian Period 2008 – 2014.....	95-110
MAEZA SAFITRI, KIAGUS ANDI & BASUKI WIBOWO Effect of Compliance Tax Payers and Disbursement Arrears Tax Rate on Individual Income Tax Revenue (Studies on KPP Pratama Tanjung Karang).....	111-128
M.FERRY KURNIAWAN & RATNA SEPTIANTI Analysis of Factors Affecting Underpricing Stock Levels at Initial Public Offering (IPO) in Indonesia Stock Exchange.....	129-132

THE INFLUENCE OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP TO THE ACCOUNTING CONSERVATISM

Mahmud Rianto¹

Email: rianto.mahmud29@gmail.com

Ninuk Dewi Kesumaningrum²

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence of the influence of institutional ownership to the conservatism accounting. Independent variables in this study was measured by Institutional Ownership percentage. Dependent variables in this study is Accounting Conservatism is measured by the size of the accrual. This study also uses control variable Proportion independent commissioner, leverage and size. Sampling is done by purposive sampling method Manufacturing Company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2013. This research is examined by multiple linear regression with SPSS 21.

The result is Active Institutional Ownership has no effect on accounting conservatism. While Passive Institutional Ownership has negative effect on accounting conservatism. Proportion independent commissioner has positive effect on accounting conservatism, leverage has negative effect on accounting conservatism and there is no effect of firm size on accounting conservatism.

Keywords: Institutional Ownership, Accounting Conservatism, Proportion independent commissio ; leverage, size

A. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dibebaskan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Namun kebijakan tersebut sering kali disalahgunakan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Hal tersebut tentunya menjadi kabar buruk dan merugikan bagi investor, kreditor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Rahmawati, 2010). Penyalahgunaan wewenang oleh manajemen dapat dideteksi dari adanya manipulasi laporan keuangan. Kasus adanya manipulasi laporan keuangan ini menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat bagi penggunaannya.

Penerapan konservatisme oleh perusahaan dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer karena prinsip ini dapat mencegah pelaporan laba yang *overstatement*. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Watts, 2003). Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Konsep konservatisme itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, risiko litigasi, *debt covenant*, *size*, *investment opportunity set*, karakteristik dewan komisaris dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Namun dalam penelitian ini hanya mengambil faktor kepemilikan institusional yang dijabarkan menjadi 2 bagian yaitu kepemilikan institusional yang aktif dan kepemilikan institusional yang pasif. Pemilihan variabel tersebut dikarenakan adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Perbedaan yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah variabel kontrol yang disesuaikan dengan keadaan di Indonesia. Variabel kontrol yang digunakan Moghaddam *et al* (2013) yaitu proporsi direksi yang tidak bekerja dalam dewan direksi. Sedangkan berdasarkan kerangka hukum Indonesia, tidak dimungkinkan untuk memiliki direktur independen karena direktur bertanggung jawab untuk melakukan pengelolaan perusahaan. Namun, komisaris secara hukum berfungsi melakukan pengawasan secara independen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris.

Dalam penelitian ini terdapat masalah utama yaitu adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya perbedaan jumlah perusahaan yang dimiliki kepemilikan institusional antara kepemilikan institusional yang aktif dan pasif yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Rumusan penelitian ini adalah bagaimana hubungan kepemilikan institusional aktif dan pasif terhadap konservatisme akuntansi?

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis dan praktis diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah studi literatur mengenai perbedaan hasil penelitian yang mengenai kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi dan menambah wawasan dan menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi mengenai tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dan pengaruh penerapan *corporate governance* serta implikasinya bagi investor.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer (*agent*) sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham (*principal*).

Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debt holders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar

yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Lara *et al.*, 2005). Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dankenetralkan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya seperti Navissi dan Niker (2006) dan Kornet *et al.* (2007) pengaruh investor institusi pada prosedur yang diterapkan perusahaan tidak mirip satu sama lain dan mereka tidak memiliki motivasi yang sama untuk memantau prosedur ini. Dengan demikian, kelembagaan investor institusional dapat dibagi ke dalam kategori aktif dan pasif.

Investor institusi aktif memiliki perspektif jangka panjang dan mempertimbangkan kinerja jangka panjang perusahaan. Pemegang saham ini memberikan motivasi untuk lebih banyak tanggung jawab dari manajer melalui pengawasan aktif dari manajemen dan keputusan mereka Almazan *et al.* (2005) dalam Moghaddam *et al.* (2013) menyadari bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional yang aktif, semakin tinggi tingkat monitoringnya.

Sebaliknya, investor institusi pasif memiliki tingkat perputaran portofolio tinggi dan mengikuti perdagangan instan strategi. Oleh karena itu, mereka tidak punya banyak motivasi untuk pemantauan manajemen dan memiliki perwakilan di dewan direksi perusahaan karena tidak mungkin mendapatkan keuntungan dari pemantauan.

Kepemilikan Institusional dan Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) membuktikan bahwa pengujian parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu kepemilikan institusional, leverage, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Indrayanti (2010) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmanti (2010) menunjukkan

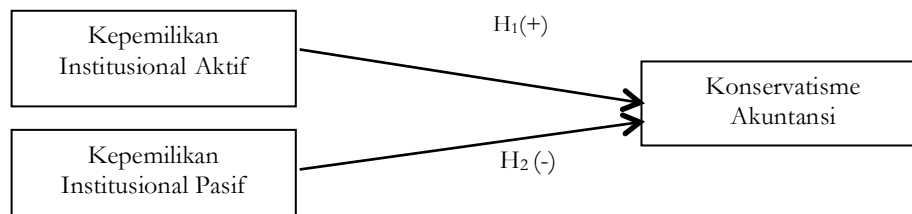
bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual, tetapi berpengaruh secara signifikan dengan nilai pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Moghaddam *et al* (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang aktif memberikan motivasi untuk lebih bertanggung jawab melalui pengawasan aktif dan mengurangi prosedur konservatif manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional yang pasif cenderung melaporkan kualitas laba melalui penerapan akuntansi konservatif.

Kerangka Pemikiran

Dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis. Berdasarkan uraian di atas maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 1 Kerangka Penelitian



Sumber: Data penelitian

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Institusional aktif dan Konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian Navissi dan Niker (2006) pengaruh kepemilikan institusional pada prosedur yang diterapkan di perusahaan tidak mirip satu sama lain dan mereka memiliki motivasi yang sama untuk melakukan proses monitoring. Dengan demikian, kepemilikan institusional ini dapat dibagi ke dalam kategori aktif dan pasif. Kepemilikan institusional yang aktif akan mempertimbangkan kinerja jangka panjang perusahaan. Mereka termotivasi untuk memiliki perwakilan di dewan direksi di dalam perusahaan (Moghaddam *et al*, 2013). Pemegang saham ini memberikan motivasi lebih melalui pengawasan aktif yang membuat laporan keuangan lebih konservatif. Dari uraian yang disampaikan, penelitian ini memprediksi adanya pengaruh positif kepemilikan institusional yang aktif terhadap konservatisme akuntansi.

H1: Kepemilikan Institusional aktif berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan Institusional pasif dan konservatisme akuntansi

Kepemilikan institusional pasif diartikan bahwa investor institusional lebih berorientasi jangka pendek dimana mereka akan membeli saham disaat *good news* dan akan menjual saham kembali disaat *bad news*. Menurut mereka, pengawasan yang dilakukan tidak akan mendapat keuntungan yang menjadi orientasi mereka. Moghaddam *et al* (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manajemen dalam perusahaan tetap akan menghasilkan kualitas laba melalui penerapan konservatis.

Namun pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa kepemilikan institusional pasif akan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Manajer tidak termotivasi untuk membuat laporan keuangan yang konservatif karena tidak adanya pengawasan langsung dari investor.

H2: *Kepemilikan institusional pasif berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.*

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.. Penelitian ini mengacu pada penelitian Moghaddam *et al* (2013).Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002) karena mencerminkan definisi konservatisme itu sendiri yaitu memperlambat pengakuan pendapatan yang mengakibatkan kecilnya laba. Rumusnya adalah:

$$CONACC_{it} = \frac{(NI+Dep)_{it}- CFO_{it}}{TA_{t-1}}$$

Hasil perhitungan CONACC di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC.

Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Pada struktur kepemilikan institusional pengukuran dilakukan dengan menggunakan jumlah saham pada suatu kepemilikan institusi dibagi seluruh saham beredar perusahaan tersebut (Ang *et al.* 2000).

$$\% \text{ kepemilikan institusi} = \frac{\text{Jumlah saham yg dimiliki oleh institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

a) **Kepemilikan Institusional Aktif (*Active Institutional Ownership*)**

Kepemilikan Institusional aktif diukur dengan persentase kepemilikan institusional yang memiliki perwakilan di dewan direksi (Moghaddam *et al*, 2013).

b) **Kepemilikan Institusional Pasif (*Pasif Institutional Ownership*)**

Kepemilikan Institusional pasif diukur dengan persentase kepemilikan institusional yang tidak memiliki perwakilan di dewan direksi (Moghaddam *et al*, 2013).

Variabel Kontrol

Penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. Untuk mengetahui proporsi komisaris independen dapat dihitung dari jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris (Wardhani, 2008).

$$BRD_OWN = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Leverage mencerminkan risiko keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan struktur modal dan mengetahui risiko tak tertagihnya utang perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang mengukur total kewajiban terhadap modal sendiri (*shareholders equity*) (Kasmiri, 2007).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan \ln total aset dengan tujuan agar perbedaan antara perusahaan besar dan kecil tidak terlalu signifikan sehingga data aset dapat terdistribusi normal (Sari, 2012).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam daftar Indonesian Capital market Directory (ICMD) periode 2011-2013. Hal ini didasarkan atas pertumbuhan industri manufaktur yang terus meningkat.

Tabel 1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2011–2013

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahunan
2011	3,51	2,60	7,57	2,80	4,10
2012	1,72	2,04	1,62	11,110	4,12
2013			8,94		

Sumber: Badan Pusat Statistik No. 31/05/Th. XVI, 1 Mei 2013

2. Metode analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan gambaran informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, digunakan sebuah uji statistik non-parametrik, yaitu *one sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan terdistribusi normal, jika nilai *Asymp Sig* lebih dari 0,05 (Ghozali, 2011).

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model, peneliti akan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan alat bantu program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Bila nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan VIF < 10, berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2011).

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dapat dikatakan bahwa residual acak atau random (Ghozali, 2011). Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam uji *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas tingkat probabilitas 5%.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dilakukan uji glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011).

Pengujian Hipotesis

Pengujian masing-masing hipotesis dilakukan dengan menguji masing masing koefisien regresi dengan uji t. Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini,

Givoly and Hayn's Model – Active and Passive Institutional Ownership

$$\text{CONACC}_{it} = \alpha_i + \beta_1 \text{ACINST} + \beta_2 \text{PASINST} + \beta_3 \text{BRD-OWN}_i + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{SIZE} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

CONACC_{it}: Tingkat konservatisme

ACINST: Persentase kepemilikan institusional (kepemilikan institusional aktif)

PASINST: Persentase kepemilikan institusional (kepemilikan institusional pasif)

BRD-OWN: Jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris

LEV: *leverage*

SIZE: Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural

ϵ : *error term*

β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , β_5 dan β_6 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat yang didasarkan pada variabel bebas. Arah hubungan dari koefisien regresi tersebut menandakan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah seperti berikut ini:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu apabila $p \text{ value} < 0.05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai α 0.05 berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu apabila $p \text{ value} > 0.05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari nilai α 0.05 berarti model regresi dalam penelitian ini layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian.

Kemudian dilakukan pengujian ketepatan perkiraan (R^2). Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terkait. Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Perusahaan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dan memenuhi kriteria *purpose sampling*. Data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia atau *website* perusahaan. Berdasarkan *purposive sampling methode* terdapat sembilan belas perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONACC	93	-.02245	1.92191	.4720837	.42405966
ACINST	93	.00	.53	.0458	.11778
PASINST	93	.00	.90	.2958	.30682
BRD_OWN	93	.33	.67	.3769	.08900
LEV	93	-12.1381	7.3964	.676474	1.8972485
SIZE	93	25.2399	31.0583	27.586199	1.4681033
Valid N (listwise)	93				

1. Output statistik deskriptif menunjukkan jumlah N sebesar 93, hal ini berarti jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 93. Dari tabel di atas dapat kita lihat *mean* dari CONACC adalah sebesar 0,4720837. Adapun Nilai minimum sebesar -0,02245 yang terdapat pada PT Pelat Timah Nusantara pada tahun 2012 dan nilai maksimum sebesar 1.92191 yang terdapat pada PT Tifico Fiber Indonesia pada tahun 2010. Dengan deviasi standar sebesar 0,42405966 yang berarti bahwa besar peningkatan maksimum dari rata-rata variabel CONACC adalah +0,42405966, adapun penurunan maksimum dari rata rata variabel CONACC adalah -0,42405966 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel CONACC adalah 42,4%.
2. Variabel kepemilikan institusional aktif (ACINST) memiliki nilai *mean* sebesar 0,0458. Nilai maksimum yang ditorehkan sebesar 0,53 yang diperoleh PT Sunson Textile Manufacturer pada tahun 2009, 2010, dan 2011, adapun nilai minimum sebesar 0,00 yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dibagi menjadi kepemilikan yang aktif dan pasif. Deviasi standar yang diperoleh adalah sebesar 0,11778 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan maksimum dari ACINST adalah +0,11778 dan penurunan maksimum dari rata-rata variabel CONACC adalah -0,11778 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel CONACC sebesar 11,7%.
3. Variabel kepemilikan konstitusional pasif (PASINST) memiliki mean sebesar 0,2958 . Nilai maksimum yang ditorehkan sebesar 0,90 yang diperoleh PT Kimia Farma (Persero) pada semua periode, adapun nilai minimum sebesar 0,00. Deviasi standar yang diperoleh adalah sebesar 0,30682 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan maksimum dari variabel PASINST adalah +0,30682 dan penurunan maksimum dari rata-rata variabel CONACC adalah -0,30682 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel CONACC sebesar 30.6%.
4. Variabel BRD_OWN dalam penelitian ini didapat dari hasil jumlah komisaris independen terhadap total komisaris di perusahaan. BRD_OWN memiliki mean sebesar 0,3769 dengan deviasi standar 0,08900. Nilai maksimum BRD_OWN adalah

sebesar 0,67 yang diperoleh PT Jembo Cable Company pada tahun 2009, 2010, 2011, adapun untuk nilai minimumnya adalah sebesar 0,33 yang diperoleh beberapa perusahaan yang salah satunya adalah PT Indospring pada tsemua periode.

5. Variabel *leverage* atau dalam penelitian ini disebut DER didapatkan dengan cara menghitung hasil bagi antara total kewajiban dengan total ekuitas. DER memiliki nilai mean sebesar 0,676474 dengan deviasi standar sebesar 1,8972485. Nilai maksimum DER yang tercatat adalah sebesar 7,3964 yang diperoleh PT Jembo Cable Company pada tahun 2013, adapun untuk nilai minimumnya -12,1381 diperoleh PT Tifico Fiber Indonesia pada tahun 2010.
6. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini didapat dari hasil logaritma natural total aset perusahaan. SIZE memiliki mean sebesar 27,586199 dengan deviasi standar 1,4681033. Nilai maksimum SIZE adalah sebesar 31,0583 yang diperoleh PT Semen Gresik (Persero) pada tahun 2013, adapun untuk nilai minimumnya adalah sebesar 25,2399 yang diperoleh PT Primarindo Infrastructure pada tahun 2011.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan sampel 95 perusahaan, namun hasil uji K-S menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal. Karena itu, peneliti menggunakan uji deskriptif statistik untuk mendeteksi adanya data outlier dalam sampel penelitian (Ghozali, 2011).

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	Std. Deviation
Most Extreme Differences	Absolute
	Positive
	Negative
Kolmogorov-Smirnov Z	1.337
Asymp. Sig. (2-tailed)	.056

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,337 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,056 (Sig. > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal setelah membuang data outlier yaitu perusahaan PT Asia Pacific Fibers Tbk di tahun 2012 dan 2013.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) guna mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dari lawannya dan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2011). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* <0.10 atau sama dengan VIF > 10.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-768	.792		-971	.334		
1							
ACINST	-.220	.353	-.061	-.624	.534	.816	1.225
PASINST	-.350	.144	-.254	-2.428	.017	.719	1.390
BRD_OWN	1.157	.442	.243	2.621	.010	.913	1.095
LEV	-.111	.020	-.497	-5.513	.000	.966	1.035
SIZE	.036	.028	.125	1.295	.199	.847	1.181

a. Dependent Variable: CONACC

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa variabel independen secara keseluruhan memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan pada model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini penulis mendeteksi autokorelasi dengan *run test*, melalui *run test* kita dapat mengetahui apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.10856
Cases < Test Value	46
Cases >= Test Value	47
Total Cases	93
Number of Runs	48
Z	.105
Asymp. Sig. (2-tailed)	.916

a. Median

Hasil output spss menunjukkan hasil bahwa residual random atau bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Glejser dan metode grafik. Penelitian ini menggunakan Glejser, apabila signifikansi >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen bebas dari gejala heteroskedastisitas. Dari table 6 dapat dilihat bahwa signifikansi dari lima variabel menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam regresi berganda.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.486	.518		.938	.351		
1 ACINST	-.351	.231	-.177	-1.521	.132	.816	1.225
PASINST	-.079	.094	-.104	-.838	.404	.719	1.390
BRD_OWN	-.315	.289	-.120	-1.090	.279	.913	1.095
LEV	.003	.013	.027	.255	.800	.966	1.035
SIZE	-.003	.018	-.016	-.141	.889	.847	1.181

a. Dependent Variable: AbsUt

Uji Hipotesis

Pada model regresi penelitian ini ditambahkan variabel kontrol berupa proporsi komisaris independen, *leverage* dan ukuran perusahaan untuk mengurangi pengaruh variabel-variabel lain yang dapat mengganggu hubungan persentase kepemilikan institusional perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.318	.278	.36022493

a. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, BRD_OWN, ACINST, PASINST

b. Dependent Variable: CONACC

Dari tabel di atas dapat kita lihat nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,278, hal ini berarti 27,8% variasi *konservatisme akuntansi* (CONACC) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dan variabel kontrol (BRD_OWN, DER, dan SIZE), adapun sisanya yaitu sebesar (100%-27,8% = 72,2 %) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F atau ANOVA)

Apabila nilai F pada uji ANOVA signifikan pada tingkat probabilitas 5%, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji ANOVA
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.255	5	1.051	8.099	.000 ^b
Residual	11.289	87	.130		
Total	16.544	92			

a. Dependent Variable: CONACC

b. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, BRD_OWN, ACINST, PASINST

Dari tabel dapat kita lihat nilai F hitung sebesar 8,099 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi semua variabel independen dan variabel kontrol (BRD_OWN, DER, dan SIZE) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (CONACC).

Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan uji regresi linier berganda pada tingkat keyakinan 95% dan kesalahan dalam analisis 5%. Diterima atau tidaknya suatu hipotesis dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikansi 5%.

Berikut adalah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.768	.792		-.971	.334		
ACINST	-.220	.353	-.061	-.624	.534	.816	1.225
PASINST	-.350	.144	-.254	-2.428	.017	.719	1.390
BRD_OWN	1.157	.442	.243	2.621	.010	.913	1.095
LEV	-.111	.020	-.497	-5.513	.000	.966	1.035
SIZE	.036	.028	.125	1.295	.199	.847	1.181

a. Dependent Variable: CONACC

Persamaan regresi:

$CONACC = (-0,768) + (-0,220) ACINST + (-0,350) PASINST + 1,157 BRD_OWN + (-0,111) LEV + 0,036 SIZE$. Dari hasil persamaan regresi yang dibentuk, koefisien konstanta bernilai - 0,768, artinya nilai CONACC perusahaan akan bernilai -0,768 jika variabel ACINST, PASINST dan variabel kontrolnya bernilai 0.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Aktif (ACINST) terhadap Konservatisme Akuntansi (CONACC)

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional aktif berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dapat kita lihat pada tabel di atas,

nilai t hitung untuk variabel ACINST adalah sebesar -0,624 dengan signifikansi sebesar 0,534 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan institusional aktif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa hipotesis bahwa kepemilikan institusional aktif berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi ditolak, karena berdasarkan hasil regresi, variabel kepemilikan institusional aktif tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepemilikan institusional aktif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional aktif memiliki persentase saham yang kecil yaitu dengan rata-rata 4%. Sehingga kepemilikan institusional ini termasuk ke pemegang saham minoritas yang konteksnya yang cenderung untuk tidak ikut mengendalikan perseroan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Pasif (PASINST) terhadap Konservatisme Akuntansi (CONACC)

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional pasif berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. Dapat kita lihat pada tabel di atas, nilai t hitung untuk variabel PASINST adalah sebesar -2,428 dengan signifikansi sebesar 0,017 dimana ini lebih kecil dari 0,05. Dari tabel uji regresi berganda dapat dilihat bahwa beta sebesar -0,350. Hal itu menandakan bahwa secara statistik kepemilikan institusional pasif berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi (CONACC). Dengan hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa hipotesis bahwa kepemilikan institusional pasif berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi diterima, karena berdasarkan hasil regresi, variabel kepemilikan institusional pasif berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional pasif maka semakin tidak konservatif akuntansi dalam perusahaan. Karena konservatisme akan menyebabkan laba yang cenderung rendah, dimana hal ini mengakibatkan turunnya harga saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional pasif lebih berorientasi jangka pendek dimana lebih memfokuskan harga saham.

Variabel Kontrol

Proporsi komisaris independen

Dapat kita lihat pada tabel di atas, nilai t hitung untuk variabel DER adalah sebesar 2,621 dengan signifikansi sebesar 0,010. Dari tabel uji T dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar 1,157. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik adanya pengaruh positif antara proporsi komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Secara teoritis, semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan dalam suatu perusahaan maka tingkat konservatisme juga akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh hasil pengujian yang menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi atau semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin konservatif pula akuntansi yang digunakan.

Leverage

Dapat kita lihat pada tabel di atas, nilai t hitung untuk variabel DER adalah sebesar -5,513 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel uji T dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar -0,111. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik adanya pengaruh negatif antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan dengan tingkat hutang yang semakin tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan dan mengurangi pemutusan perjanjian hutang. Maka perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang semakin konservatif.

Ukuran Perusahaan (*size*)

Dapat kita lihat pada tabel di atas, nilai *t* hitung untuk variabel *size* adalah sebesar 1,295 dengan signifikansi sebesar 0,199 dimana ini lebih besar dari 0,05. Hal itu menandakan bahwa secara statistik ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (CONACC). Hal ini dikarenakan besar atau kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan menyajikan laporan keuangan yang konservatis.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional aktif memiliki hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,534. Hal ini berarti bahwa secara statistik kepemilikan institusional aktif tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Variabel kepemilikan institusional pasif memiliki hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017. Hal ini berarti bahwa secara statistik kepemilikan institusional pasif berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.
3. Variabel proporsi komisaris independen memiliki hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010. Hal ini berarti bahwa secara statistik proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap komisaris independen.
4. Variabel *leverage* memiliki hubungan negatif dengan konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Secara statistik tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.
5. Variabel *size* memiliki hubungan positif dengan konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,199. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis perusahaan yaitu perusahaan manufaktur. Hal ini mengakibatkan penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk semua jenis perusahaan.
2. Jumlah variabel yang diteliti pada penelitian ini hanya menggunakan ukuran Givoly dan Hayn (2002) sebagai variabel dependen.

Saran

Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan populasi dan sampel yang tidak hanya terbatas pada satu jenis perusahaannya itu perusahaan manufaktur.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan proxy konservatisme akuntansi selain ukuran Givoly dan Hayn (2002).

Implikasi

Implikasi konsep konservatisme yaitu mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Konservatisme menyebabkan *understatement* terhadap laba pada

periode kini yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba pada periode –periode berikutnya. Karena itu, investor diharapkan tidak hanya berfokus pada laba besar yang dilaporkan periode kini, melainkan dapat mempertimbangkan pada perusahaan yang mempunyai laba kecil yang dapat memungkinkan *overstatement* pada periode berikutnya.

REFERENSI

- Ahmed, A.S. dan Duellman, S. 2007. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics* 43 (2007): 411-437
- Almilia, Luciana S., 2004. Pengujian size hypothesis dan debt/equity Hypothesis yang mempengaruhi tingkat Konservatisme laporan keuangan perusahaan Dengan tehnik analisis multinomial logit. Skripsi. <http://www.google.com>.
- Ang, Rebell A and James W. 2000. Agency Cost and Ownership Structure. *The Journal of Finance* 68: 263-285.
- Antonia, Edgina. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Barnae, Amir dan Amir Rubin, 2005. Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders. www.ssrn.com
- Brilianti, Dinny Prastiwi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Chtourou, S. M., Bedard, J., & Courteau, L. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*, University of Laval Canada.
- Dewi, A.A.A. 2004. “Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient.” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2, p. 207-223.
- Fala, Dwiyan A.S., 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makasar
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Givoly, D. and C. Hayn. 2000. The Changing Time-series Properties of Earning Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservatism?. *Journal of Accounting and Economics* vol. 29;pp. 287-320
- Indrayati, Martha R. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Tingkat Konservatisme. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., dan Meckling W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3:305-360
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Lara 2005. Board of Directors Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: <http://www.ssrn.com>
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo, 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model FelthamOhlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 5 No. 3: 291-310
- Moghaddam, Abdolkarim. 2013. Studying the Relationship between Institutional Ownership and Conservatism in Companies Accepted in Tehran Stock Exchange. *International Journal of academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. Vol. 3 No. 1 Agustus 2013
- Oktaviandry, Poppy, 2008. Pengaruh struktur kepemilikan pada Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putri, Imanda Firmantyas dan Nasir, Mohammad. 2006. “Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Resiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Deviden dalam Perspektif Teori Keagenan” *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26.
- Rahmawati dan Indah dewi Utami. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Ramawati, Fitri. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sabrina, Anindhita Ira. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sari R.A., 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal / Volume I Nomor I*. 17 hlm.
- Supriyanto, Edi dan Kiryanto. 2006. Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme dengan Neraca Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26-28 Juli
- Wardhani, R. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons* 17, 207-221

- Wening, Kartikawati. 2009. "Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. <http://hana.wordpress.com/2009/05/17/pengaruh-kepemilikan-institusional-terhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/> diakses tanggal 2 Oktober 2014.
- Widyaningrum, 2008. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, leverage, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi tidak terpublikasi, Undip.

Halaman ini sengaja dikosongkan

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)

Agung Prasastie¹

Email: Agungprasastie@yahoo.co.id

Rindu Rika Gamayuni²

ABSTRACT

This Research caused by many kinds of phenomenons, like financial statement fraud that happen in some companies that have been done by CEO and company's manager, like Enron company's case, financial statement manipulation, earning management and etc. This Research analyzes the influencing of variabels from fraud diamond that has been developed by Wolfe and Hermanson (2004), that pressure element with financial stability variabel, opportunity element with using effectivity of monitoring variabel, rationalization element with variabel external auditor changing, and capability element with capability variabel toward financial statement fraud that are measured by discretionary accrual.

Research sampel is used 20 LQ-45 companies that already listed in Indonesian Stock Exchange and always listed in LQ-45 index in 2009-2013. The type of data that is used is secondary data, that is company annual report that already used as research sampel. Data testing instrument uses SPSS 21 software that consist of descriptive statistic analyzes, classical assumption test, determination coefficient, simultaneous significant test, and hypothesis test. The result of research show that financial stability variabel proved that it has positive influencing and monitoring effectivity variabel has negative influencing toward financial statement fraud. Whereas external auditor changing variabel and capability are not giving proofs that there are positive influencing toward financial statement fraud. The result of research is expected can be a reference for the next research and can be useful for auditors and the other financial information users to detect the financial statement fraud.

Keyword: Fraud Diamond, financial stability, effectivity of monitoring, external auditor changing, capability, financial statement fraud.

A. PENDAHULUAN

Dimasa kini, sudah banyak kasus dan praktik yang terkait dengan kecurangan (*fraud*), tidak terkecuali dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dilakukan oleh pihak-pihak yang dilatarbelakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan. Sihombing (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Telah banyak

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi, seperti kasus praktik manajemen laba, kasus Perusahaan Enron di Amerika, PT Kimia Farma Tbk, dan kasus lainnya.

Secara umum, kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Dalam hal ini, terdapat beberapa cara dan perspektif dalam meninjau dan mendeteksi kecurangan, salah satunya dengan perspektif segiempat kecurangan (*fraud diamond*). Dalam penelitian Sihombing (2014) dijelaskan bahwa *fraud diamond* merupakan sebuah pandangan dan konsep baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori *fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Jika dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu kemampuan atau *capability*.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam penelitian Sihombing (2014), teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerja sama yang disebut dengan *nexus of contract*. Manajemen adalah pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (*investor*) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Hanum (2014) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Disamping itu, Wolk dkk. (2004) juga menjelaskan bahwa salah satu hipotesis dari teori keagenan adalah bahwa manajemen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan meminimalkan berbagai biaya agensi yang timbul dari pemantauan dan kontraktor.

Konsep Kecurangan (*Fraud*)

Hall (2011) dalam Tugas (2012) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai sesuatu yang menunjukkan representasi palsu mengenai fakta material yang dibuat oleh suatu pihak ke pihak lain dengan maksud untuk menipu dan mendorong pihak lain untuk membenarkan, dengan mengandalkan fakta yang merugikan pihak lain. Menurut Albrecht dkk. (2011) dalam Sihombing (2014), kecurangan merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan pada satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah.

2. Tipologi Kecurangan (*Fraud*)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2010), *The Association of Certified Fraud Examiner* atau ACFE membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu:

a) Penggelapan aset (*Asset misappropriation*)

Tindakan ini berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

b) Pernyataan yang salah (*Fraudulent misstatement*)

Tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya.

c) Korupsi (*Corruption*)

Kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

2.1. *Fraud Triangle*

Dalam penelitian Hendra dkk. (2014), dijelaskan bahwa *Fraud triangle* adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey setelah melakukan penelitian untuk tesis doktornya pada tahun 1950. Sihombing (2014) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa *fraud triangle* merupakan salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*fraud*). *Fraud triangle* menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Teori ini juga didukung oleh Hunton dkk. (2004) dalam penelitian Tugas (2014) yang mengatakan bahwa penipuan atau *fraud* terjadi sebagai akibat dari interaksi antara tiga faktor, yaitu kesempatan, insentif atau tekanan, dan sikap atau rasionalisasi.

2.1.1 Tekanan (*Pressure*)

Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Selain itu, tekanan (*pressure*) disebabkan karena kondisi, keadaan, atau tuntutan seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99, terdapat kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu:

1. Stabilitas keuangan (*Financial stability*)

Dalam SAS No. 99 dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Dalam penelitian Hanum (2014) menyatakan bahwa dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk mempercantik tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Skousen dkk. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Jika rasio perubahan total aset terlalu besar dari sebelumnya, maka perusahaan akan memanipulasi agar rasio tersebut semakin stabil terhadap rasio perubahan total aset pada periode sebelumnya. Sehingga dengan pertumbuhan total aset yang stabil didalam laporan keuangan, maka dimungkinkan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan terhadap total aset dan keadaan keuangan sebelum dilaporkan kepada publik.

2. Tekanan eksternal (*External pressure*)

SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

3. Kebutuhan keuangan pribadi (*Personal financial need*)

Merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kebutuhan keuangan para eksekutif perusahaan. Dalam SAS No. 99 disebutkan bahwa manajemen maupun direksi perusahaan cenderung akan memanipulasi

keadaan keuangannya untuk tujuan khusus, tidak terkecuali untuk memenuhi kebutuhan pribadi atas dirinya.

4. Target keuangan (*Financial target*)

Suatu tekanan pada manajemen perusahaan yang dituntut untuk melakukan performa terbaik untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi. Oleh karena itu, perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi perkiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya. Dalam penelitian Sihombing (2014), Skousen dkk. (2009) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja.

2.1.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Dalam SAS No. 99 pada penelitian Sholihah (2014), kategori kecurangan yang didasarkan kesempatan (*opportunity*) adalah:

1. Kondisi industri

Hal ini berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.

2. Efektivitas pengawasan (*Effectivity of monitoring*)

Andayani (2010) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan, terutama mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dalam Sihombing (2014) dijelaskan bahwa Dechow dkk. (1995) meneliti hubungan antara dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Souken dkk. (2009) menunjukkan bahwa rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Struktur organisasional

Struktur organisasi suatu perusahaan memberikan gambaran bagaimana pengendalian internal dan arus hubungan vertikal maupun horizontal. Meskipun struktur organisasi perusahaan sangat baik dan kompleks, tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen maupun direksi akan melakukan tindak kecurangan.

2.1.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah bagaimana seseorang dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya (Shelton, 2014). Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan merupakan hal yang sewajarnya.

Dalam SAS No. 99 menjelaskan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Auditor kadang berselisih dengan manajer dalam melakukan audit, karena antara auditor dan manajer perusahaan tidak terjadi kesepakatan mengenai praktik akuntansi perusahaan. Burton dan Roberts (1991) dalam penelitian Srimindarti (2006) mengemukakan bahwa alasan perusahaan mengganti auditor yaitu karena

adanya perbedaan standar akuntansi, adanya perubahan manajemen, permintaan jasa tambahan dan kebutuhan yang timbul karena keuangan yang baru.

Di Indonesia telah ada regulasi atau peraturan terkait jasa akuntan publik. Pemerintah Indonesia pada tahun 2008 telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang merupakan peraturan baru tentang jasa akuntan publik yang juga berisi ketentuan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam pasal 3 ayat 1 dinyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Jika terdapat perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara sukarela dan diluar dari ketentuan yang berlaku tersebut, maka perlu ditinjau apakah ada kecurangan oleh perusahaan (klien) dan ketidaksepakatan antara manajer dan auditor eksternal terkait kebijakan dan praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan.

Dalam penelitian Hanum (2014), Kurniawati (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

2.2 *Fraud Diamond*

Dalam penelitian Sihombing (2014) dijelaskan bahwa *fraud diamond* merupakan sebuah pandangan dan konsep baru tentang fenomena kecurangan yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori *fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu kapabilitas atau *capability*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), selain menangani insentif, kesempatan, dan rasionalisasi, juga mempertimbangkan kemampuan individu.

2.2.1 Kemampuan (*Capability*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kontribusi utama dari *fraud diamond* adalah bahwa kemampuan untuk melakukan kecurangan secara eksplisit dan terpisah dipertimbangkan dalam penilaian risiko kecurangan (*fraud*). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan tidak tersedia untuk orang lain. Kemampuan kecurangan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam prosesnya melakukan kecurangan. Kemampuan tersebut meliputi bagaimana seseorang dapat melihat dan memanfaatkan peluang yang juga didasari oleh tekanan dari pihak lain untuk melakukan kecurangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Kemampuan untuk melakukan kecurangan akan kuat dan lebih baik jika yang melakukan kecurangan tersebut adalah CEO dalam suatu perusahaan, karena CEO merupakan seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam jajaran kepengurusan suatu perusahaan. Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa ketika orang melakukan fungsi tertentu berulang-ulang, seperti rekonsiliasi bank atau pengaturan akun penjualan baru, kemampuan mereka untuk melakukan penipuan meningkat sebagai pengetahuan mereka tentang proses fungsi dan perluasan kontrol dari waktu ke waktu.

2.2.2 Keterkaitan antara Kemampuan (*Capability*) dengan Pergantian Direksi (CEO)

Dalam teori keagenan (*agency theory*) dijelaskan bahwa CEO merupakan agen atau pihak yang dipekerjakan oleh pemilik perusahaan (*principal*). Seorang CEO memiliki kendali dan kemampuan memengaruhi yang besar terhadap bawahannya, termasuk dalam mendominasi sistem, data perusahaan, proses pengambilan keputusan operasional, dan keputusan dalam penerapan kebijakan akuntansi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Kecurangan yang sering terjadi dan dilakukan oleh CEO adalah manajemen laba. Ada banyak motivasi yang memicu terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh CEO dan itu semua merupakan tindakan kecurangan. Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004) menyatakan bahwa salah satu motivasi terjadinya manajemen laba adalah adanya pergantian CEO dan rencana bonus (*bonus scheme*). CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

Dengan adanya tekanan (*pressure*) berupa pergantian direksi atau CEO, akan lebih mendukung dan meningkatkan kemampuan seorang CEO untuk melakukan kecurangan, dengan memanfaatkan adanya peluang (*opportunity*) dalam memaksimalkan rencana bonus (*bonus scheme*) dan pengawasan yang kurang efektif, dan merasionalisasikan segala bentuk manajemen laba yang dilakukan CEO.

2.2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Sihombing (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Wells (2011) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.2.4 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Sugiri (1998) dalam penelitian Widyaningdyah (2001) mengutarakan definisi manajemen laba menjadi dua bagian. Dalam arti sempit, manajemen laba sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Dalam arti luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan ataupun mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan ataupun penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Selain itu, Hermawan (2005) juga menyatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi ketika perusahaan menerapkan akuntansi akrual basis.

Perusahaan lebih suka melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat sukses didepan para pemegang saham perusahaan (Dechow dkk., 1995). Dari kasus dan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa manajemen laba atau *earning management* memiliki hubungan yang erat dengan kecurangan laporan keuangan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu terkait dengan kecurangan laporan keuangan:

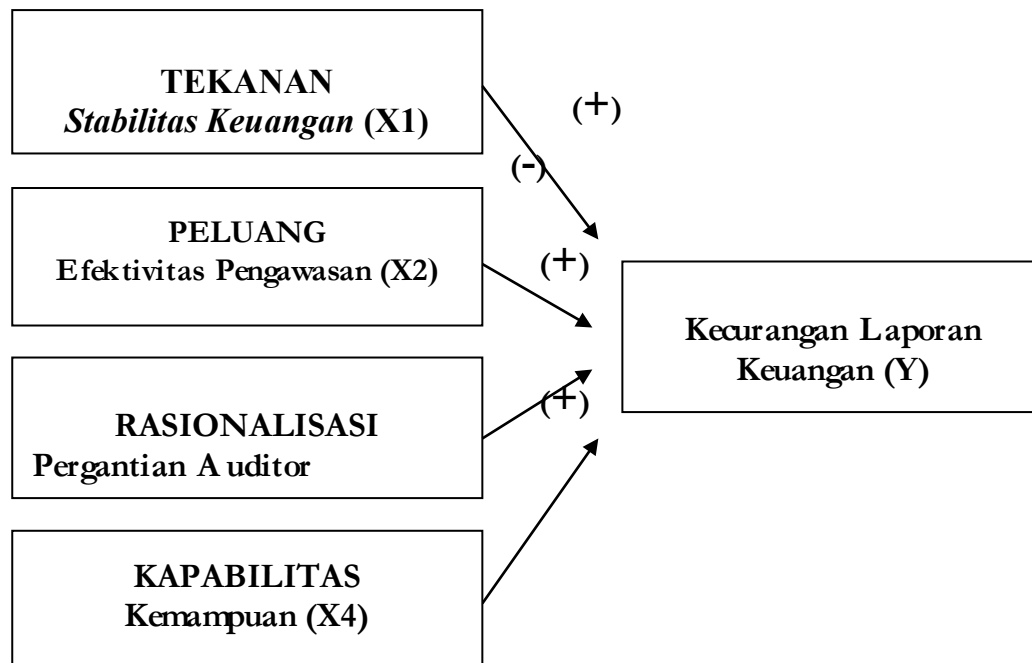
No	Nama Peneliti	judul penelitian	Hasil Penelitian
1	Kennedy Samuel Sihombing (2014)	<i>Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2010-2012</i>	Variabel <i>Financial Stability external pressure, nature of industry, dan rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
2	Ivonna Hanum Nurfhyasa (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement dengan Perspektif Fraud Triangle.	Variabel <i>Financial Stability</i> Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> .
3	Petra Zulia Aranta -2013	Pengaruh Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Moralitas aparat berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan, asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akuntansi.
4	Anik Fatun Najahningrum - 2013	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (fraud): Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY.	Penegakkan peraturan, keefektifan pengendalian internal, keadilan distributif, keadilan prosedural, dan komitmen organisasi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan. Sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif pada kecenderungan kecurangan.
5	Siti Thoyibatun- 2012	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi	kesesuaian pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis.

Sumber: berbagai jurnal dan literatur yang dipublikasikan.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian dirancang untuk dapat lebih memahami mengenai konsep penelitian dan arah dari hubungan kausalitas dari variabel independen dan dependen. Model penelitian dalam penelitian ini menunjukkan gambaran tentang bagaimana variabel stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor eksternal, dan kemampuan memengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

Dari uraian diatas, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



2.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam SAS No. 99 dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Dalam penelitian Hanum (2014) menyatakan bahwa dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk mempercantik tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Skousen dkk. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Dari penjelasan ini, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.5.2 Pengaruh efektivitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan

Andayani (2010) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan, terutama mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam Sihombing (2014) dijelaskan bahwa Dechow dkk.

(1995) meneliti hubungan antara dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Dari uraian ini, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H2 : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.5.3 Pengaruh pergantian auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

SAS No. 99 menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian ataupun perubahan auditor eksternal dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor eksternal yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor eksternal, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Auditor eksternal yang baru tidak dapat secara langsung mendeteksi bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, karena belum terbiasa dalam melakukan audit atas perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian Kurniawati (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Dari uraian ini, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H3 : Pergantian auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.5.4 Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya.

Dalam penelitian Sihombing (2014) digunakan perubahan direksi sebagai proksi dari kemampuan (*capability*). Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan kemampuan sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan menyimpulkan bahwa pergantian direksi atau CEO dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004) menyatakan bahwa CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya. Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H4 : Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

C. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan dijadikan target penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sudah *go publik* dan terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel penelitiannya dilakukan berdasarkan tujuannya (*purposive sampling*) dengan menggunakan pertimbangan khusus, yaitu sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan tercantum dalam indeks LQ-45 pada tahun 2009-2013 dan melaporkan laporan keuangannya.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data dokumenter. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari penelusuran data dari media elektronik dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian menggunakan variabel dependen kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow dkk. (1995), yaitu:

$$TACCit = NDACCit + DACCit$$

Dimana:

TACCit = *Total accrual* perusahaan i pada periode t

NDACCit = nilai *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t

DACCit = nilai *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Langkah pertama dengan menghitung nilai TACC, yaitu:

$$TACCit = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

Selanjutnya, menghitung estimasi *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones (1991), yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACCit/Ait-1 = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REVit)/Ait-1] + \alpha_3(PPEit/Ait-1) + \epsilon it$$

Dimana:

Ait-1 = total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta REVit$ = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

PPEit = *gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t

ϵit = error

Untuk mencari nilai *nondiscretionary accrual* (NDACC), maka digunakan rumus Jones (1991) yang dimodifikasi Dechow dkk. (1995), yaitu:

$$NDACCit = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1] + \alpha_3(PPEit/Ait-1)$$

Di mana:

$\Delta RECit$ = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

selanjutnya, *discretionary accrual* (DACC) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DACCit = TACCit - NDACCit$$

Di

mana:

DACCit = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TACCit = total akrual perusahaan i pada tahun t

NDACCit = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Variabel independennya adalah stabilitas keuangan dengan proksi rasio perubahan total aset, efektivitas pengawasan dengan proksi rasio dewan komisaris independen, pergantian auditor eksternal diukur dengan variabel *dummy*, dan kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1ACHANGE + \beta_2BDOUT + \beta_3AUDCHANGE + \beta_4DCHANGE + \varepsilon$$

Di mana:

- β_0 = koefisien regresi konstanta
- $\beta_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi masing-masing proksi
- DACCit = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
- ACHANGE = rasio perubahan total aset
- BDOUT = rasio dewan komisaris independen
- AUDCHANGE = perubahan auditor
- DCHANGE = perubahan direksi
- ε = error

Persamaan diatas kemudian dianalisis menggunakan SPSS 21, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

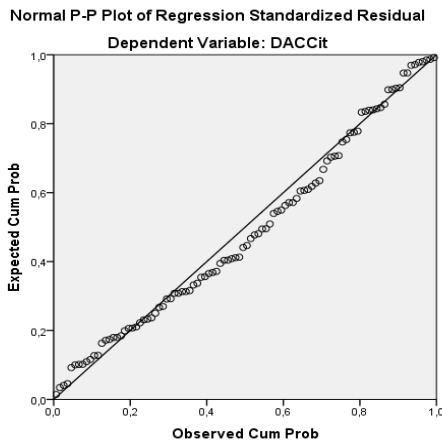
D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACCit	100	-,456	1,571	,35717	,343924
ACHANGE	100	-,083	,564	,16861	,097948
BDOUT	100	,200	,800	,45793	,138187
AUDCHANGE	100	0	1	,15	,359
DCHANGE	100	0	1	,58	,496
Valid N (listwise)	100				

1. Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,31701073
	Absolute	,111
Most Extreme Differences	Positive	,111
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		1,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,170

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

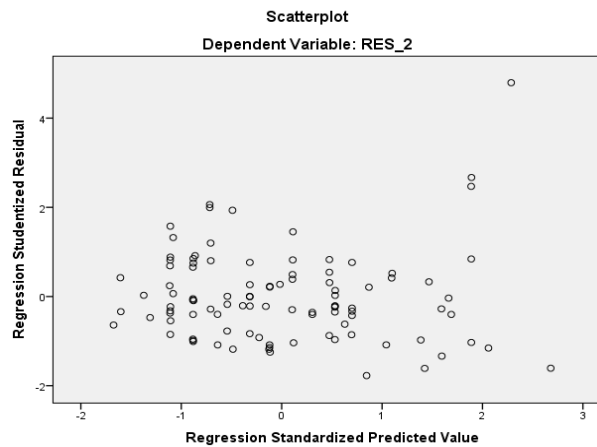
Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	ACHANGE	,966 1,035
	BDOUT	,949 1,054
	AUDCHANGE	,967 1,034
	DCHANGE	,913 1,096

a. Dependent Variable: DACCit

Uji Heteroskedastisitas



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,507	,126		4,040	,000
1 ACHANGE	,910	,338	,259	2,694	,994
BDOUT	-,750	,242	-,302	-3,106	,153
AUDCHANGE	,062	,092	,064	,670	,504
DCHANGE	,053	,069	,076	,770	,443

a. Dependent Variable: RES_2

Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,06670
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	44
Z	-1,407
Asymp. Sig. (2-tailed)	,159

a. Median

2. Pengujian *Goodness of Fit* Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,388 ^a	,150	,115	,32361583

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, ACHANGE, BDOUT

b. Dependent Variable: DACCit

Uji Signifikansi Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,761	4	,440	4,204	,004 ^b
	Residual	9,949	95	,105		
	Total	11,710	99			

a. Dependent Variable: DACCit

b. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, ACHANGE, BDOUT

3. Uji Hipotesis

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,507	,126		4,040	,000
1	ACHANGE	,910	,338	,259	2,694	,008
	BDOU ^T	-,750	,242	-,302	-3,106	,002
	AUDCHANGE	,062	,092	,064	,670	,504
	DCHANGE	,053	,069	,076	,770	,443

a. Dependent Variable: DACCit

3.1. Uji Hipotesis Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikannya 0,008 dan hipotesis diterima.

3.2. Uji Hipotesis Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,002 sehingga hipotesis diterima.

3.3. Uji Hipotesis Pengaruh Pergantian Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikan melebihi 0,05 dan hipotesis ditolak.

3.4. Uji Hipotesis Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan signifikansi melebihi 0,05 dan hipotesis ditolak.

E. KESIMPULAN

Variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset berpengaruh positif dan variabel efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel pergantian auditor eksternal dan variabel kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- American Institute of Certified Public Accountants. 2002. *Statement on Auditing Standards*. Diakses dari <http://www.aicpa.org/research/standards/auditattest/downloadabledocuments/au-00316.pdf> pada Tanggal 30 Oktober 2014.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Volume 70.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Edisi Ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Hanum, Ivonna Nurfhyasa. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hendra, Vincentius., Yohannes Santana, dan Lisia Gandhatama. 2014. *The Fraud Triangle*. Diakses dari https://www.academia.edu/6634188/FRAUD_TRIANGLE pada Tanggal 27 Agustus 2014.
- Hermawan, Donal Dwi. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Jones, J. J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.
- Kayo, Sutan Edison. 2014. *Daftar Saham LQ 45*. Diakses dari <http://www.sahamok.com/bei/lq-45/> pada Tanggal 03 September 2014.
- Kurniawati, Ema. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Tentang Jasa Akuntan Publik. Jakarta.
- PT Bursa Efek Indonesia. 2010. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Diakses dari <http://www.idx.co.id/> pada Tanggal 08 November 2014.
- Shelton, Austin M. 2014. Analysis of Capabilities Attributed to The Fraud Diamond. *Undergraduate Honors Theses*. Paper 213.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Simbolon, Harry Andrian. 2010. *Mengupas Seluk Beluk Fraud dan Cara Mengatasinya*. Diakses dari <http://akuntansibisnis.wordpress.com/2010/12/22/mengupas-seluk-beluk-fraud-dan-cara-mengatasinya/> pada Tanggal 27 Agustus 2014.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, and C. J. Wright. 2009. Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and *SAS No. 99*. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13, h. 53-81.
- Srimindarti, Ceacilia. 2006. Opini Audit dan Pergantian Auditor: Kajian Berdasarkan Risiko, Kemampuan Perusahaan, dan Kinerja Auditor. *Fokus Ekonomi*. Vol. 5. No. 1.
- Tiono, Fransiska., Carmel Meiden, dan Wiwin Prasetyo. 2004. Manajemen Laba dalam *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Tugas, Florenz C. 2012. Exploring a New Element of Fraud: A Study on Selected Financial Accounting Fraud Cases in The World. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol 2. No. 6. De La Salle University Manila, Philippines.

- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3. No. 2. Hal 89-101.
- Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *CPA Journal*. 74.12: 38-42.
- _____. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *The New York State Society of CPAs*.
- Wolk, Harry I., James L. Dodd., and Michael G. Tearney. 2004. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. 6th ed. USA: Thomson

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK-BANK BUMN TAHUN 2009-2013

Mubarooq Dinata¹

Email: mubarooqdinata@yahoo.com

Pigo Nauli²

ABSTRACT

The rating of the bank is very important. The health of banks is the result of an assessment of the various aspects affecting the condition or performance of a bank by assessing capital, asset quality, earnings, liquidity and sensitivity to market risk. The bank's financial condition assessment to ensure these banks already meet the performance standards of good banking so it really can be trusted as a financial intermediary unit that provides security against public funds. The purpose of this study is to determine the financial performance of state-owned banks during the years 2009 to 2013 and knowing the financial performance of state-owned banks is already in line with the standards of good banking performance based on predefined Bank Indonesia. This study used four methods, namely capital, asset quality, earnings, and liquidity.

The data used in this research is secondary data such as financial statements of state-owned banks, namely Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI and Bank BTN during the years 2009-2013, audited by independent auditors and have been published. The conclusion of this study is over a period of five years, namely 2009 to 2013, indicating the health condition of state-owned banks are relatively healthy. However, there is one bank that does not meet the standards of Bank Indonesia in LDR for five consecutive years, the State Savings Bank.

Keywords: *Financial Performance, The health of banks, state-owned banks*

A. PENDAHULUAN

Peranan bank sangat berkontribusi bagi pesatnya perkembangan ekonomi di Indonesia. Namun kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Bank merupakan lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Melalui bank, kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak - pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (dana pihak ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Simpanan dari masyarakat tersebut dapat berupa giro, tabungan, ataupun deposito berjangka.

Dengan perannya yang penting, perbankan diharapkan dengan landasan yang kuat dapat berfungsi secara sehat, efektif, dan mampu menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat. Perbankan juga diharapkan dapat melindungi dengan baik dana yang dititipkan nasabah serta mampu menyalurkannya kembali ke masyarakat dengan baik demi pembangunan nasional yang merata. Semakin kompleksitasnya usaha dan resiko, bank perlu mengidentifikasi masalah yang

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia sebagai bank sentral, sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan.

Maka, tingkat kesehatan bank sangat penting untuk diperhatikan. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya, seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Dari laporan transparansi kondisi keuangan bank tersebut diharapkan masyarakat serta pihak-pihak yang berkepentingan dapat terbantu untuk memilih mana bank yang benar-benar dapat dipercayai sebagai *financial intermediary unit*.

Di sisi lain, tidak seluruh elemen masyarakat dapat memahami laporan keuangan yang tersedia. Masih butuh analisis atas laporan keuangan bank yang ada. Masyarakat membutuhkan interpretasi terkait kinerja bank tersebut untuk menimbang mana bank yang layak dan cocok bagi mereka untuk menyimpan dananya maupun bertransaksi dan berinvestasi. Dan juga, agar dapat dipastikan bank-bank tersebut sudah memenuhi standar kinerja perbankan yang baik, sehingga memberikan keamanan terhadap dana masyarakat. Cara yang umum untuk meneliti keadaan kinerja keuangan bank-bank BUMN adalah dengan memperoleh neraca, laporan laba-rugi, dan keterangan-keterangan lainnya. Sehingga dengan dilakukan analisis terhadap laporan keuangan bank-bank BUMN tersebut dapat diketahui tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, hingga kinerja efisiennya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan bank-bank BUMN selama periode tahun 2009 sampai dengan 2013 ditinjau dari aspek *Capital, Asset, Earnings, dan Liquidity*.
2. Apakah kinerja keuangan bank-bank BUMN periode 2009-2013 dalam keadaan sehat, dan telah sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut surat edaran direksi Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI / 2004 tanggal 12 April 2004 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank pada

dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, faktor likuiditas dan faktor sensitivitas. Kelima faktor ini dikenal dengan istilah CAMEL. Namun dalam penelitian ini penulis hanya berfokus untuk meneliti empat variabel penting dalam komponen kesehatan finansial tersebut yaitu: permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*).

Rasio Permodalan (*Capital*)

Rasio ini sering disebut sebagai “Analisis Solvabilitas” atau juga ada yang menyebutnya sebagai *Capital Adequacy Analysis*. Kegunaan dari analisis ini adalah untuk melihat apakah modal bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank tersebut yang dilakukan secara efisien. Makin besar jumlah modal bank dibandingkan dengan dana nasabah yang berhasil dihimpun maka tingkat keamanan nasabah semakin terjamin.

Capital Adequacy dapat diartikan jumlah minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank hingga kepentingan para penitip uang dapat terlindungi dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan berdasarkan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004 antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku
- b. Komposisi permodalan
- c. Trend kedepan/ proyek KPMM
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank
- e. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
- f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
- g. Akses kepada sumber permodalan
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menimbulkan resiko kredit (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Rumus perhitungan CAR adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini berdasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).

Rasio Kualitas Aset (*Assets*)

Kualitas aset yaitu kekayaan bank yang dapat menghasilkan pendapatan / bagi hasil dihubungkan dengan pembiayaan bermasalah. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank, berdasarkan SK direksi BI No. 30/207/DIR tanggal 27 Februari 1998. Aktiva produktif (*earning assets*) merupakan suatu aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Ada empat macam aktiva produktif yang menghasilkan yaitu kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan.

Konsekuensi dari kualitas aktiva itu yaitu adanya kewajiban bank umum untuk menyediakan cadangan sehingga tidak membahayakan eksistensinya. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset berdasarkan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif.
2. Debitur inti kredit diluar pihak terikat dibandingkan dengan total kredit.
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah (non performing loan) dibandingkan dengan aktiva produktif.
4. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
5. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produksi.
6. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif.
7. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Salah satu indikator untuk mengukur kualitas aset yaitu dengan mengukur kesehatan aktiva produktif dengan rasio *Non Performing Loans* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Standar kinerja NPL yang baik kurang dari 5%.

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas (*Earnings*)

Menurut Kasmir (2001) rasio rentabilitas merupakan ukuran tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis ini secara detail terhadap laba merupakan aspek yang penting karena kelangsungan hidup dan kesuksesan suatu perusahaan sangat tergantung dari kemampuannya dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, analisa profitabilitas ini memberikan bukti mengenai penghasilan potensial suatu perusahaan dan seberapa efisien perusahaan tersebut dikelola. Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor rentabilitas berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. *Return on Assets* (ROA),
2. *Return on Equity* (ROE),
3. *Net Interest Margin* (NIM),
4. Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional,
5. Perkembangan laba operasional,
6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan,
7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya,
8. Prospek laba operasional.

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas suatu bank. Pada penelitian ini menggunakan empat rasio, yaitu:

- a. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva, dengan standar 1.5 % (Rindjin, 2003).

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

- b. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kapital yang ada untuk mendapatkan laba. Standar ROE adalah lebih dari 13%.

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal}} \times 100\%$$

- c. Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Standar BOPO adalah 92%.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

- d. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar NIM adalah 5%.

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Jadi rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan kas dan pos lancar lainnya yang bersifat hampir mendekati kas yang berguna untuk memenuhi semua kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana pihak ketiga yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Aktiva likuid kurang dari satu bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari satu bulan,
2. *One month maturity mismatch ratio*,
3. *Loan to deposit ratio* (LDR),
4. Proyeksi *cash flow* tiga bulan mendatang,
5. Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti,
6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets and liabilities managements*, ALMA).

Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank dalam penelitian ini digunakan:

- a. *Loan to deposit ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Standar LDR adalah 85%.

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*) selanjutnya diinterpretasikan sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi tingkat kinerja dan kesehatan bank.

Metode ini dilakukan dengan mengambil objek penelitian bank-bank BUMN dalam kurun periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Namun dikarenakan adanya keterbatasan data dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan empat rasio penilaian tingkat kesehatan bank yang dinilai yaitu rasio *capital*, *asset quality*, *earnings*, dan *liquidity*.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode. Menurut Sugiyono (2005) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank-bank BUMN yang dipublikasikan melalui situs masing-masing bank tersebut, situs Bank Indonesia, dan situs Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang dipergunakan yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses dimana data yang telah ada disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah lagi untuk dibaca dan diinterpretasikan. Dimana interpretasi data itu sendiri merupakan upaya untuk memperoleh makna dan arti yang lebih luas dan mendalam atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori-teori yang relevan dan informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut (Moleong, 2004). Adapun untuk melakukan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Analisis Rasio CAMEL

CAMEL merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL adalah tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Dalam hal ini kinerja bank diukur dengan kriteria kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Meskipun begitu dalam teknik analisis CAMEL disini tidak bisa diterapkan sepenuhnya, seperti yang diungkapkan oleh Machfoed (1999) bahwa teknik analisis CAMEL tersebut dapat disesuaikan dengan ketersediaan data-data yang ada saja. Namun dikarenakan adanya keterbatasan data dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan empat rasio penilaian tingkat kesehatan bank yang dinilai yaitu rasio *capital*, *asset quality*, *earnings*, dan *liquidity*.

2. Analisis statistik deskriptif. Ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara general, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Dalam statistik deskriptif dapat membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel (Sugiyono, 2009).

Dengan analisis ini diukur rata-rata, nilai maksimum dan minimum dari rasio keuangan masing-masing bank yang menjadi objek penelitian pada bank-bank BUMN dalam kurun periode 2009-2013 untuk kemudian dilakukan analisis dengan melihat nilai rata-rata (means) rasio-rasio keuangan pada bank-bank tersebut. Sehingga kemudian dapat ditentukan mana bank yang memiliki rasio keuangan yang buruk atau baik, maupun bank yang memiliki rasio keuangan yang stabil selama tahun 2009-2013 tersebut.

D. ANALISIS PEMBAHASAN

Capital (Permodalan)

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio *capital* yaitu sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 1
Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

No	Predikat	Rasio (%)
1	Sehat	>8
2	Cukup sehat	6,5 - > 7,9
3	Kurang sehat	< 6,49

Sumber: Lampiran SE-BI No.6/23/DPNP, 2004

Tabel 2
Perhitungan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Modal	35,162	42,070	62,654	75,755	88,790
ATMR	2,279	3,149	4,084	4,894	5,947
CAR	15.43	13.36	15.34	15.48	14.93

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 3
Perhitungan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank BNI
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Modal	19,144	33,120	37,733	43,473	47,600
ATMR	1,387	1,781	2,144	2,603	3,091
CAR	13.8	18.6	17.6	16.7	15.4

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4
Perhitungan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank BRI

(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Modal	27,257	36,673	49,820	64,882	79,163
ATMR	2,065	2,665	3,344	3,828	4,659
CAR	13.2	13.76	14.9	16.95	16.99

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 5
Perhitungan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank BTN
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Modal	5,393	6,447	7,322	10,279	11,557
ATMR	250	385	487	581	740
CAR	21.54	16.74	15.03	17.69	15.62

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Asset Quality (Kualitas Aset)

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio *Assets* yaitu sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 6
Kriteria Penilaian *Non Performing Loan* (NPL)

No	Predikat	Rasio (%)
1	Sehat	2 - 4,99
2	Cukup sehat	4,99 – 7,99
3	Kurang sehat	7,99 – 11,99
4	Tidak sehat	> 12

Sumber : Lampiran SE-BI No.6/23/DPNP, 2004

Tabel 7
Perhitungan Rasio NPL pada Bank Mandiri
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kredit Bermasalah	5,202	5,441	6,853	6,766	7,559
Total Kredit	198,546	246,200	314,380	388,830	472,435
NPL	2.62	2.21	2.18	1.74	1.6

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 8

Perhitungan Rasio NPL pada Bank BNI
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kredit Bermasalah	5,680	5,863	5,887	5,621	5,514
Total Kredit	120,843	136,357	163,533	200,742	250,638
NPL	4.7	4.3	3.6	2.8	2.2

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 9
Perhitungan Rasio NPL pada Bank BRI
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kredit Bermasalah	7,326	7,019	6,774	6,444	6,732
Total Kredit	208,123	252,489	294,515	362,007	434,320
NPL	3.52	2.78	2.3	1.78	1.55

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 10
Perhitungan Rasio NPL pada Bank BTN
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kredit Bermasalah	1,369	1,681	1,748	3,330	4,069
Total Kredit	40,733	51,550	63,564	81,411	100,467
NPL	3.36	3.26	2.75	4.09	4.05

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Earnings (Rentabilitas)

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio *Rentabilitas* yaitu sebagai berikut :

a. Return On Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 11
Kriteria Penilaian Return On Asset (ROA)

No	Predikat	Rasio (%)
1	Sehat	1,22
2	Cukup sehat	0,99 – 1,21
3	Kurang sehat	0,77 – 0,98
4	Tidak sehat	< 0,76

Sumber : Lampiran SE-BI No.6/23/DPNP, 2004

Tabel 12
Perhitungan Rasio Return On Asset (ROA) pada Bank Mandiri
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Laba sebelum pajak	10,824	13,972	16,512	20,504	24,061
Total aktiva	345,815	399,200	489,970	577,577	657,404
Rasio ROA	3.13	3.50	3.37	3.55	3.66

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 13
Perhitungan Rasio Return On Asset (ROA) pada Bank BNI
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Laba sebelum pajak	3,444	5,485	7,461	8,900	11,278
Total aktiva	202,588	219,400	257,276	306,897	335,655
Rasio ROA	1.7	2.5	2.9	2.9	3.36

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 14
Perhitungan Rasio Return On Asset (ROA) pada Bank BRI
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Laba sebelum pajak	9,891	14,908	18,756	23,859	27,910
Total aktiva	265,174	321,293	380,446	463,282	554,871
Rasio ROA	3.73	4.64	4.93	5.15	5.03

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 15
Perhitungan Rasio Return On Asset (ROA) pada Bank BTN
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Laba sebelum pajak	746	1,250	1,522	1,863	2,141
Total aktiva	50,748	60,976	74,975	96,031	119,609
Rasio ROA	1.47	2.05	2.03	1.94	1.79

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 16
Kriteria Penilaian Rasio BOPO

No	Predikat	Rasio (%)
1	Sehat	< 93,52
2	Cukup sehat	93,52 – 94,73
3	Kurang sehat	94,73 – 95,92
4	Tidak sehat	>95,92

Sumber : Lampiran SE-BI No.6/23/DPNP, 2004

Tabel 17
Perhitungan Rasio BOPO pada Bank Mandiri
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Beban Operasional	15,743	18,568	22,548	25,206	29,622
Pendapatan Operasional	22,261	27,951	33,544	39,428	47,463
BOPO	70.72	66.43	67.22	63.93	62.41

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 18
Perhitungan Rasio BOPO pada Bank BNI
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Beban Operasional	7,991	9,643	11,134	12,739	14,679
Pendapatan Operasional	15,428	18,782	20,797	23,905	28,499
BOPO	84.90	76.00	72.60	71.00	67.09

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 19
Perhitungan Rasio BOPO pada Bank BRI
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Beban Operasional	18,154	27,234	26,811	22,368	28,461
Pendapatan Operasional	23,376	38,434	40,203	37,323	46,981
BOPO	77.66	70.86	66.69	59.93	60.58

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 20
Perhitungan Rasio BOPO pada Bank BTN
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Beban Operasional	2,266	3,166	3,514	4,278	5,274
Pendapatan Operasional	2,567	3,843	4,298	5,298	6,417
BOPO	88.29	82.39	81.75	80.74	82.19

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Liquidity (Likuiditas)

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio *Rentabilitas* yaitu sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 21
Kriteria Penilaian Loan to Deposit Ratio (LDR)

No	Predikat	Rasio (%)
1	Sehat	< 94,755
2	Cukup sehat	94,755 – 98,75
3	Kurang sehat	98,75 – 102,25
4	Tidak sehat	>102,25

Sumber : Lampiran SE-BI No.6/23/DPNP, 2004

Tabel 22
Perhitungan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada Bank Mandiri
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Kredit Diberikan	189,014	237,032	302,542	375,031	461,596
Dana Pihak Ketiga	319,550	362,212	422,250	482,914	556,341
LDR	59.15	65.44	71.65	77.66	82.97

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 23
Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BNI
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Kredit Diberikan	120,809	136,451	162,832	199,687	248,982
Dana Pihak Ketiga	188,469	194,375	231,296	257,661	291,890
LDR	64.1	70.2	70.4	77.5	85.3

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 24
Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BRI
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Kredit Diberikan	206,995	250,806	292,809	359,458	484,185
Dana Pihak Ketiga	255,928	333,652	384,264	450,166	546,855
LDR	80.88	75.17	76.2	79.85	88.54

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 25
Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BTN
(dalam Milyar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Kredit Diberikan	40,734	51,549	6,356	81,394	100,460
Dana Pihak Ketiga	40,215	47,546	6,197	80,668	96,208
LDR	101.29	108.42	102.56	100.9	104.42

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Penilaian Kesehatan Pada Bank Mandiri

Hasil perhitungan *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Mandiri berdasarkan aspek *capital* pada tahun 2009 sebesar 15,43% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 13,36% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 15,34% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 15,48% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 14,93% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio CAR pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, maka rasio yang dicapai oleh Bank Mandiri pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Mandiri berdasarkan aspek *asset quality* pada tahun 2009 sebesar 2,62% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 2,21% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 2,18% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 1,74% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 1,6% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio Non

Performing Loan pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar tidak lebih dari 5%, maka rasio yang dicapai Bank Mandiri pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan *return on asset* (ROA) pada Bank Mandiri berdasarkan aspek *earnings* pada tahun 2009 sebesar 3,13% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 3,50% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 3,37% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 3,55% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 3,66% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio ROA pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar lebih dari 1,22%, maka rasio yang dicapai Bank Mandiri pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada Bank Mandiri berdasarkan aspek *earnings* pada tahun 2009 sebesar 70,72% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 66,43% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 67,22% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 63,93% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 62,41% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar kurang dari 93,52%, maka rasio yang dicapai Bank Mandiri pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan *loan to deposit ratio* (LDR) pada Bank Mandiri berdasarkan aspek *liquidity* pada tahun 2009 sebesar 59,15% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 65,44% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 71,65% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 77,66% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 82,97% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio LDR pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar kurang dari 94,755% maka rasio yang dicapai Bank Mandiri pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Penilaian Kesehatan pada Bank Negara Indonesia

Hasil perhitungan *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Negara Indonesia berdasarkan aspek *capital* pada tahun 2009 sebesar 13,8% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 18,6% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 17,6% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 16,7% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 15,4% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio CAR pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, maka rasio yang dicapai oleh Bank Negara Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Negara Indonesia berdasarkan aspek *asset quality* pada tahun 2009 sebesar 4,7% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 4,3% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 3,6% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 2,8% sehingga memperoleh

predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 2,2% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio *Non Performing Loan* pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar tidak lebih dari 5%, maka rasio yang dicapai Bank Nasional Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan *return on asset* (ROA) pada Bank Negara Indonesia berdasarkan aspek *earnings* pada tahun 2009 sebesar 1,7% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 2,5% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 2,9% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 2,9% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 3,36% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio ROA pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 dikategorikan dalam predikat sehat, karena lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar lebih dari 1,22%.

Hasil perhitungan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada Bank Negara Indonesia berdasarkan aspek *earnings* pada tahun 2009 sebesar 84,90% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 76,00% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 72,60% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 71,00% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 67,09% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar kurang dari 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Negara Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan *loan to deposit ratio* (LDR) pada Bank Negara Indonesia berdasarkan aspek *liquidity* pada tahun 2009 sebesar 64,10% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 70,2% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 70,4% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 77,5% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 85,3% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio LDR pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar kurang dari 94,755% maka rasio yang dicapai Bank Negara Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Penilaian Kesehatan pada Bank Rakyat Indonesia

Hasil perhitungan *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Rakyat Indonesia berdasarkan aspek *capital* pada tahun 2009 sebesar 13,2% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 13,76% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 14,9% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 16,95% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 16,99% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio CAR pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, maka rasio yang dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Rakyat Indonesia berdasarkan aspek *asset quality* pada tahun 2009 sebesar 3,52% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 2,78% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 2,3% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 1,78% sehingga memperoleh

predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 1,55% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio *Non Performing Loan* pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar tidak lebih dari 5%, maka rasio yang dicapai Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan *return on asset* (ROA) pada Bank Rakyat Indonesia berdasarkan aspek *earnings* pada tahun 2009 sebesar 3,73% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 4,64% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 4,93% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 5,15% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 5,03% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio ROA pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 dikategorikan dalam predikat sehat, karena lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar lebih dari 1,22%.

Hasil perhitungan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada Bank Rakyat Indonesia berdasarkan aspek *earnings* pada tahun 2009 sebesar 77,66% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 70,86% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 66,69% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 59,93% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 60,58% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar kurang dari 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan *loan to deposit ratio* (LDR) pada Bank Rakyat Indonesia berdasarkan aspek *liquidity* pada tahun 2009 sebesar 80,88% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 75,17% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 76,2% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 79,85% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 88,54% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio LDR pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar kurang dari 94,755% maka rasio yang dicapai Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Penilaian Kesehatan pada Bank Tabungan Negara

Hasil perhitungan *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Tabungan Negara berdasarkan aspek *capital* pada tahun 2009 sebesar 21,54% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 16,74% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 15,03% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 17,69% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 15,62% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio CAR pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, maka rasio yang dicapai oleh Bank Tabungan Negara pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Tabungan Negara berdasarkan aspek *asset quality* pada tahun 2009 sebesar 3,36% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 3,26% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 2,75%

sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 4,09% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 4,05% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio *Non Performing Loan* pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar tidak lebih dari 5%, maka rasio yang dicapai Bank Tabungan Negara pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan *return on asset* (ROA) pada Bank Tabungan Negara berdasarkan aspek *earnings* pada tahun 2009 sebesar 1,47% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 2,054% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 2,03% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 1,94% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 1,79% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio ROA pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 dikategorikan dalam predikat sehat, karena lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar lebih dari 1,22%.

Hasil perhitungan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada Bank Tabungan Negara berdasarkan aspek *earnings* pada tahun 2009 sebesar 88,29% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2010 sebesar 82,39% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2011 sebesar 81,75% sehingga memperoleh predikat sehat, pada tahun 2012 sebesar 80,74% sehingga memperoleh predikat sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 82,19% sehingga memperoleh predikat sehat. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar kurang dari 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Tabungan Negara pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dapat dikategorikan dengan predikat sehat.

Hasil perhitungan *loan to deposit ratio* (LDR) pada Bank Tabungan Negara berdasarkan aspek *liquidity* pada tahun 2009 sebesar 101,29% sehingga memperoleh predikat kurang sehat, pada tahun 2010 sebesar 108,42% sehingga memperoleh predikat tidak sehat, pada tahun 2011 sebesar 102,56% sehingga memperoleh predikat tidak sehat, pada tahun 2012 sebesar 100,9% sehingga memperoleh predikat kurang sehat, dan pada tahun 2013 sebesar 104,42% sehingga memperoleh predikat tidak sehat. Rasio LDR pada tahun 2009 dan 2012 berada pada rentang persentase 98,75-102,25% dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga memperoleh kriteria kurang sehat. Sedangkan pada tahun 2010, 2011, dan 2013 berada pada rentang persentase lebih dari 102,25% dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga memperoleh kriteria tidak sehat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aspek *capital*, *asset quality*, *earnings*, dan *liquidity* atas rasio-rasio keuangan bank BUMN selama periode lima tahun yaitu tahun 2009 hingga tahun 2013, menunjukkan kondisi kesehatan perbankan yang tergolong sehat. Namun terdapat satu bank yang tidak memenuhi standar Bank Indonesia dalam rasio LDR selama lima tahun berturut-turut, yaitu Bank Tabungan Negara.

Saran

Dari keempat Bank BUMN yang ada tersebut, sudah menunjukkan kinerja keuangan yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Hanya saja ada beberapa masukan yang perlu diperhatikan:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan rentang waktu yang lebih pendek misalnya menggunakan laporan keuangan triwulan, selain itu diharapkan menambahkan variable/rasio-rasio lain selain yang digunakan pada penelitian ini, agar memperoleh hasil yang lebih signifikan.
2. Bank Tabungan Negara supaya lebih memperhatikan kepada siapa saja nasabah yang diberikan kredit berupa kredit perumahan agar resiko kredit macet tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. 1993. *Alat-alat analisis dalam pembelanjaan*. Yogyakarta: Andi offset.
- Dendawijaya, Lukman. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Galih, Tito Adhitya. 2011. *Pengaruh dana pihak ketiga, Capital adequacy ratio, non Performing loan, return on Assets, dan loan to deposit ratio terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank di Indonesia*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, Indriyo, dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Harahap, Sofyan Safri. 2009. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irawan, Heri. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan Bank-Bank BUMN Tahun 2003-2007*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kaligis, Yulia Wilhelmina. 2013. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada Industri Perbankan Bumn yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Manado: Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi.
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ketut Rindjin. 2003. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suharjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Machfoedz, Mas'ud dan Payamta. 1999. *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Business Review.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Reksoprayitno, Soediyono. 1997. *Prinsip-prinsip dasar manajemen bank umum dan penerapannya di Indonesia*. Yogyakarta: BPFPE.
- Riyanto, Bambang. 1993. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunggono, Bambang. 1995. *Pengantar Hukum Perbankan*. CV. Mandar Maju.
- Surat Edaran Bank Indonesia, 2004. *Pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan Bank No. 6/23/DPNP tanggal 31Mei 2004*. www.bi.go.id.
- Suyatno, Thomas. 2001. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- S.Munawir. 2002. *Analisis informasi keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- S.P. Hasibuan, Malayu. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjanarto. 1993. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance, Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

Halaman ini sengaja dikosongkan

PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR INDEPENDEN TERHADAP TINGKAT PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT

Oleh:

Atanasius E.A. Ginting¹
Email : emmanuelgtg@gmail.com

A. Zubaidi Indra²

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of personal characteristics that relate directly as locus of control, individual performance, turnover intention, organizational commitment to the level of deviant behavior in the audit auditor in public accounting firm located in Jakarta.

Based on the results of a study of 43 auditors who work in Public Accounting Firm (KAP) in Jakarta and registered in LAPI in 2012 who were respondents in this study, the research results prove that the hypothesis which states that "personal characteristics that relate directly as the locus of external control, performance individuals, turnover intention, organizational commitment to affect the level of deviant behavior auditors" only variable individual performance and turnover intention that affect the level of deviant behavior auditors, while variable locus of external control, locus of internal control and organizational commitment that does not affect the level of irregularities auditor behavior.

Keywords: locus of control, individual performance, turnover intention, organizational commitment, the level of deviant behavior

A. PENDAHULUAN

Berbagai cara dan usaha dilakukan oleh perusahaan untuk menyajikan suatu laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, akan tetapi tidak serta merta laporan keuangan yang telah disajikan langsung dapat diterima oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan adanya penilaian terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam penilaian tersebut memerlukan adanya pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak *independent* yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor tersebut harus memiliki sikap yang *independence in fact* dan *independence in appearance*.

Peran akuntan dalam penyajian informasi keuangan sangatlah besar, Akuntan merupakan orang yang ada di belakang informasi keuangan yang disajikan oleh sebuah perusahaan. Informasi inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan maka informasi keuangan harus disajikan secara relevan dan andal. Akuntan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan pelaporan informasi keuangan tersebut sudah semestinya dapat dipercaya

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

sebagai orang yang berperilaku profesional dan etis sehingga hasil pekerjaannya dapat dipercaya relevansi dan keandalannya.

Donnelly, Quinn dan O'Bryan (2003) dalam Irawati dkk (2005) menyatakan penyebab para auditor melakukan penyimpangan tersebut adalah karakteristik personal yang berupa lokus kendali eksternal, keinginan untuk berhenti bekerja dan tingkat kinerja pribadi karyawan yang dimiliki oleh para auditor (Irawati dkk, 2005). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara lokus kendali eksternal dan keinginan untuk berhenti bekerja dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit serta adanya hubungan negatif antara tingkat kinerja pribadi karyawan dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

Peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi penyimpangan perilaku auditor dengan mereplikasi penelitian dari Irawati, dkk (2005). Alasan penulis memilih penyimpangan perilaku auditor menjadi tema dalam penelitian ini karena Peran akuntan dalam penyajian informasi keuangan sangatlah besar. Akuntan merupakan orang yang ada di belakang informasi keuangan yang disajikan oleh sebuah perusahaan.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Standar Auditing

Dalam melakukan tugasnya, auditor harus mengikuti aturan yang berlaku yaitu Standar Auditing (PSAP No. 01; 2011) dan Kode Etik Akuntan Indonesia.

Standar auditing berdasarkan PSAP No 1 terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Standar Umum
 - Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor.
 - Dalam segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - Dalam pelaksanaan audit dalam penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi (awasi) dengan semestinya.
 - Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, Pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan (laporan keuangan yang diaudit)
3. Standar Pelaporan
 - Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - Laporan audit harus menunjukkan apakah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum tersebut (GAAP) telah secara konsisten diikuti dalam periode yang berlaku dan dalam hubungannya dengan periode yang sebelumnya
 - Penggunaan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.

- Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Sedangkan Kode Etik Akuntan Indonesia menurut Mulyadi (2001) adalah:

1. Tanggung jawab Profesi
2. Kepentingan Publik
3. Integritas
4. Obyektivitas
5. Kompetensi dan kehati-hatian Profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku Profesional
8. Standar Teknis

Realita dilapangan, auditor banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap standar audkt dalam melakukan tugasnya. Perilaku ini diperkirakan sebagai akibat dari karakteristik personal yang kurang baik yang dimiliki oleh seorang auditor.

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perilaku dalam audit (PPA). Locus kendali (*locus of control*), Tingkat kinerja karyawan (*self rate employee performance*), keinginan untuk berhenti bekerja (*turn over intention*), dan komitmen organisasi (*organizational commitment*).

Perilaku Disfungsional Audit (*Dysfunctional Audit Behavior*)

SAS No 82 dalam Kartika dan Provita, (2007:5) menyatakan bahwa sikap auditor menerima perilaku disfungsional merupakan indikator perilaku disfungsional aktual. *Dysfunctional audit behavior* merupakan reaksi terhadap lingkungan (Donnelly *et al.*, 2003:89). Beberapa perilaku disfungsional yang membahayakan kualitas audit yaitu: *Underreporting of time, premature sign-off, altering/ placement of audit procedure.*

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan perilaku dalam audit (PPA). Faktor-faktor tersebut dapat menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal faktor-faktor yang berasal luar diri auditor yang dapat mempengaruhi auditor, seperti lingkungan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri auditor yang dapat mempengaruhi perilaku auditor, yaitu karakteristik personal yang dimiliki auditor. Karakteristik personal dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap PPA. Personal meliputi locus kendali (*locus of control*), tingkat kinerja karyawan (*self rate employee performance*), keinginan untuk berhenti bekerja (*turn over intention*).

Locus of Control

Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus of control* internal atau eksternal. Rotter *et al.* (1990) mendefinisikan *locus of control* sebagai berikut : *Internal control* maupun *external control* adalah tingkatan dimana seorang individu berharap bahwa hasil dari perilaku mereka bergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka atau tingkatan dimana seseorang berharap bahwa hasil adalah fungsi dari kesempatan, keberuntungan atau takdir dibawah kendali yang lain atau tidak bisa diprediksi.

Kinerja Individu

Kinerja adalah fungsi yang jelas dari usaha (*effort*). Tanpa usaha, kinerja tidak akan dihasilkan. Usaha sendiri tidak bisa menyebabkan kinerja: banyak faktor yang diperlukan, yang pertama atau utama dalam penyelesaian tugasnya. Seseorang adalah pekerja keras tetapi tidak melakukan pekerjaan, menjelaskan situasi dimana usaha tinggi tetapi kinerja rendah.

Turn Over Intention

Turnover intentions didefinisikan sebagai kemauan dengan kesadaran dan pertimbangan untuk meninggalkan organisasi (Tett dan Mayer, 1993). Pada awal pengembangan literatur *behavioral intention* (Fishbein dan Azjen, 1975) dikembangkan suatu model yang diidentifikasi sebagai prediktor tunggal terbaik dari perilaku individu untuk mengukur niat atau maksud untuk melakukan suatu tindakan.

Komitmen Organisasi

Menurut Mowday *et. al.* (1979) dalam Pujaningrum (2012) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai kekuatan identifikasi dan keterlibatan individual dalam organisasi tertentu. Individu dengan komitmen organisasi yang tinggi dikarakterkan dengan penerimaan dan kepercayaan yang tinggi dalam nilai dan tujuan organisasi, keinginan untuk berusaha sekuat-kuatnya demi kepentingan organisasi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Sampel dan Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel. Hal ini dilakukan karena penelitian tidak mungkin dilakukan terhadap seluruh anggota populasi. Populasi dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2009). Dalam penelitian ini auditor yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* (kriteria yang dikehendaki). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dan terdaftar di IAPI tahun 2012.
2. Auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta, yang mempunyai Nomor Register Ak maupun tidak, dan pernah melaksanakan pekerjaan di bidang auditing.
3. Auditor yang mempunyai pengalaman kerja minimal satu tahun.

Data yang terkumpul melalui daftar pertanyaan merupakan data kualitatif kemudian selanjutnya diubah menjadi data kuantitatif dengan cara pemberian nilai pada masing-masing jawaban, Pengukuran terhadap variabel terikat dan variabel bebas dilakukan berdasarkan skala *Likert* yang dimodifikasi dalam bentuk ordinal, sehingga pengukuran terhadap pernyataan seseorang dapat dikuantifikasi secara matematis. Dalam menjawab kuesioner, responden di minta untuk memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsif atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2009). Pengujiannya dilakukan dengan Analisis factor yaitu melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor konstruk. Jika korelasi antara masing-masing skor indicator terhadap total skor konstruk memiliki nilai signifikansi dibawah ($<0,05$) maka dapat dikatakan bahwa setiap pertanyaan tersebut adalah valid.

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas dan hanya pertanyaan-pertanyaan yang telah dianggap valid. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner adalah dengan menggunakan rumus koefisien Cronbach Alpha. Kriteria pengujian uji reliabilitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- Alpha $> 0,60$ konstruk (variabel) memiliki reliabilitas,
- Alpha $< 0,60$ konstruk (variabel) tidak memiliki reliabilitas.

Analisis Regresi Berganda

Metode regresi dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2009). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_i$$

Keterangan:

Y: Penyimpangan perilaku dalam audit

X₁: Lokus Kendali *Internal*

X₂: Lokus Kendali *Eksternal*

X₃: *Turn Over Intention*

X₄: Kinerja Individu

X₅: Komitmen Organisasi

e_i: *Error term*

Regresi linier berganda pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent yang diuji secara bersama-sama (simultan) dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent (Ghozali, 2009).

D. ANALISIS PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner langsung kepada Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dan terdaftar di IAPI tahun 2012, dikarenakan adanya keterbatasan izin untuk menyebar kuesioner dan waktu penelitian penulis hanya dapat menyebar kepada 3 KAP. Berikut adalah tabel yang menunjukkan penyebaran kuesioner dalam penelitian ini.

Tabel 1
Penyebaran Kuesioner Penelitian

No	Kantor Akuntan Publik	Alamat	Jumlah Sampel
1	Deloitte (Osman Bing Satrio & Eny)	Jl. MH Thamrin Kav 28-30	16
2	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahyo & Rekan	Jl Jend Sudirman Kav 1	19
3	Ernst & Young	Jl Jend Sudirman Kav 52-53	15
Jumlah Sampel			50
Kuesioner Terisi Lengkap			43

Dalam proses mendapatkan sampel penelitian dilakukan penyebaran kuesioner sebanyak 50 kuesioner, dari hasil tersebut 43 kuesioner terisi lengkap sementara sisanya hanya 7 kuesioner tidak terisi lengkap dan tidak dapat diolah. Tingkat respon rate adalah sebesar $43 : 50 \times 100\% = 86\%$. Adapun profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Profil Responden

Kategori	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	44,19%
Perempuan	24	55,81%
Pendidikan		
Diploma	0	0%
S1	38	88,37%
S2	5	11,63%
S3	0	0%
Lainnya	0	0%
Posisi		
Junior Auditor	19	44,19 %
Senior Auditor	14	32,56%
Supervisi	7	16,28%
Manager	3	6,98%

Sumber : Data Primer (diolah, 2014)

Berdasarkan kontribusi berdasarkan jenis kelaminnya memperlihatkan, jumlah responden laki-laki sebanyak 44,19% dan jumlahnya lebih sedikit dibanding jumlah responden perempuan yang berjumlah sebanyak 55,81%. Hasil ini menggambarkan bahwa responden sebagai Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta lebih didominasi responden berjenis kelamin Perempuan. Berdasarkan pendidikan terlihat responden yang pendidikan Sarjana mendominasi pendidikan responden dengan jumlah 38 responden yaitu 88,37% dari total responden.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 3
Hasil Perhitungan Validitas pada Variabel X1, X2 dan X3

Item Pertanyaan Lokus Kendali	Nilai Validitas	Item Pertanyaan Turn Over Intention	Nilai Validitas	Item Pertanyaan Kinerja Individu	Nilai Validitas
1	0,213	1	0,403	1	0,732
2	0,423	2	0,751	2	0,618
3	0,500	3	0,727	3	0,574
4	0,421	4	0,604	4	0,618
5	0,316			5	0,632
6	0,498			6	0,659
7	0,481			7	0,626

Sumber: Data Lampiran 3a, 3c, 3d, Hasil output SPSS. 2014

Tabel 4
Hasil Perhitungan Validitas Variabel X4, Dan Y

Item Pertanyaan Variabel Komitmen Organisasi	Nilai Validitas	Item Pertanyaan Variabel Penyimpangan Prilaku Auditor	Nilai Validitas
1	0,611	1	0,535
2	0,459	2	0,423
3	0,529	3	0,608
4	0,712	4	0,482
5	0,405	5	0,258
6	0,408	6	0,448
7	0,685	7	0,555
		8	0,467
		9	0,368
		10	0,363

Sumber: Data Lampiran 3e, 3f, Hasil output SPSS. 2014

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, Nilai uji validitas yang diperoleh dari perhitungan SPSS ternyata terdapat pertanyaan yang tidak valid, yaitu pertanyaan 1 pada variabel lokus kendali (X1) dengan nilai validitas 0,213 dan pertanyaan 5 pada variabel penyimpangan prilaku auditor (Y) dengan nilai validitas 0,258 lebih kecil dari $r\text{-tabel}=0,301$ (Lampiran 7) pada $n = 43$, selain kedua pertanyaan tersebut seluruh pertanyaan pada seluruh variabel dinyatakan memiliki tingkat validitas yang baik karena nilai $r\text{-hitung} > \text{nilai } r\text{-tabel}=0,301$. Untuk itu pada kedua variabel yang mempunyai pertanyaan yang tidak valid dilakukan uji validitas ulang dengan menghilangkan pertanyaan tersebut. Hasil uji validitas pada pengujian kedua dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Perhitungan Validitas kedua pada variabel X1 dan Y

Item Pertanyaan Variabel Lokus Kendali	Nilai Validitas	Item Pertanyaan Variabel Penyimpangan Prilaku Auditor	Nilai Validitas
2	0,361	1	0,522
3	0,514	2	0,465
4	0,473	3	0,581
5	0,458	4	0,422
6	0,501	6	0,432
7	0,435	7	0,598
		8	0,462
		9	0,364
		10	0,386

Sumber: Data Lampiran 3b, 3g, Hasil output SPSS. 2014

Berdasarkan hasil perhitungan validitas kedua dengan menggunakan SPSS, nilai uji validitas yang diperoleh dari perhitungan SPSS ternyata semua pertanyaan pada variabel X1 dan Y dinyatakan memiliki tingkat validitas yang baik karena nilai r-hitung > nilai r-tabel (0,301) pada $n = 43$ dan taraf signifikan 95%, serta tingkat kesalahan ($\sigma = 5\%$).

Tabel 6
Hasil Perhitungan Reliabilitas Seluruh Variabel

Variabel	Cronbach Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Lokus Kendali (X1)	0,760	0,60	Reliabel
Turn Over Intention (X2)	0,857	0,60	Reliabel
Kinerja Individu (X3)	0,862	0,60	Reliabel
Komitmen Organisasi (X4)	0,807	0,60	Reliabel
Penyimpangan Prilaku Auditor (Y)	0,777	0,60	Reliabel

Sumber: Data Lampiran 3b, 3c, 3d, 3e, 3g, Hasil output SPSS. 2014

Hasil pengujian reliabilitas pada Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien Alpha dari variabel-variabel yang diteliti menunjukkan hasil yang beragam dan variabel menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji Hipotesis (Uji -t)

Tabel 4.7
Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.297	.794		2.632	.003		
LKI	-.035	.193	-.027	-.182	.857	.742	1.348
LKE	.117	.130	.127	.897	.375	.822	1.217
TOI	.490	.103	.131	1.873	.029	.735	1.360
KI	-.329	.148	.302	-1.747	.030	.431	2.319
KO	.282	.166	.313	1.696	.098	.482	2.077

a. Dependent Variable: PPA

Sumber: Data Lampiran. 2014

Dari Tabel 4.19 dan persamaan regresi yang terbentuk tersebut maka diperoleh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bertanda positif menyatakan bahwa jika tidak ada variabel bebas (lokus kendali eksternal (X1), lokus kendali internal (X2), *Turn Over Intention* (X3), kinerja individu (X4) dan komitmen organisasi (X5)) yang mempengaruhi penyimpangan perilaku audit (Y), maka penyimpangan perilaku auditor (Y) adalah positif.
2. Nilai koefisien lokus kendali internal (X1) bertanda negatif sebesar -0,035 dan nilai signifikan 0,857 > 0,05 menyatakan bahwa variabel lokus kendali internal (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap penyimpangan perilaku auditor (Y), maka hipotesis yang menyatakan lokus kendali internal berpengaruh positif terhadap Penyimpangan perilaku auditor, ditolak.
3. Nilai koefisien lokus kendali eksternal (X2) bertanda positif sebesar 0,117 dan nilai signifikan 0,375 > 0,05 menyatakan bahwa variabel lokus kendali eksternal (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap penyimpangan perilaku auditor (Y), maka hipotesis yang menyatakan Lokus kendali eksternal berpengaruh positif terhadap Penyimpangan perilaku auditor, ditolak.
4. Nilai koefisien *Turn Over Intention* (X3) bertanda positif sebesar 0,490 dan nilai signifikan 0,029 < 0,05 menyatakan bahwa variabel *Turn Over Intention* (X3) memiliki pengaruh yang positif terhadap penyimpangan perilaku auditor (Y), maka hipotesis yang menyatakan *Turn Over Intention* berpengaruh positif terhadap Penyimpangan perilaku auditor, diterima.
5. Nilai koefisien kinerja individu (X4) bertanda negatif sebesar 0,329 dan nilai signifikan 0,030 < 0,05 menyatakan bahwa variabel kinerja individu (X4) memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyimpangan perilaku auditor (Y), maka hipotesis yang menyatakan kinerja individu berpengaruh negatif terhadap Penyimpangan perilaku auditor, diterima.
6. Nilai koefisien komitmen organisasi (X5) bertanda negatif sebesar 0,282 dan nilai signifikan 0,098 < 0,05 menyatakan bahwa variabel komitmen organisasi (X5) tidak memiliki pengaruh terhadap penyimpangan perilaku auditor (Y), maka hipotesis yang menyatakan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap Penyimpangan perilaku auditor, ditolak.

Berikut ini adalah penelitian pengaruh karakteristik personal yang berhubungan langsung seperti lokus kendali, kinerja individu, *turn over intention*, komitmen organisasi terhadap tingkat penyimpangan perilaku auditor dalam audit di Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Jakarta.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik personal yang berhubungan langsung seperti lokus kendali, kinerja individu, *turn over intention*, komitmen organisasi terhadap tingkat penyimpangan perilaku auditor. Penelitian dilakukan terhadap 43 Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta, Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian variabel lokus kendali terhadap penyimpangan perilaku auditor, dapat diketahui bahwa variabel lokus kendali tidak berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku auditor oleh karena itu, hipotesis pertama dan kedua yang menyatakan bahwa “Lokus kendali berpengaruh terhadap Penyimpangan perilaku auditor” ditolak.
2. Berdasarkan hasil pengujian variabel *turnover intention* terhadap penyimpangan perilaku auditor, dapat diketahui bahwa variabel *turnover intention* berpengaruh secara positif terhadap penyimpangan perilaku auditor oleh karena itu, hipotesis ke-dua yang menyatakan bahwa “*Turnover intention* berpengaruh positif terhadap Penyimpangan perilaku auditor” diterima.
3. Berdasarkan hasil pengujian variabel kinerja individu terhadap penyimpangan perilaku auditor, dapat diketahui bahwa variabel kinerja individu berpengaruh secara negatif terhadap penyimpangan perilaku auditor oleh karena itu, hipotesis ke-tiga yang menyatakan bahwa “Kinerja individu berpengaruh negatif terhadap Penyimpangan perilaku auditor” diterima.
4. Berdasarkan hasil pengujian variabel komitmen organisasi terhadap penyimpangan perilaku auditor, dapat diketahui bahwa variabel komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku auditor oleh karena itu, hipotesis ke-empat yang menyatakan bahwa “Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap Penyimpangan perilaku auditor” ditolak.

Saran

1. Diharapkan bagi KAP, Untuk menghindari seseorang yang memiliki lokus kendali eksternal lebih menerima adanya penyimpangan perilaku dalam audit harus ada pengawasan yang ketat dalam perekrutan karyawan seperti melakukan tes kepribadian, dan dalam satu tim, auditor harus terdiri dari orang dengan kepribadian yang berbeda sehingga dapat saling melengkapi. Untuk menghindari individu yang memiliki keinginan untuk berhenti bekerja yang tinggi melakukan penyimpangan perilaku dalam audit, dapat dilakukan dengan membuat suasana lingkungan kerja yang kondusif.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah responden yang dijadikan sampel dan variabel-variabel yang digunakan untuk meneliti penyimpangan perilaku dalam audit serta bentuk-bentuk penyimpangan perilaku dalam audit yang digunakan perlu ditambah sebanyak mungkin sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan hasil yang diperoleh lebih memadai. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat

memfokuskan penelitian pada grup tertentu, misalnya untuk junior auditor atau untuk senior auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2008. *“Auditing Pemeriksaan oleh Kantor Akuntan Publik”*, Jilid satu. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder., and Mark S. Beasley. 2010. *“Auditing & Assurance Services An integrated Approach”*, Thirteenth Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Augusta. 2012. *“Pengertian Audit”*. <http://infoini.com/2012/pengertian-audit.html>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2013.
- Boynton, William C and Raymond N Johnson. (2006). *“Modern auditing assurance service and the integrity of financial reporting”*, eight edition, John Wiley & Sons. Inc, America.
- Donnelly, David P., Jeffrey J. Quirin, and David O’Bryan. 2003. *“Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effects Of Locus Of Control, Organizational Commitment, and Position.”* *The Journal of Applied Business Research*, Volume 19, Number , page 75 – 108.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harini, Dwi., Agus Wahyudin dan Indah Anisykurlillah. 2010. *“Analisis penerimaan auditor atas Dysfunctional audit behavior : Sebuah pendekatan karakteristik personal auditor”*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2011. *“Standar Profesional Akuntan Publik”*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2012. *“Direktori KAP & AP 2012”*. (Online). Diakses pada tanggal 22 November 2013. Tersedia di website: <http://www.iapi.or.id/iapi/directory.php>.
- Irawati, Yuke, Thio Anastasia Petronila, dan Mukhlisin. 2005. *“Hubungan Karakteristik Personal Auditor terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit.”* *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Malone, C.F, and R.W Robberts. 1996. *“Factors Associated With The Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors.”* *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 15 (2) 49-644
- Messier, William F. Jr., Glover Steven M. dan Prawitt D.F. 2006. *“Auditing and Assurance Services A Systematic Approach”*, Fourth Edition. New York: Penerbit Mc Graw Hill Companies.
- Mowday.R., L.W. Porter, and R.M. Steers. 1982. *Employee – Organizational Linkages*. New York, NY: Academics Press Mulyadi dan Puradireja. 1998. *“Auditing.”* Jakarta: Salemba Empat. Buku 1. Edisi 5.
- Otley dan Pierce. 1996. *“Auditor Time Budget Pressure : Concequences and Antecedents.”* *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Volume 9, No. 1.

- Pujaningrum, Intan. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Auditor Atas Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Semarang.
- Robbins, S.P. 2008. *“Prilaku Organisasi”*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT INDEKS Kelompok GRAMEDIA.
- Solar, D., and D. Bruehl. 1971. *“Achiavellianism and Locus of Control: Two Conceptions of Interpersonal Power”*. *Psychological Reports* 29: 1079-1082
- Suhayati, Ely. 2012. *“The Influence of Audit Fee, Audit Time Budget Pressure and Public Accountant Attitude on The Public Accountant Dysfunctional Behavior and It’s Implication on Audit Quality Survey on “Small” Scale Public Accounting Firm’s in Java”, Third International Conference on Business and Economic Research Proceeding*, hal. 954-971.
- Umar, H. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wahyudi, Imam, Jurica Lucyanda dan Loekman H. Suhud. 2011. *“Praktik Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit”*, *Media Riset Akuntansi*, Vol. 1, No. 2.
- Wahyudin, Agus. Indah Anisykurlillah, Dwi Harini. 2011. *“Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor”*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Semarang.
- Wijayanti, Provita. 2007. *“Pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris pada Auditor Pemerintah Yang bekerja di BPKP Di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta)”*. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Zain, Sumarno dan Ivan Aris Setiawan. 2005. *“Studi Terhadap Beberapa Aspek Sikap Auditor di Kantor Akuntan Publik.”* *Jurnal Maksi*, Vol. 5 No. 2, Agustus 2005, hal. 127 – 139.

FRAUD DIAMOND MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN FRAUD SCORE MODEL (Tahun 2010-2013)

Rica Widia Pardosi¹

Lindrianasari²

Retno Yuni Nur Susilowati³

ABSTRACT

The objective of this research is to analyzed influence of variables of Cressey fraud triangle development, the fraud diamond that develop by Wolfe and Hermanson (2004), pressure which proxied by financial stability and external pressure, opportunity which proxied by nature of industry and ineffective monitoring, rationalization, and capability to financial statement fraud which measured with fraud score model (F-Score Model). The sample in this research are 45 manufacture companys that listing in Indonesian Stock Exchange year 2010 – 2013. The data that use is company annual report. Hypotheses test do by multiple linear regression that before it do classical assumption test to test propered of the data. The result of this research show that nature of industry variable that measured with change in inventory ratio and capability variable that measured with change of directors has an influence on the financial statement fraud. This research does not prove that financial stability which measured with change in total asset ratio, external pressure which measured with leverage ratio, ineffective monitoring which measured with change in audit committee, and rationalization which measured with change in independent auditor has an influence on financial statement fraud.

Keyword: *fraud, fraud triangle, fraud diamond, financial statement fraud, F-Score model.*

A. PENDAHULUAN

Banyaknya isu kecurangan yang diteliti belakangan ini menunjukkan bahwa kasus kecurangan semakin sering terjadi. Berita mengenai indikasi penyimpangan (*fraud*) di dalam perusahaan dan juga pengelolaan negara yang sering muncul di surat kabar dan televisi semakin membuat sadar bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi ketidakberesan tersebut. Bukan hanya di lembaga pemerintahan seperti perpajakan, kementerian, inspektorat. Namun perusahaan juga kerap kali melakukan kecurangan terutama dalam laporan keuangan seperti perusahaan BUMN, perusahaan manufaktur, perbankan dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menunjukkan bahwa 58 % dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36 % dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6 % dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan (Rini, 2012). Walaupun saat ini sorotan utama sering terjadi pada manajemen puncak perusahaan, atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi, namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi (Norbarani, 2012).

Fraud merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berada di dalam organisasi untuk mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri atau sekelompok orang. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hiro (2006:32) dalam (Herawati, 2013) yang mendefinisikan *fraud*

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

³ Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

sebagai “suatu susunan ketidakberesan dan perbuatan illegal yang merupakan suatu muslihat yang dilakukan untuk keuntungan atau kerugian organisasi, yang dilakukan oleh orang diluar atau orang di dalam organisasi”. *Fraud* merupakan kejahatan tersembunyi, tidak ada yang dilakukan secara terang-terangan sehingga tidak ada korban yang segera menyadari bahwa *fraud* telah terjadi. *Fraud* diilustrasikan seperti ulat yang menggerogoti daun tanaman, hingga akhirnya tanaman tersebut layu dan mati. *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga menciderai nilai – nilai dari akuntansi itu sendiri.

Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). *Corporate governance* seringkali dikaitkan dengan *fraudulent financial reporting*. Kejadian kecurangan paling tinggi terjadi pada perusahaan yang lemah *corporate governance*-nya, seperti perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit (Skousen *et al.*, 2009). Temuan Dechow *et al.*, (1996) diperkuat kembali oleh Dunn (2004) yang menyimpulkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut teori Cressey (dalam Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004) untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud* dengan memperkenalkan unsur yang keempat yaitu “*capability*”. Wolfe dan Hermanson meyakini bahwa “*many frauds would not have occurred without the right person with right capabilities implementing the details of the fraud*” sehingga terbentuklah *The New Fraud Diamond* (Gbegi & Adebisi, 2013). Pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*). Variabel diuji menggunakan metode analisis *regresi logistic* dengan membandingkan antara sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil pengujian berhasil memprediksi secara benar dan menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya.

Variabel-variabel dari *fraud diamond* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya *fraud* dalam penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure*; *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi.

Kecurangan laporan keuangan yang tidak dapat terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al.*, 2009). Untuk mendeteksi adanya salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan Sukrisnadi (2010) melakukan penelitian dengan menggunakan *fraud score model* atau sering disebut *F-Score* dan hasilnya model *F-Score* tersebut dinilai cukup efektif digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *F-Score* adalah suatu ukuran komposit yang dibuat berdasarkan dua hal yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yakni kualitas akrual yang diproksikan dengan RSST dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai dan perubahan pada EBIT. Penggunaan *fraud score model* dapat menentukan rata-rata *F-Score* dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara, ataupun berbagai sektor dalam negara yang sama (Rini, 2012). Apabila rata-rata *F-Score*nya lebih rendah dari satu maka risiko kecurangan laporan keuangan adalah rendah atau normal. Apabila lebih dari satu maka risiko kecurangan laporan keuangan adalah tinggi.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Fraud adalah suatu kata yang jarang diketahui oleh masyarakat luas. Namun, tanpa disadari di Indonesia, hampir setiap hari media massa memuat berbagai berita tentang *fraud*. *Fraud* adalah suatu hal yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, pemerintah bahkan publik. Bologna *et al.*,(dalam Rachmawati, 2014) menjelaskan kecurangan “*fraud is criminal deception intended to financially benefit to deceiver*” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial.

Agency Theory (Teori Keagenan)

Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut *principal* mempekerjakan individu atau organisasi lain, yang disebut *agent* untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (Ujiyantho & Pramuka, 2007). *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Informasi yang disampaikan biasanya tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau disebut sebagai informasi yang tidak simetri (*asimetry information*). Ketidakjelasan informasi yang dihasilkan manajemen pada akhirnya akan menyesatkan para pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan.

Jenis -jenis fraud

Menurut Albrecht., *et al* (2011), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu:

Tabel 1
Jenis - jenis fraud

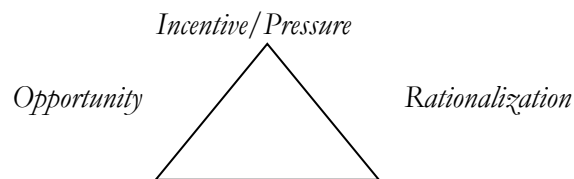
No	Jenis Fraud	Korban	Pelaku	Penjelasan
1.	<i>Employee embezzlement</i> atau <i>occupational fraud</i>	Pimpinan	Karyawan	Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan kepada perusahaan.
2.	<i>Management fraud</i>	<i>Stockholders</i> dan pengguna laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan.
3.	<i>Investment scams</i>	Investors	Perseorangan	Melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal.
4.	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang.
5.	<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.
2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang
3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

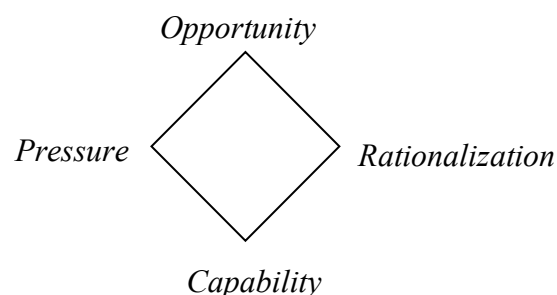
Gambar 1 *Fraud Triangle*



Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson mengatakan "*many frauds would not have occurred without the right person with the capabilities the details of fraud*". Secara keseluruhan *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud model* yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Gambar 2 *Fraud Diamond*



Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Convidence / Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Menurut Wells, 2011 (dalam Sihombing, 2014) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

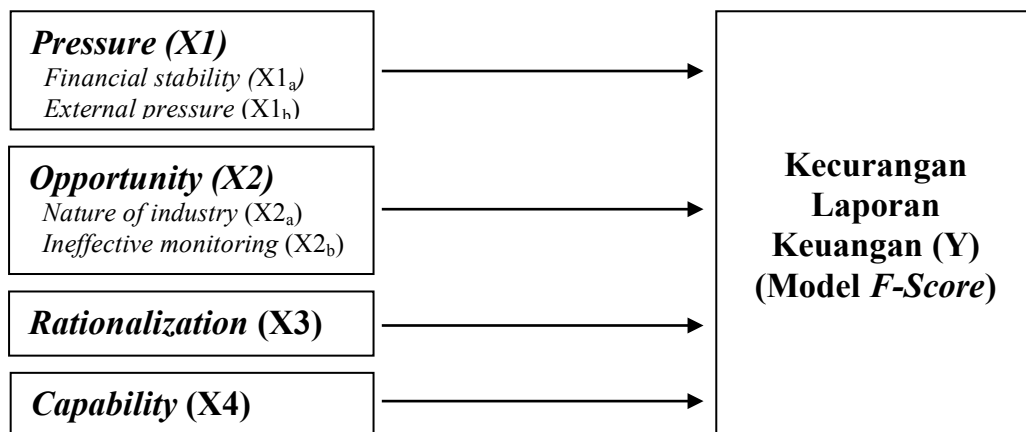
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (Rezaee, 2002).

Fraud Score Model (F-Score)

Fraud score model atau yang lebih dikenal dengan *F-Score* adalah suatu ukuran komposit yang diklaim dapat digunakan sebagai alat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). Ukuran *F-Score* mula-mula diperkenalkan oleh Dechow *et al.*, pada versi pertama tulisannya yang dipresentasikan dalam suatu workshop di tahun 2007. Tujuan Dechow *et al.*, (2007) membangun model *F-Score* adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan. Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST, *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan.

Model penelitian dirancang untuk lebih memahami tentang konsep tentang analisis *fraud diamond* yang untuk bertujuan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS No.99 (Skousen *et al.*, 2009) dan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Penelitian ini menggunakan empat variabel proksi independen. Selanjutnya, variabel dependen penelitian yaitu kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model *F-Score*. Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 3 Kerangka Pemikiran



Pressure

Pressure (tekanan) menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Penelitian ini meneliti 2 proksi yang menjadi faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan yaitu:

Financial stability

Loebbecke *et al.* dan Bell *et al.* (dalam Skousen *et al.*, 2009) mengindikasikan bahwa saat perusahaan sedang dalam masa pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen bisa saja memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja

perusahaan terlihat menurun di mata publik sehingga akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien (Ratmono, Avrie dan Purwanto, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1_a: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

External pressure

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen *et al.*, 2009) misalnya dengan adanya sumber pembiayaan maka memungkinkan untuk dilakukan program penelitian dan pengembangan. Dalam penelitian ini *external pressure* diproksikan dengan *leverage ratio*. Menurut penelitian yang dilakukan Norbarani (2012) *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rachmawati (2014) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara *external pressure* dan risiko kecurangan laporan keuangan mengandung arti apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya juga tinggi. Timbulnya hutang di dalam suatu perusahaan ini seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang dihasilkan (Rachmawati, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1_b: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opportunity

Didalam variabel *opportunity* (kesempatan) peneliti akan meneliti dua proksi yaitu:

Nature of industry

Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Kesalahan secara sengaja dalam menentukan estimasi menilai saldo persediaan usang menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Summers dan Sweeney (dalam Skousen *et al.*, 2009) menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Mengacu pada penelitian sebelumnya, proksi rasio perubahan persediaan pada penjualan selama dua tahun (INVENTORY) akan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2_a: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan. keuangan.

Ineffective monitoring

Terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang (Andayani, 2010). Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadi skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik (Ratmono, Avrie dan Purwanto, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012), Sihombing (2014) dan Rachmawati (2014) menyatakan bahwa faktor *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi dalam penelitian Diany (2014) *ineffective monitoring* memiliki hubungan yang positif. Maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H2_b: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rationalization

Rationalization merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *fraud*. *Rationalization* sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Rustendi, 2009) dalam (Ratmono, Avrie dan Purwanto, 2014). Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Hal ini disebabkan karena auditor independen yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan, di samping itu jangka waktu proses audit yang terbatas menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi adanya kecurangan tersembunyi. Penelitian yang dilakukan Rachmawati (2014), Sukirman dan Sari (2012) menyatakan *rationalization* yang diprosikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Sihombing (2014) dan Diany (2014) menyatakan bahwa proksi tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Capability

Capability adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson (2004) sebagai pelengkap model *fraud triangle* dari Cressey. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Ada banyak komponen dari *capability* seperti: *position/function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying* dan *immunity to stress*. Dalam penelitian ini perubahan direksi sebagai proksi dari *Rationalization*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2013. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Adapun kriteria – kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah:

1. Perusahaan – perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2010 - 2013.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2010 – 2013 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Mengungkapkan data – data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap (keseluruhan data tersedia pada publikasi selama periode 2010 – 2013).
4. Perusahaan yang tidak delisting dari BEI selama periode penelitian tahun 2010-2013.
5. Perusahaan tidak berpindah sektor selama tahun pengamatan 2010 – 2013.

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. Definisi *financial statement fraud* menurut ACFE (Rezaee, 2002) yaitu: “*the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision*”. Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.*, (2007). Penggunaan *fraud score model*, atau yang lebih dikenal dengan *F-Scores* dapat menentukan rata-rata *F-Scores* dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara, ataupun berbagai sektor dalam negara yang sama. Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST, *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan.

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Kualitas Akrual (*Accrual Quality*)

Kecurangan laporan keuangan biasanya diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material tapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). Hal tersebut bisa terjadi karena jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan (Halim *et al*, 2005 dalam Rini, 2012). Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Rini, 2012). Kualitas akrual diproksikan dengan RSST akrual (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna) yaitu dengan mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital (WC)*, *non-current operating (NCO)* dan *financial accrual (FIN)* serta

komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual (Rini, 2012). Kualitas akrual diukur melalui RSST akrual dengan menghitung perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan penyusutan, juga memperhitungkan perubahan *long-term operating assets* dan *long-term operating liabilities*. Model perhitungannya:

$$RSST \text{ Akrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{ATS}$$

Keterangan:

WC = (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Invesment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS = $\frac{(\textit{Beginning Total Assets} + \textit{End Total Assets})}{2}$

Keterangan:

WC : *Working Capital*

NCO : *Non-current operating accrual*

FIN : *Financial Accrual*

ATS : *Average Total Assets*

Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Skousen (2009), model perhitungannya yaitu:

$$\textit{Financial performance} = \textit{change in receivable} + \textit{change in inventories} + \textit{change in cash sales} + \textit{change in earnings}.$$

Keterangan:

Change in receivable = $\Delta \textit{Receivable} / \textit{Average Total Assets}$

Change in Inventory = $\Delta \textit{Inventory} / \textit{Average Total Assets}$

Change in cash sales = $[(\Delta \textit{Sales} / \textit{sales} (t)) - (\Delta \textit{Receivable} / \textit{receivable} (t))]$

Change in earnings = $[(\textit{Earnings} (t) / \textit{Average Total Assets} (t)) - (\textit{Earnings} (t-1) / \textit{Average total Assets} (t-1))]$

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan *varians* dalam variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari keempat komponen *fraud diamond*. Keempat komponen *fraud diamond* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan variabel yang kemudian dikembangkan dengan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009).

Pressure (Tekanan)

Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan

perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi.

Financial stability diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1})}{Total\ Aset_{t-1}}$$

External Pressure

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Timbulnya hutang di dalam suatu perusahaan ini seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang dihasilkan (Rachmawati, 2014). Oleh karena itu *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{Kewajiban}{Total\ Aset}$$

Opportunity (Kesempatan)

Nature of Industry

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Summers dan Sweeney, 1998 (di kutip oleh Skousen *et al.*, 2009) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Rasio Total Persediaan sebagai proksi dari *Nature of Industry* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$INVENTORY = \frac{Inventory_t}{Sales_t} - \frac{Inventory_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan keadaan pada saat perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Skousen *et al.*, 2009). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada adanya dewan komite audit independen (*AUDCOMM*) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila perusahaan memiliki pengawasan oleh komite audit internal maka diberi nilai 1, apabila tidak maka diberi nilai 0.

Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi sarat dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Hal ini merupakan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan. *Change in auditor* pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh

auditor sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *rationalization* dengan pergantian auditor eksternal (*AUDCHANGE*) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2010-2013 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2010-2012 maka diberi kode 0.

Capability (Kemampuan)

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *capability* dengan pergantian direksi perusahaan (*DCHANGE*) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2010-2012 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2010-2013 maka diberi kode 0.

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan menggunakan *software SPSS Statistics*. Model regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hubungan antara kecurangan laporan keuangan proksi dari *fraud diamond* dengan model regresi:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 INVENTORY + \beta_4 AUDCOMM + \beta_5 AUDCHANGE + \beta_6 DCHANGE + e$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$,	= Koefisien regresi masing-masing proksi
<i>F-Score</i>	= Kecurangan laporan keuangan
<i>ACHANGE</i>	= Rasio perubahan total aset
<i>LEV</i>	= Rasio total kewajiban per total asset
<i>INVENTORY</i>	= Rasio perubahan persediaan
<i>AUDCOMM</i>	= Rasio dewan komite audit
<i>AUDCHANGE</i>	= Pergantian audit eksternal
<i>DCHANGE</i>	= Pergantian direksi
<i>e</i>	= error

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai *Goodness of fit*. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2011).

D. ANALISIS PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), *standard deviation* dari masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F_SCORE	180	-.2125	1.3147	.363025	.2451778
ACHANGE	180	-.5854	1.2719	.163805	.2020423
LEV	180	.0372	1.0494	.465075	.2082964
INVENTORY	180	-.2430	.5361	.018180	.0887073
AUDCOMM	180	.0000	1.0000	.794444	.4052342
AUDCHANGE	180	.0000	1.0000	.538889	.4998758
DCHANGE	180	.0000	1.0000	.727778	.4463453
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data yang telah diolah

Keterangan:

- F-Score : *Fraud score model*
- ACHANGE : Rasio perubahan total aset
- LEV : *Leverage*
- INVENTORY : Rasio perubahan persediaan
- AUDCOMM : *Audit commitee*
- AUDCHANGE : Perubahan auditor independen (KAP)
- DCHANGE : Perubahan direksi

Hasil analisis deskriptif yang tercantum dalam Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari jumlah sampel penelitian sebanyak 180 sampel, variabel kecurangan laporan keuangan (*F-Score*) nilai rata-rata 0,363025 artinya sebesar 36,3% tingkat risiko kecurangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur dengan nilai minimum -0.2125 dan nilai maksimum 1.3147. Dengan nilai *standard deviation F-Score* 0,2451778 menandakan bahwa tingkat kecurangan pada perusahaan tergolong rendah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen dan Brady James, 2009 (dalam Rini, 2012) apabila *standard deviation* rendah maka kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan kecil dan apabila *standard deviation* besar maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga tinggi.

Variabel *pressure* yang pertama diproksikan dengan *financial stability* yaitu dengan menghitung perubahan total aset selama 2 tahun menunjukkan bahwa nilai rata-rata perubahan total aset yaitu sebesar 0,1638 atau sebanyak 16,4% rasio perubahan total aset yang terjadi pada perusahaan manufaktur dengan nilai maksimum 1,2719 oleh perusahaan Alam Karya Unggul Tbk. tahun 2012-2013 dan nilai terkecil-0,5854 oleh perusahaan Alam Karya Unggul Tbk pada tahun 2010-2011.

Variabel *pressure* yang kedua diproksikan dengan *external pressure* yang diukur dengan *leverage* yaitu menghitung total kewajiban dibagi total aset dengan nilai rata-rata 0.465075 dan nilai maksimum 1.0494 oleh perusahaan Apac Citra Centertex Tbk pada tahun 2013 dengan total kewajiban 2.199.024.993.140 dan total aset 2.095.467.423.419. Nilai minimum *leverage* yaitu 0.0372 oleh perusahaan Jaya Pari Steel Tbk tahun 2013 dengan total kewajiban 14.019.207.792 dan total aset 376.540.741.943.

Variabel *opportunity* yang pertama diproksikan dengan *inventory* yaitu menghitung rasio perubahan persediaan terhadap penjualan selama 2 tahun dengan mean 0.018180 dan nilai maksimum 0.5361 oleh perusahaan Sunson Textile Manufaktur Tbk pada tahun 2012 dan nilai minimum -0.2430 oleh perusahaan Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2012. Artinya perusahaan yang digunakan dalam sampel tidak mengalami perubahan persediaan yang terlalu besar selama tahun penelitian. Variabel *opportunity* yang kedua diproksikan dengan *ineffective*

monitoring dengan nilai terbesar 1,00 (memiliki komite audit internal) dengan rata-rata perusahaan yang memiliki komite audit sebesar 79,44% yang artinya mayoritas perusahaan yang menjadi sampel telah memiliki komite audit internal dan nilai terkecil 0,00 (belum memiliki komite audit internal) sebesar 20,56%.

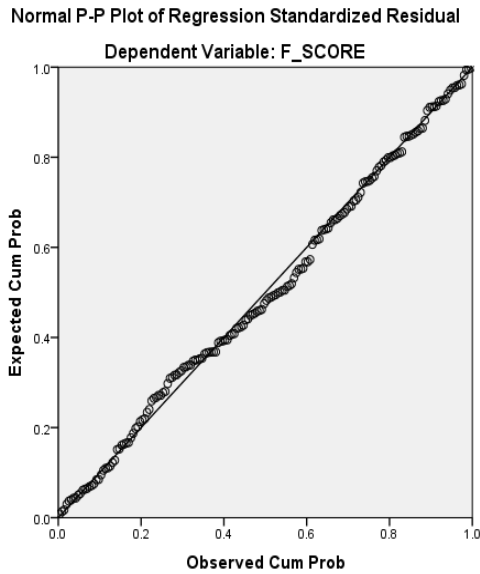
Pada variabel *rationalization* dengan proksi perubahan auditor independen (KAP) nilai rata-rata AUDCHANGE sebesar 0.538888% yang artinya 53,89% sampel perusahaan yang diteliti melakukan perubahan auditor independen selama tahun penelitian dan sisanya sebesar 46,67% tidak melakukan perubahan auditor independen selama tahun penelitian. Pada variabel *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi selama tahun 2010-2013 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0.727778 artinya sebesar 72,78% perusahaan sampel melakukan perubahan direksi (skor 1,00) selama tahun penelitian dan sisanya 27,22% perusahaan tidak melakukan perubahan direksi (skor 0,00) selama tahun penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik *normal probability plot* dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dalam analisis grafik, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal. Hal ini didukung dengan gambar pada *normal probability plot* dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Pada hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,633 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,818 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.2217015
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		.633
Asymp. Sig. (2-tailed)		.818

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan nilai *VIF* ≤ 10.0 . Dari tabel hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada lampiran dapat terlihat nilai *tolerance* ACHANGE $0.938 > 0.10$ dan *VIF* $1.066 < 10.0$, nilai *tolerance* LEV $0.869 > 0.10$ dan *VIF* $1.151 < 10.0$, nilai *tolerance* INVENTORY $0.952 > 0.10$ dan *VIF* $1.050 < 10.0$, nilai *tolerance* AUDCOMM $0.904 > 0.10$ dan *VIF* $1.106 < 10.0$, nilai *tolerance* AUDCHANGE $0.973 > 0.10$ dan *VIF* $1.028 < 10.0$ serta nilai *tolerance* DCHANGE $0.910 > 0.10$ dan *VIF* $1.099 < 10.0$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dari hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson test* yang menunjukkan bahwa regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi dan memenuhi syarat $du < d < 4-du$.

Nilai DW test (*d*) sebesar 2,170 dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel (*n*) 180 dan jumlah variabel independen 6 ($k=6$), maka dalam tabel Durbin-Watson akan diperoleh nilai batas atas (*dl*) sebesar 1,6878 dan nilai batas atas (*du*) 1,825. Hasil perbandingan menunjukkan nilai DW 2,170 lebih besar dari 1,825 (*du*) dan lebih kecil dari 2,175 ($4-du$) sehingga memenuhi syarat $du < d < 4 - du$. Hal ini berarti tidak ada korelasi positif atau negatif dan keputusan yang diambil terhadap H_0 tidak ditolak. Uji autokorelasi selanjutnya dilakukan dengan *Rum Test*. Hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan *Rum Test* menunjukkan nilai *Z* sebesar 1,644 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,295. Karena nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

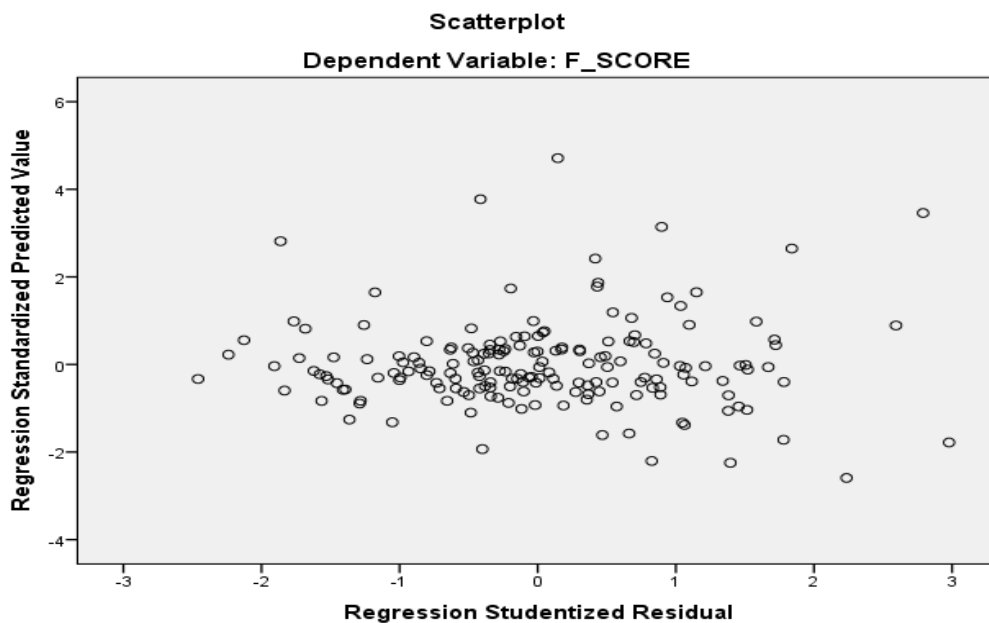
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan cara melihat grafik plot dan pengujian statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas.

Melihat grafik scatterplot yang ada pada lampiran, pola titik-titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas selanjutnya dilakukan dengan uji statistik yang menggunakan *Uji Glejser*. Hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan *Uji Glejser* menunjukkan bahwa seluruh nilai variabel independen tidak ada yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.251	.036		6.967	.000
	ACHANGE	-.061	.051	-.091	-1.191	.235
	LEV	-.056	.052	-.085	-1.076	.283
	INVENTORY	-.016	.116	-.010	-.138	.891
	AUDCOMM	-.040	.026	-.119	-1.526	.129
	AUDCHANG E	.025	.020	.093	1.237	.218
	DCHANGE	-.030	.024	-.098	-1.265	.208

a. Dependent Variable: AbsUt



Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel hasil uji koefisien determinasi yang ada pada lampiran besar nilai adjusted R² sebesar 0,154 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 15,4%. Hal ini berarti 15,4% risiko terjadinya kecurangan dalam perusahaan dipengaruhi oleh variabel *pressure (financial stability dan external pressure)*, *opportunity (nature of industry dan ineffective monitoring)*, *rationalization* dan *capability*. Sisanya sebesar 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Standar Error of Estimate (SEE)* menunjukkan nilai 0,2255133 yang menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R sebesar 0,427 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan perusahaan dengan variabel independen yaitu *pressure (financial stability dan external pressure)*, *opportunity (nature of industry dan ineffective monitoring)*, *rationalization (auditor change)* dan *capability(dchange)*.

Analisis Regresi Berganda

Hasil Analisis Regresi Berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.334	.060		5.545	.000
	ACHANGE	.064	.086	.053	.740	.460
	LEV	-.088	.087	-.074	-1.010	.314
	INVENTORY	.990	.195	.358	5.086	.000
	AUDCOMM	-.065	.044	-.108	-1.487	.139
	AUDCHANGE	.064	.034	.130	1.859	.065
	DCHANGE	.081	.040	.147	2.038	.043

a. Dependent Variable: F_SCORE

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka model regresi yang digunakan adalah:

$$F_SCORE = 0,334 + 0,064ACHANGE + (-0,088)LEV + 0,990INVENTORY + (-0,065)AUDCOMM + 0,064AUDCHANGE + 0,081DCHANGE + e$$

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi dari variabel *financial stability (ACHANGE)*, *nature of industry (INVENTORY)*, perubahan auditor independen (*AUDCHANGE*), perubahan direksi (*DCHANGE*) bernilai positif. Variabel-variabel yang bernilai positif tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif dengan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dan variabel *external pressure (LEV)* dan

keberadaan komite audit (AUDCOMM) bernilai negatif artinya variabel memiliki hubungan yang negatif dengan risiko terjadinya kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis regresi terlihat bahwa hanya variabel *nature of industry* (INVENTORY) dan *capability* (DCHANGE) menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependennya *F-Score*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk INVENTORY, DCHANGE dengan nilai masing-masing sebesar 0,000; dan 0,043 (sig. < 0,05). Berbeda dengan variabel ukuran *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *ineffective monitoring* (AUDCOMM), perubahan auditor independen (AUDCHANGE) yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel *F-Score*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi dari ACHANGE, LEV, AUDCOMM, dan AUDCHANGE masing-masing sebesar 0,460; 0,314; 0,139 dan 0,065 (sig. > 0,05).

Pengujian Hipotesis Pertama (H1_a).

Variabel *financial stability* (ACHANGE) pada tabel 4.2 memiliki nilai koefisien 0,064 artinya setiap pertambahan 1% pada rasio perubahan aset akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 0,064 satuan dan nilai *sig* sebesar 0,460. Nilai *sig*(0,460) > (0,05), yang memiliki arti bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) tidak signifikan pada level 5% dan H1_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Pertama (H1_b)

Variabel *external pressure* (LEV) pada tabel 4.2 memiliki nilai koefisien sebesar -0,088 artinya setiap pertambahan 1% pada *leverage* akan menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 0,088 satuan dan nilai *sig* sebesar 0,314. Nilai *sig* (0,314) > (0,05), yang memiliki arti bahwa variabel *external pressure* (LEV) tidak signifikan pada level 5% dan H1_b ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *external pressure* secara statistik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2_a)

Variabel *nature of industry* (INVENTORY) pada tabel 4.2 memiliki nilai koefisien sebesar 0,990 artinya setiap pertambahan 1% rasio perubahan inventory akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 0,990 satuan dan nilai *sig* sebesar 0,000. Nilai *sig* (0,000) < (0,05), yang memiliki arti bahwa variabel *nature of industry* (INVENTORY) signifikan pada level 5% dan H2_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *nature of industry* secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2_b)

Variabel *ineffective monitoring* (AUDCOMM) pada tabel 4.2 memiliki nilai koefisien sebesar -0,065 artinya setiap pertambahan 1% *ineffective monitoring* akan menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 0,065 satuan dan nilai *sig* sebesar 0,139. Nilai *sig* (0,139) > (0,05) memiliki arti bahwa variabel *ineffective monitoring* (AUDCOMM) tidak signifikan pada level 5% dan H2_b ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring* secara statistik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Variabel perubahan *rationalization* (AUDCHANGE) pada tabel 4.2 memiliki nilai koefisien sebesar 0,064 artinya setiap terjadi satu kali pergantian auditor akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 0,064 satuan dan nilai *sig* sebesar 0,065. Nilai *sig* (0,065) > (0,05), yang memiliki arti bahwa *rationalization* (AUDCHANGE) tidak signifikan pada level

5% dan H3 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *rationalization* secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Variabel *capability* (DCHANGE) pada tabel 4.2 memiliki nilai koefisien sebesar 0.081 artinya setiap terjadi satu kali pergantian direksi akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 0,081 satuan dan nilai *sig* sebesar 0,043. Nilai *sig* (0,043) < (0,05), yang memiliki arti bahwa variabel *capability* (DCHANGE) signifikan pada level 5% dan H4 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *capability* secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian variabel *financial stability* (ACHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan (F-Score), memiliki hasil dimana *sig* (0,460) > (0,05) yang berarti variabel *financial stability* berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara *financial stability* dengan risiko kecurangan laporan keuangan memiliki arti bahwa apabila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil maka akan memperkecil risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menaikkan nilai perusahaan dalam pandangan investor, kreditor dan publik. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya karena total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Keadaan stabilitas keuangan perusahaan dilihat dari perubahan aset yang tidak terlalu signifikan setiap tahunnya. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H1_a) ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Norbarani (2012) namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009), Molida (2011) dan Sihombing (2014).

Pengaruh External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *external pressure* (LEV) terhadap risiko kecurangan laporan keuangan (F-Score), memiliki hasil dimana *sig* (0,314) > (0,05) dengan koefisien -0,088 yang berarti variabel *external pressure* (LEV) tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara *external pressure* dan risiko kecurangan laporan keuangan mengandung arti apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya juga tinggi (Rachmawati, 2014). Dalam penelitian ini *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap risiko kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan dalam mengembalikan hutangnya sehingga tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Oleh karena itu, dinyatakan hipotesis pertama (H1_b) ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) dan Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa *external pressure* dengan proksi rasio *leverage* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Rachmawati (2014) yang menyatakan bahwa *external pressure* memiliki hubungan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Nature of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *nature of industry* (INVENTORY) terhadap kecurangan laporan keuangan (F-Score), memiliki hasil dimana *sig* (0,000) < (0,05) yang berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H2_a) diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) dan Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap

kecurangan laporan keuangan. Persediaan yang disimpan terlalu banyak akan mengurangi solvensi karena tertimbunnya sejumlah dana yang semestinya dapat digunakan untuk ekspansi atau memperbaiki operasi, juga akan menambah beban (menyimpan, asuransi dan pajak properti). Dan juga akan meningkatkan risiko kerugian akibat penurunan harga, kerusakan atau perubahan pola belanja karyawan. Hal ini membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan adanya *obsolete inventory* (persediaan usang), dengan penilaian subjektif dalam menentukan nilai tersebut sehingga manajemen dapat menggunakan akun tersebut dalam memanipulasi laporan keuangan (Summers dan Sweeney, 1998 dalam Sihombing, 2014).

Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *ineffective monitoring* (AUDCOMM) terhadap kecurangan laporan keuangan (F-Score) yang diukur menggunakan ada/tidaknya komite audit internal, memiliki hasil dimana $\text{sig.}(0,139) < (0,05)$ yang berarti variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan mengandung arti bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi dalam perusahaan salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Dengan pengawasan yang tidak efektif tersebut, manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat memaksimalkan keuntungan pribadinya (Rachmawati, 2014).

Namun dalam hal ini perusahaan yang diteliti sudah memiliki tingkat pengawasan yang cukup efektif terbukti dengan rata-rata perusahaan telah memiliki komite audit. Oleh karena itu dinyatakan bahwa hipotesis (H_{2b}) ditolak dan berpengaruh negatif artinya kecurangan bisa saja terjadi pada perusahaan yang telah memiliki komite audit internal. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012), Rachmawati (2014) dan Sihombing (2014) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *rationalization* yang dinilai berdasarkan pergantian auditor independen (AUDCHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan (F-Score), memiliki hasil dimana $\text{sig.}(0,065) > (0,05)$ yang berarti variabel *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari pengujian ini tidak mendukung penelitian Skousen *et al.* (2009). Hal ini dimungkinkan karena dengan adanya perubahan auditor bisa mengurangi risiko terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Atau dengan pergantian auditor dapat mengakibatkan transisi dan *stress period* sehingga auditor belum dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Molida (2013) dan Sihombing (2014) yang menyatakan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), Sukirman dan Maylia (2012) serta Rachmawati (2014).

Pengaruh Capability Terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *capability* (DCHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan (F-Score), memiliki hasil dimana $\text{sig.}(0,043) < (0,05)$ yang berarti variabel *capability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil dari pengujian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Oleh karena itu, dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima. Hal ini dimungkinkan terjadi karena proksi perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan.

Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal (Sihombing, 2014).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Financial Stability* yang merupakan proksi pertama dari variabel *pressure* dan diproksikan dengan rasio perubahan total aset berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan rasio perubahan total aset tidak menjadikan tekanan untuk melakukan kecurangan oleh perusahaan yang dapat mengganggu stabilitas keuangan bagi perusahaan sektor manufaktur.

External Pressure sebagai proksi kedua dari variabel *pressure* dengan menghitung rasio *leverage* perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya rasio *leverage* pada perusahaan tidak menjadi tekanan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangannya.

Nature of industry sebagai variabel pertama dari *opportunity* yang dihitung dengan perubahan persediaan terhadap penjualan selama 2 tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Hal ini memiliki arti bahwa adanya *obsolete inventory* (persediaan usang) pada perusahaan memberikan kesempatan kepada pelaku untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Ineffective monitoring sebagai proksi kedua dari variabel *opportunity* dihitung dengan melihat ada atau tidaknya komite audit internal dalam perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti ada atau tidaknya komite audit internal pada perusahaan tidak mempengaruhi pelaku kecurangan dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Auditor change sebagai proksi dari variabel *rationalization* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak menjadi rasionalisasi yang digunakan oleh para pelaku kecurangan untuk melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Pergantian direksi sebagai proksi dari variabel *capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergantian direksi memberikan indikasi adanya tindak kecurangan dalam perusahaan.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan selalu menghadapi berbagai risiko yang biasanya disebut dengan risiko bisnis (*business risk*). Termasuk diantaranya adalah risiko terjadinya kecurangan (*fraud*). Dapat disimpulkan bahwa melalui penelitian ini pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan komponen *fraud diamond* belum dapat menjawab semua permasalahan yang diajukan atau belum sesuai dengan teori SAS 99 yang dikemukakan oleh Skousen (2009) dan teori Wolfe dan Hermanson (2004). Kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan bisa disebabkan faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Dengan hasil yang telah didapatkan dari penelitian ini diharapkan para pelaku bisnis dapat meningkatkan kinerjanya lebih baik lagi sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penulis hanya menggunakan:

1. Variabel *pressure* diproksikan dengan *financial stability* (menghitung perubahan total aset selama 2 tahun) dan *external pressure* (menghitung rasio *leverage* perusahaan) terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* (menghitung rasio perubahan persediaan terhadap penjualan selama 2 tahun) dan *ineffective monitoring* (dengan melihat adanya kepemilikan komite audit internal) terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel *rationalization* (dengan melihat adanya perubahan auditor) dan *capability* (dengan melihat adanya perubahan direksi) terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan sehingga memberikan hasil yang kurang akurat untuk membuktikan adanya kecurangan dalam perusahaan.
5. Sampel dalam penelitian ini hanya mencakup perusahaan manufaktur dengan sampel 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 sehingga menjadi 180 laporan tahunan perusahaan.
6. Penulis juga menggunakan *F-Score* dalam mengukur adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Alat ukur ini masih jarang digunakan di Indonesia sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan kepada penelitian selanjutnya adalah:

1. Diharapkan dapat menambah jumlah sampel atau meneliti perusahaan dari sektor lain untuk penelitian selanjutnya, sehingga akan lebih valid dalam hasil yang diperoleh dan dapat mendeteksi kecurangan dalam perusahaan di sektor yang lain.
2. Periode pengamatan sebaiknya diperluas, sehingga hasil penelitian dapat memprediksi jangka panjang.
3. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan faktor-faktor pengaruh lain (proksi-proksi lain dari komponen *fraud diamond*) yang berpengaruh terhadap risiko kecurangan laporan keuangan agar nilai dari koefisien determinan dapat menjadi lebih tinggi dari yang peneliti lakukan yaitu sebesar 15,4% yang berarti bahwa terdapat 84,6% variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangan.
4. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan alat ukur yang lain untuk mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih valid.
5. Dalam penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode pengukuran variabel yang lain misalnya dengan metode survey menggunakan data primer sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih bervariasi dalam memprediksi kecurangan.

REFERENSI

- Albrecht, W. S., C. O. Albrecht and C. C. Zimelman: 2011, *Fraud Examination*, 4th Edition (Cengage Learning: Mason, Ohio).
- Andayani, Tutut Dwi. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Tesis*. Universitas Diponegoro.

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2000. "Report to Nation". <http://marketplace.cfenet.com/Download.asp>.
- Brennan, Niamh M. and McGrath, Mary (2007) Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. *Australian Accounting Review*, 17 (2) (42) (July): 49-61.
- Cressey, D. R. (1953). Other People's Money. *Montclair, NJ: Patterson Smith*, pp.1-300.
- Dechow, Patricia M., Weili Ge, Chad R. Larson, and Richard G Sloan. 2009. Predicting material accounting misstatements. *Working Paper*. University of California, Berkeley, available at <http://ssrn.com/abstract=997483>.
- Diany, Yuvita A. 2014. Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Skripsi*. fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gbegi & Adebisi. 2013. The New Fraud Diamond Model- How Can It Help Forensic Accountants In Fraud Investigation In Nigeria?. *European Journal of Accounting Auditing and Fiancé Research Vol.1, No. 4, pp.129-138*. UK
- Gideon SB Boediono. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi VIII, IAI*, 2005.
- Ghozali, Imam, 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Gusnardi, 2012. Peran Forensic Accounting dalam Pencegahan Fraud. *Pekbis Jurnal, Vol 4, No.1, Maret 2012: 17-25*. Pekanbaru.
- Hendriksen, Van Breda. 2000. Accounting Theory. McGraw-Hill Education Shothen Metho D'st University alih bahas Herman Wibowo, Inter Askara, Batam.
- Herawati, Evi. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pendeteksian Fraud Assets Missappropriation. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Kassem and Higson. 2012. The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS) 3(3): 191-195* © Scholarlink Research Institute Journals, 2012 (ISSN: 2141-7024). British University. UK.
- Kompasiana, diakses tanggal 27 Oktober 2013.
- Molida, Resti. 2011. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Norbarani, Listiana. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang diadopsi dalam SAS No.99. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nursani dan Irianto. 2014. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 2 (2) 2014*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.

- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ratmono, Avrie dan Purwanto. 2014. Dapatkah Teori *Fraud Triangle* Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?. *SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27 Sept 2014*. www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id.
- Rezaee, Zabihollah. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. Wiley. Canada.
- Rini, Viva Yustitia. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sihombing, Kennedy S. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Sindonews, diakses tanggal 18 Maret 2014.
- Skousen, C.J., Smith, K.R, & Wright, C.J.(2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99 *Journal of Corporate Governance and Firm Performances*, Vol 13, h. 53-81 available at <http://ssrn.com/abstract=1295494>
- Soselisa, Rangga dan Mukhlisin. 2008. Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XI*. Unika Atmajaya.
- Sri Ayu, N G, 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Assets Missappropriation (Studi Kasus pada PT. Kereta Api Indonesia). *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sukirman & Maylia, Pramono S. 2012. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 9/No. 2 Mei 2013:199-225*. Universitas Negeri Semarang.
- Sukrisnadi, Dedy. 2010. Pemakaian Ukuran F-Score dalam Kasus-Kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia. *Tesis*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat. Jakarta.
- Tugas, Florenz C. 2012. Exploring a New Element of Fraud: A Study on Selected Financial Accounting Fraud Cases in the World. *American International Journal of Contemporary Research, Vol 2 No. 6: June 2012*.
- Ujiyantho, Muh. Arif dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Symposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Wolfe, David T.; Hermanson, Dana R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal; Dec2004, Vol. 74 Issue 12, p38*.

FINANCIAL ANALYSIS MURABAHAH, MUSYARAKAH, AND MUDHARABAH TO PROFITABILITY COMMERCIAL ISLAMIC BANK IN INDONESIAN PERIOD 2008-2014

Deni Andriansyah¹
Yuliansyah²
Yenni Agustina³

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Murabahah financing, Musyarakah and Mudharabah to profitability Islamic Bank period 2008-2012. The results of this study indicate that the Murabahah financing and Musyarakah are proxied by Return on Assets (ROA) has a positive effect on the profitability of Islamic Banks in Indonesia. Mudharabah financing is negatively affecting the profitability of Islamic banks in Indonesia. The negative effect of Mudharabah financing indicates that funding channeled still productive and still less their interest Mudharabah financing is on Islamic Banking.

Keywords: *ROA (Return on Assets), Murabahah Financing, Musyarakah Financing, Mudharabah Financing.*

A. PENDAHULUAN

Bank syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip wadiah maupun prinsip *mudharabah*. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip ujuh dan akad pelengkap (Karim, 2008).

Pembiayaan merupakan aktiva produktif dari perbankan syariah. Sebagai aktiva produktif, pembiayaan harus dikelola dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain yaitu prinsip kehati-hatian, berdasarkan pada peraturan-peraturan yang membatasinya, analisa terhadap resiko usaha, mempertahankan kepercayaan masyarakat dan investor kepada perbankan syariah, dan mempertimbangkan aspek *likuiditas* dan *rentabilitas*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah* terhadap *profitabilitas* bank umum syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini, ukuran *profitabilitas* yang digunakan adalah *return on asset* (ROA).

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

³ Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka *profitabilitas* dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Sedangkan *return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. ROA merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya.

Alasan meneliti rasio keuangan adalah karena rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Penelitian rasio keuangan baik secara individu maupun secara *construct* untuk menilai kinerja, pengujian hubungan rasio keuangan dengan kinerja keuangan perbankan, menurut pengamatan peneliti sangat menarik untuk diteliti.

Selain itu, alasan peneliti menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dendawijaya (2003) menambahkan bahwa semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Penelitian terdahulu oleh Wijayanti (2007) menemukan bahwa pembiayaan secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat laba. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Imamah (2005), yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas bank syariah juga ditentukan oleh pembiayaan yang dilakukan oleh bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah pembiayaan *murabahab* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *profitabilitas* bank umum syariah di Indonesia?
2. Apakah pembiayaan *musyarakah* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *profitabilitas* bank umum syariah di Indonesia?
3. Apakah pembiayaan *mudharabah* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *profitabilitas* bank umum syariah di Indonesia?

Selanjutnya, tatanan masalah yang ditentukan oleh penulis agar penelitian memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas adalah sebagai berikut:

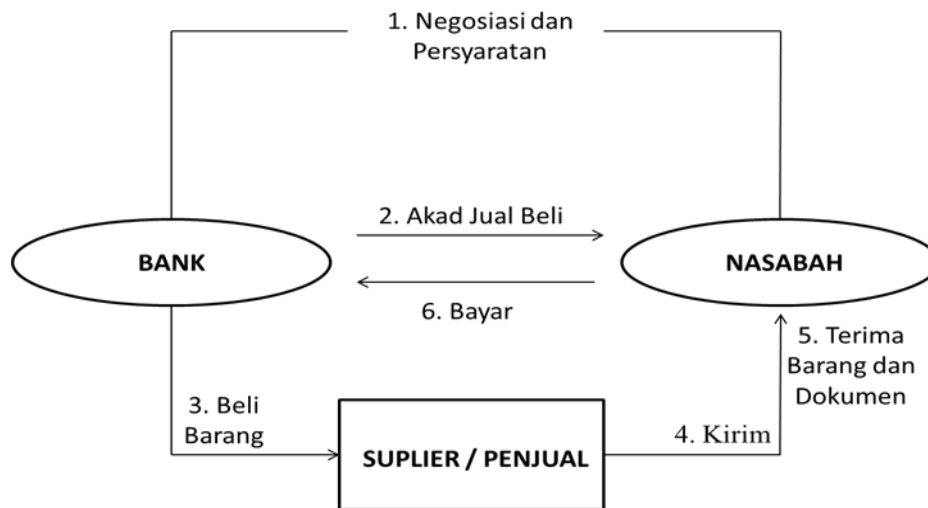
1. Peneliti hanya berfokus terhadap realisasi pembiayaan *murabahab*, *musyarakah*, dan *mudharabah*, bukan bentuk pembiayaan lain.
2. Objek penelitian ini adalah bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangannya pada periode 2008 sampai 2012. Peneliti mengambil periode pengamatan penelitian selama 5 tahun untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat sehingga dapat menjelaskan pengaruh pembiayaan *murabahab*, *musyarakah*, dan *mudharabah* terhadap *profitabilitas*.
3. Dalam penelitian ini hanya membahas analisis regresi antara pembiayaan *murabahab*, *musyarakah*, dan *mudharabah* terhadap *profitabilitas* bank umum syariah yang ada di Indonesia.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan *murabahah* adalah pembiayaan yang menggunakan prinsip jual beli barang dimana pihak bank membeli barang dari pemasok dan kemudian menjualnya kembali kepada nasabah. Harga jual barang adalah harga perolehan ditambah dengan *mark up* atau keuntungan yang telah disepakati antara pihak bank dengan nasabah yang menjadi pembeli. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai kesepakatan bersama. Berikut adalah skema pembiayaan *murabahah*.

Gambar 1. Skema *murabahah*



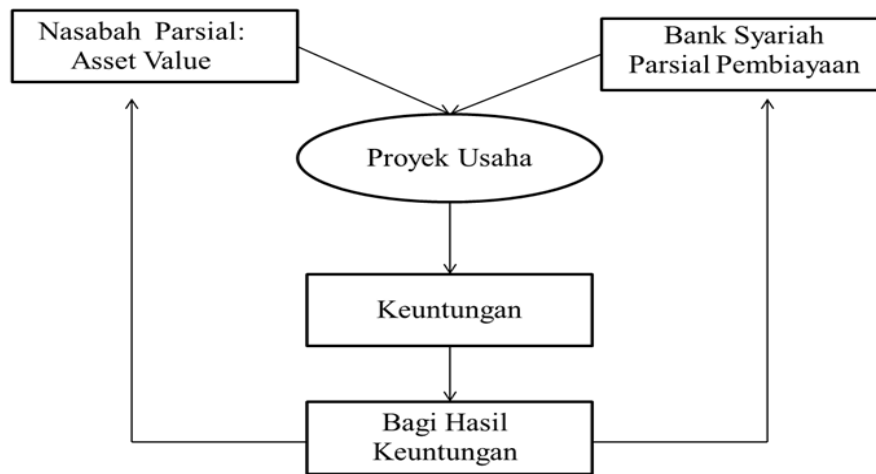
Sumber : Antonio,2001

Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan *musyarakah* merupakan salah satu komponen penyusunan aset pada bank syariah. Hasil empiris membuktikan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah terutama realisasi pembiayaan *musyarakah* memberikan kontribusi laba (Wijayanti, 2007).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Imamah (2005), bahwa tingkat profitabilitas bank syariah ditentukan oleh pembiayaan yang dilakukan oleh bank tersebut. Tingkat *profitabilitas* tersebut diukur dengan CAR, ROA, LDR, CRR dan ROE. Pembiayaan *musyarakah* dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar 2 Skema *Musyarakah*



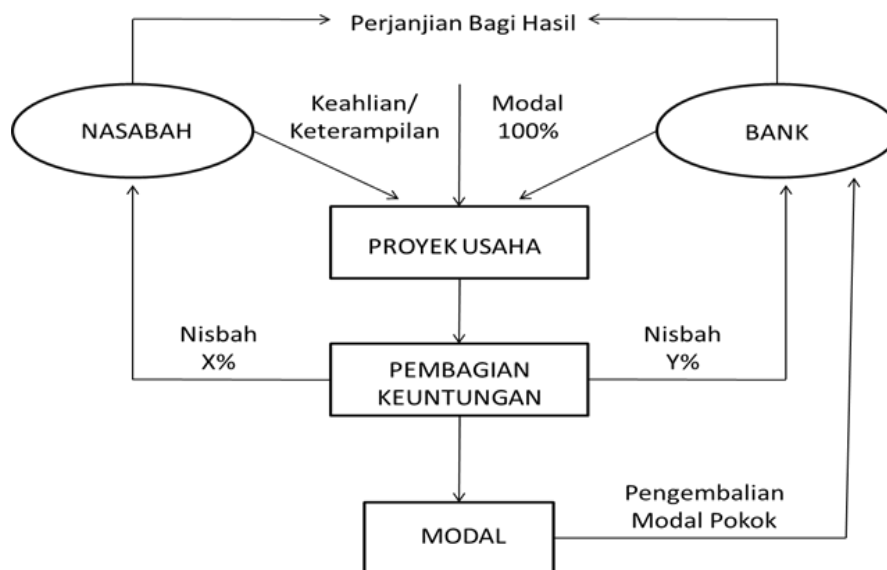
Sumber : Antonio,2001

Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah adalah suatu kontrak kemitraan yang berlandaskan pada prinsip pembagian hasil dengan cara seorang memberikan modalnya kepada yang lain untuk melakukan bisnis dan kedua belah pihak membagi keuntungan atau kerugian berdasarkan perjanjian bersama (Rahman, 1996).

Hasil empiris membuktikan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah terutama realisasi pembiayaan *mudharabah* memberikan kontribusi laba (Wijayanti, 2007). Berikut adalah skema pembiayaan *mudharabah*.

Gambar 3 Skema *Mudharabah*



Sumber : Antonio,2001

Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat *return*, dan minimalisasi resiko yang ada. Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (real), maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan periode pengamatan mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data pembiayaan *Murabahah*, *Musyarakah*, dan *Mudharabah*.
2. Data tentang Laba sebelum pajak dan total aset perusahaan yang di publikasikan dari tahun 2008 – 2012.
3. Total aset pertahun perusahaan perbankan periode 2008-2012.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, atau dengan menggunakan teknologi informasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang di tujukan kepada subjek penelitian (Sukandarrumidi, 2006). Peneliti melakukan pengumpulan data dari laporan keuangan bank umum syariah yang ada di indonesia yang sesuai dengan kriteria penelitian yang di *publish* pada periode 2008-2012.

Populasi dan Pemilihan Sampel Penelitian

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data – data kuantitatif, meliputi laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang menjadi sampel selama periode 2008-2012.

Tabel 1
Daftar Sampel

No	Nama Bank
1	Bank BNI Syariah
2	Bank Mega Syariah
3	Bank Syariah Mandiri
4	Bank Muamalat Indonesia
5	BCA Syariah
6	Bank BJB Syariah
7	Bank BRI Syariah
8	Panin Bank Syariah
9	Bank Syariah Bukopin
10	Bank Victoria Syariah
11	Bank Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Bank Indonesia 2012

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *profitabilitas* bank umum syariah yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA dipilih karena merupakan salah satu rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Perhitungan ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, diperoleh dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Disetahunkan}}{\text{Rata - Rata Total Asset}}$$

Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2008). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan *murabahah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pembiayaan *murabahah* yang disalurkan bank syariah. Total pembiayaan *murabahah* diukur dengan logaritma natural dari nilai pembiayaan *murabahah* pada akhir tiap tahun. Penggunaan logaritma natural bertujuan agar hasilnya tidak menimbulkan bias, mengingat besarnya nilai pembiayaan *murabahah* antar bank syariah yang berbeda-beda. Selain itu, penggunaan logaritma natural juga dimaksudkan agar data total pembiayaan *murabahah* dapat terdistribusi normal dan memiliki *standar eror koefisien* regresi minimal (Theresia dan Tendelilin, 2007) dalam (Mulianti, 2010:60).

Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan *musyarakah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pembiayaan *musyarakah* yang disalurkan bank syariah. Total pembiayaan *musyarakah* diukur dengan logaritma natural dari nilai pembiayaan *musyarakah* pada akhir tiap tahun. Penggunaan logaritma natural bertujuan agar hasilnya tidak menimbulkan bias, mengingat besarnya nilai pembiayaan *musyarakah* antar bank syariah yang berbeda-beda. Selain itu, dimaksudkan agar data total pembiayaan *musyarakah* dapat terdistribusi normal dan memiliki *standar eror koefisien regresi minimal* (Theresia dan Tendelilin, 2007) dalam (Mulianti, 2010:60).

Pembiayaan *Mudharabah*

Pembiayaan *mudharabah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan bank syariah. Total pembiayaan *mudharabah* diukur dengan logaritma natural dari nilai pembiayaan *mudharabah* pada akhir tiap tahun. Penggunaan logaritma natural bertujuan agar hasilnya tidak menimbulkan bias, mengingat besarnya nilai pembiayaan *mudharabah* antar bank syariah yang berbeda-beda. Selain itu, dimaksudkan agar data total pembiayaan *mudharabah* dapat terdistribusi normal dan memiliki *standar eror koefisien regresi minimal* (Theresia dan Tendelilin, 2007) dalam (Mulianti, 2010:60).

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Pengujian statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan modal intelektual, pengungkapan modal intelektual dan nilai perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana.

Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan ketepatan model, perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji statistik langkah awal yang harus dilakukan adalah *screening* terhadap data yang akan diolah. Analisis regresi mensyaratkan data-data berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data yang normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas digunakan beberapa cara yaitu melalui histogram, grafik dan melalui pengujian statistik melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Dalam histogram residual berdistribusi normal dapat dilihat dari bentuk histogram yang simetris, tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Dalam uji grafik yaitu *normal probability plot*, residual berdistribusi normal apabila *plot* menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sebaliknya jika *plot* residual menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak

memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan melalui uji statistik Kolmogorov-Smirnov residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen. Jika variabel-variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal. variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas adalah nol.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi antar variabel-variabel independen yang akan digunakan dalam persamaan regresi dengan menghitung nilai tolerance dan VIF (*Variance Information Factors*). Apabila nilai VIF dibawah 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas dan apabila nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk melihat adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson (D-W).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada *scatterplot*, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki. Sedangkan jika titik-titik menyebar secara acak serta menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan regresi dapat dipergunakan untuk memprediksi.

Uji Hipotesis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression*). Analisa ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan persamaan sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 Ln_X_1 + \beta_2 Ln_X_2 + \beta_3 Ln_X_3 + \varepsilon_1$$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

ROA : *Return on Asset*

X₁ : Pembiayaan Murabahah

- X₂ : Pembiayaan Musyarakah
- X₃ : Pembiayaan Mudharabah
- ε : Error (kesalahan pengganggu)

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas bank syariah yang dilihat dari pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah* yang diprosikan dengan *return on asset*.

Dalam penelitian ini objek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Objek penelitian dipilih berdasarkan kelengkapan kriteria yaitu perusahaan perbankan syariah yang mempublikasikan laporan keuangannya dari periode tahun 2008 hingga tahun 2012. Laporan keuangan perbankan syariah yang menjadi objek penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah diaudit.

Tabel 2
Proses Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah bank umum syariah di Indonesia tahun 2012	11
2	Jumlah bank yang tidak memenuhi kriteria	6
3	Jumlah bank yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian ini	5
	Total Sampel (5 tahun x 5)	25

Sumber: Data sekunder yang diolah

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari variabel-variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Murabahah</i>	25	25,213	30,615	27,76472	1,584959
<i>Musyarakah</i>	25	23,212	29,732	26,09164	2,347853
<i>Mudharabah</i>	25	17,034	29,231	24,40876	3,546277

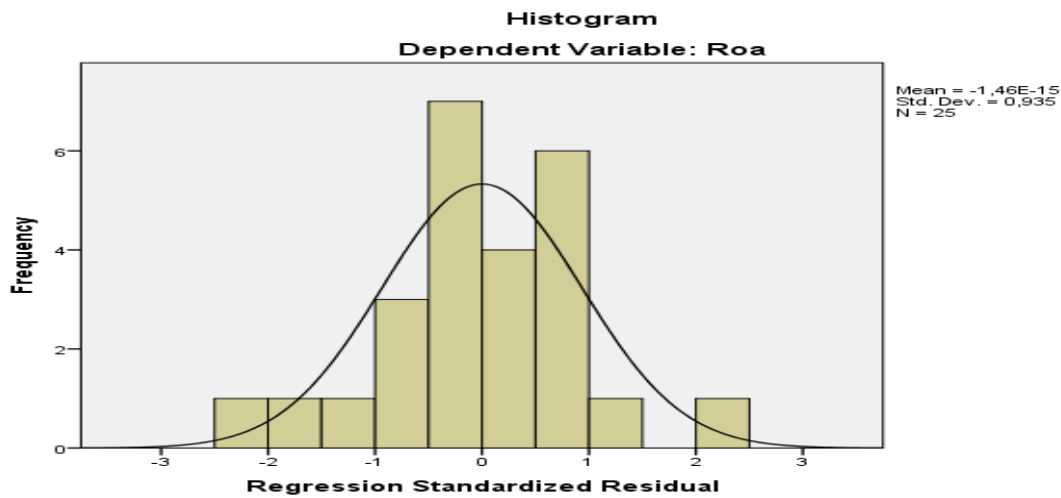
Roa	25	,001	,023	,01144	,006423
Valid N (listwise)	25				

Sumber: Output SPSS, data olahan

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual atau *error term* yang digunakan dalam penelitian adalah nilai residual atau *error term* yang berdistribusi normal atau tidak.

Hasil Uji Normalitas

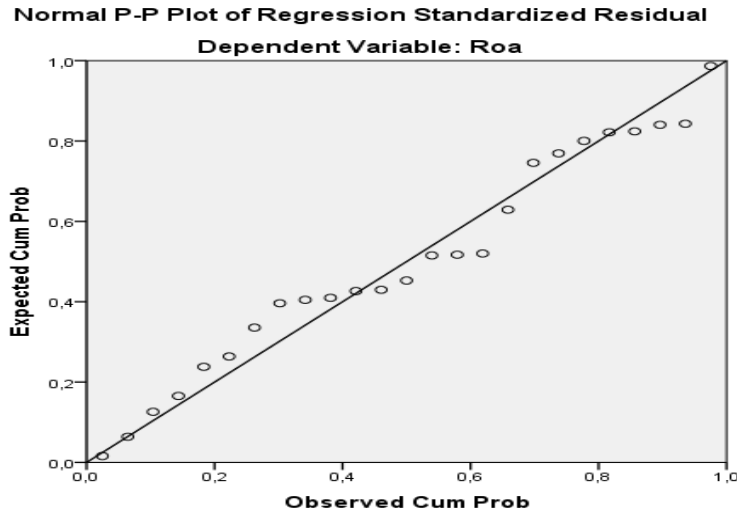


Sumber: Output SPSS, data olahan

Dari grafik histogram tersebut secara umum diagram batang berada dibawah kurva normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji yang kedua menggunakan uji *normal probability plot*, hasil pengujian dapat dilihat pada gambar berikut:

Hasil Uji Normalitas (Grafik)



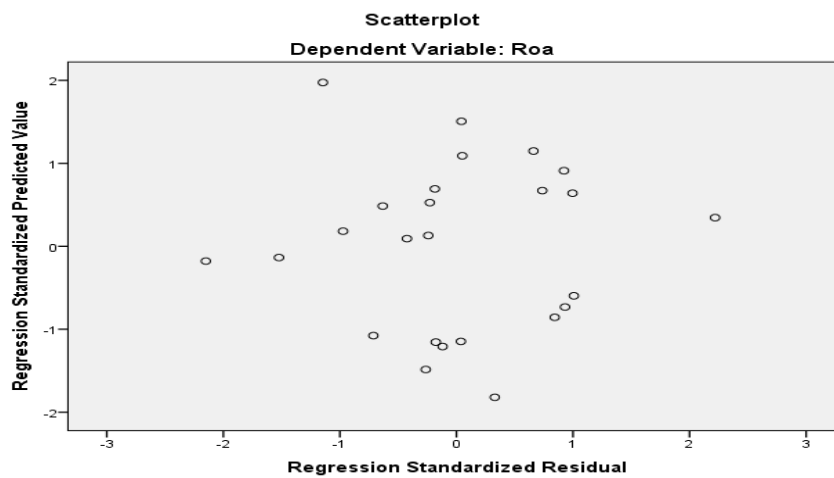
Sumber: Output SPSS, data Olahan

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara SRESID dengan ZPRED di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik *scatterplot* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika diagram pencar yang ada membentuk diagram tertentu yang teratur atau menumpuk dalam satu tempat maka regresi mengalami heteroskedastisitas.
2. Jika diagram pencar tidak membentuk suatu pola atau menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y maka regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS, data diolah

Berdasarkan *scatterplot* dalam penelitian ini, dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa diagram pencar tidak membentuk pola tertentu tetapi menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% dengan hipotesis yang diajukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,085	,020		-4,336	,000		
Ln_X1	,007	,001	1,632	4,616	,000	,160	6,254
Ln_x2	-,004	,002	-1,482	-2,658	,015	,064	15,542
Ln_x3	,001	,001	,419	1,084	,291	,134	7,483

a. Dependent Variable: Roa

Dari hasil pengujian di atas maka dapat disusun suatu persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$LnV = -0,085 + 0,007Ln_x1 - 0,004Ln_x2 + 0,001Ln_x3 + e$$

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Signifikansi	Hasil Uji Signifikansi	Keputusan
<i>H1</i> : Realisasi pembiayaan <i>murabahah</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>profitabilitas</i> pada bank umum syariah di Indonesia.	0,05	0,000	Terdukung
<i>H2</i> : Realisasi pembiayaan <i>musyarakah</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>profitabilitas</i> pada bank umum syariah di Indonesia.	0,05	0,015	Terdukung

<i>H3</i> : Realisasi pembiayaan mudharabah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.	0,05	0,291	Tidak Terdukung
---	------	-------	-----------------

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah* terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dalam menganalisis data. Berdasarkan hasil dan analisis data maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* bank umum syariah di Indonesia. *Murabahah* menjadi produk yang paling banyak digunakan dalam pembiayaan di perbankan syariah. *Murabahah* menggunakan prinsip jual beli sehingga membuat tingkat pengembalian dan perolehan laba stabil. Selain itu rendahnya tingkat resiko menjadikan pembiayaan *murabahah* paling banyak ditawarkan pihak bank terhadap nasabahnya.
2. Pembiayaan *musyarakah* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* bank umum syariah di Indonesia. Pembiayaan *musyarakah* merupakan komponen pembiayaan bagi hasil yang memiliki pemasukan cukup besar bagi perbankan syariah sehingga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
3. Pembiayaan *mudharabah* berpengaruh negatif terhadap *profitabilitas* bank umum syariah di Indonesia. Berpengaruh negatifnya pembiayaan *mudharabah* ini mengindikasikan bahwa pembiayaan yang disalurkan masih belum produktif serta masih kurang diminatinya pembiayaan *mudharabah* pada perbankan syariah.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang kecil hanya berjumlah 25 sampel, serta dalam penelitian ini hanya meneliti pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah*, dan masih ada pembiayaan lain yang belum masuk dalam penelitian ini.

Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah jenis pembiayaan lain yang ada di bank umum syariah yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2005. *Bank Syariah, Dari Teori ke Praktek*. Gema Insani Press: Jakarta.
- Amalia, Fitri dan Edwin. 2007. Pengaruh Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional Menggunakan Metode Struktur Kinerja. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. VII No.02.
- Bank Indonesia. 1998. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2012. *Statisti Bank Indonesia Agustus 2012*, Jakarta: Bank Indonesia. (<http://www.bi.go.id>, diakses 20 Agustus 2012).
- Bank Indonesia. 2012. *Outlook Perbankan Indonesia tahun 2012*. Jakarta: Bank Indonesia. (<http://www.bi.go.id>, diakses 20 Agustus 2012).
- Bank Muamalat Indonesia. *Laporan Publikasi Triwulanan*. Jakarta: Bank Muamalat Indonesia. (<http://www.muamalatbank.com>, diakses 4 September 2012).
- Bank Rakyat Indonesia Syariah. *Laporan Publikasi Triwulanan*. Jakarta: Bank Rakyat Indonesia Syariah. (<http://www.brisyariah.co.id>, diakses 4 September 2012).
- Bank Syariah Mandiri. *Laporan Publikasi Triwulanan*. Jakarta: Bank Syariah Mandiri. (<http://www.syariahamandiri.co.id>, diakses 4 September 2012).
- Bank Syariah Mega Indonesia. *Laporan Publikasi Triwulanan*. Jakarta: Bank Syariah Mega Indonesia. (<http://www.bsmi.co.id>, diakses 4 September 2012).
- Fuad Rahman, Aulia. 2011. *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*. Skripsi. Kediri: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan S. Wiroso dan Muhammad Yusuf. 2005. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: LPFE- Usakti.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *PSAK No. 101 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *PSAK No. 102 Akuntansi Murabahah*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *PSAK No. 105 Akuntansi Mudharabah*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *PSAK No. 106 Akuntansi Musyarakah*. Jakarta : Salemba Empat.
- Imamah,2005. *Analisis Pembiayaan Perbankan Syariah Pada Produk Murabahah Dalam Rangka Meningkatkan Profitabilitas Bank*.Skripsi. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Maya, Puspa Pesona Putri.2009.*Analisis Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Hubungannya dengan Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2003-2007*.Skripsi. Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen.
- Mu h a m m a d . 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*., UPP AMP YKPN.Yogyakarta.
- Munawwir. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Muhammad. *Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah*. (Yogyakarta: UII Press 2005).
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2011. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktriani, Yesi.2012. *Pengaruh Pembiayaan Musyarakah, Mudharabah, dan Murabahah terhadap Profitabilitas PT Bank Muamalat Indonesia,Tbk*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.
- Permatasari, Adelina.2012. *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk dengan bank-bank persero, Tbk*, Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sudarmanto,Gunawan.2005.*Analisis Regresi linier berganda dengan SPSS*.Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Tamba, Erida Gabriella Handayani, 2011. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan*. Skripsi S1 UNDIP.

Tim Penyusun. 2008. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Undang-undang Nomor 10 Tentang Perubahan atas Undang-undang RI Nomor. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

Wicaksana, Dwi Fany. 2011. Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.

Z, Wangsawidjaja. 2012. Pembiayaan Bank Syariah. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

<http://www.wikipedia.com>

<http://www.bi.go.id>

EFFECT OF COMPLIANCE TAXPAYERS AND DISBURSEMENT ARREARS TAX RATE ON INDIVIDUAL INCOME TAX REVENUE (Studies on KPP Pratama Tanjung Karang)

Maeza Safitri¹

Email: maezasafitri8938@gmail.com

Kiagus Andi²

Basuki Wibowo³

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain empirical evidence whether there are significant levels of tax compliance and disbursement of tax arrears on Personal income tax revenue in KPP Pratama Tanjung Karang. The population in this study are all registered taxpayers in KPP Pratama Tanjung Karang. Samples were selected based Judgment sampling method. The data used are secondary data in the form of tax revenue realization data, the number of taxpayers to report and pay the tax becomes due in a timely manner, and the amount of the disbursement of tax arrears. Statistical methods were used to test is multiple regression.

Results show that (1) the level of tax compliance report and pay taxes payable in a timely manner significant positive effect on the increase in tax revenue, (2) the disbursement of tax arrears based on the results of tax audits significant positive effect on personal income tax revenue in the KPP Pratama Tanjung Karang.

Keywords: *Taxpayer Compliance, Tax Arrears Disbursement, and Revenue*

A. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pembangunan agar tercapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Jumlah wajib pajak di Indonesia saat ini sudah cukup membanggakan. Menurut catatan Direktorat Jenderal Pajak per akhir 2009, angkanya sudah mencapai 15,91 juta wajib pajak. Dirjen Pajak Mochammad Tjiptardjo mengatakan jumlah ini adalah prestasi selama lima tahun terakhir. Pemilik nomor pokok wajib pajak (NPWP) terus mengalami kenaikan.

Perbandingannya tahun 2005 hanya sebanyak 4,35 juta wajib pajak, tahun 2006 sebanyak 4,8 juta wajib pajak, tahun 2007 sebanyak 7,13 juta wajib pajak, tahun 2008 sebanyak 10,68 juta wajib pajak, dan tahun 2009 sebanyak 15,91 juta wajib pajak. Menurut Tjiptardjo, peningkatan wajib pajak diharapkan dapat memperbaiki jumlah penerimaan negara ke depannya, karena selama ini penerimaan pajak dalam lima tahun terakhir selalu di atas 18 persen. Tahun 2005 pertumbuhan penerimaan 21,9 persen, tahun 2006 tumbuh 19,5 persen, 2007 tumbuh 21,39 persen dan 2009 tumbuh 29,27 persen. Tahun 2009 meski jumlah wajib pajak meningkat dibuat pengecualian karena akibat krisis global. Tahun 2009 penerimaan hanya tumbuh 4,38 persen atau lain dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan biasanya yang selalu di atas 18 persen

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

³ Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

(<http://www.scribd.com/doc/245916246/Penerimaan-PPH-OP-Cahaya> <http://www.scribd.com> diakses 14 februari 2013)

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya penerimaan pajak, seperti yang dilakukan oleh Dewi (2007) dengan pencairan tunggakan pajak, ssp diterima dan npwp op terdaftar sebagai variabel independen dan penerimaan pajak sebagai variabel dependen. Hasil penelitian Ivana menunjukkan bahwa pencairan tunggakan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Lebukon (2011) dengan kepatuhan wajib pajak sebagai variabel independen dan penerimaan pajak sebagai variabel dependen. Hasil penelitiannya bahwa secara parsial kepatuhan wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Widianti (2007) dengan judul Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi. Variabel yang diteliti kepatuhan wajib pajak dan pendapatan perkapita sebagai variabel independennya, sedangkan variabel dependennya penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Penelitiannya dilaksanakan pada KPP Pratama, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepatuhan wajib pajak orang pribadi berpengaruh terhadap jumlah penerimaan PPh orang pribadi di KPP Madiun, pendapatan perkapita berpengaruh terhadap jumlah penerimaan orang pribadi di KPP Madiun, dan kepatuhan wajib pajak orang pribadi dan pendapatan perkapita berpengaruh terhadap jumlah penerimaan PPh orang pribadi di KPP Madiun.

Adapun pengembangan yang dilakukan oleh penulis terhadap penelitian terdahulu yaitu menggunakan variabel independen Kepatuhan Wajib Pajak dan Pencairan Tunggakan Pajak serta variabel dependen Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi, sedangkan dalam penelitian sebelumnya variabel yang diteliti Kepatuhan Wajib Pajak, Pendapatan Perkapita, dan Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi. Penelitian dilaksanakan di KPP Tanjung Karang, data yang digunakan dari tahun 2012-2013 berbeda dengan peneliti terdahulu menggunakan data 2002-2006 penelitian dilaksanakan pada KPP Pratama Madiun. Adapun pengaruh perbedaan tahun terhadap variabel adalah pada tahun 2008 kantor pajak seluruh Indonesia menerapkan sistem modernisasi yang akibatnya realisasi penerimaan pajak meningkat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut (a) apakah terdapat pengaruh tingkat kepatuhan wajib pajak terhadap peningkatan penerimaan pajak di kantor pelayanan pajak (KPP) Pratama Tanjung Karang?; (b) apakah terdapat pengaruh pencairan tunggakan pajak terhadap peningkatan penerimaan pajak di kantor pelayanan pajak (KPP) Pratama Tanjung Karang? Sementara itu, masalah dalam penelitian ini terbatas pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi untuk tahun 2012-2013 dan pencairan tunggakan pajak pada kantor pelayanan pajak (KPP) Pratama Tanjung Karang tahun 2012-2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepatuhan wajib pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi serta untuk mengetahui pengaruh pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan secara teoretis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dalam kontribusi pemikiran bagi wajib pajak untuk patuh dan taat dalam kewajiban perpajakannya. Kegunaan secara praktis Kegunaan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan, risiko bisnis, perputaran modal kerja, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Sedangkan kegunaan lain dari penelitian ini adalah bagi instansi terkait sebagai bahan informasi pelengkap atau masukan sekaligus pertimbangan bagi KPP terkait agar selalu memperhatikan setiap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak dan melaksanakan setiap kebijakan/peraturan sehingga dapat mengoptimalkan penerimaan pajak.

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Landasan Teori

1.1. Definisi Pajak

Pengertian pajak menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Resmi (2011): Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S. H., pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbale balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan, dan dapat digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Definisi pajak menurut UU No.28 Tahun 2007, Pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

1.2. Fungsi pajak

Waluyo (2011) menyatakan bahwa pajak memiliki 2 fungsi yaitu:

- a) Fungsi Keuangan Negara (budgeter) Pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperlukan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah.
- b) Fungsi Mengatur (reguler) Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.

1.3. Asas-asas pemungutan pajak

Adam Smith dalam Waluyo (2011) menyatakan bahwa pemungutan pajak hendaknya didasarkan pada asas-asas berikut:

- 1) Equity Pemungutan pajak harus bersifat adil dan merata, yaitu pajak dikenakan kepada orang pribadi yang harus sebanding dengan kemampuan membayar pajak (*ability to pay*) dan sesuai dengan manfaat yang diterima.
- 2) Certainty Penetapan pajak tidak ditentukan sewenang-wenang, oleh karena itu wajib pajak harus mengetahui secara jelas dan pasti besarnya pajak yang terutang, kapan harus membayar, serta batas waktu pembayaran.
- 3) Convenience Kapan wajib pajak harus membayar pajak sebaiknya sesuai dengan saat-saat yang tidak menyulitkan wajib pajak.
- 4) Economy Secara ekonomi bahwa biaya pemungutan dan biaya pemenuhan kewajiban pajak bagi wajib pajak diharapkan seminimum mungkin, demikian pula beban yang ditanggung wajib pajak.

1.4. Sistem pemungutan pajak

Waluyo (2011) dalam bukunya Perpajakan Indonesia menyatakan bahwa sistem pemungutan pajak dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Official Assessment System, sistem ini merupakan sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang. Ciri-ciri Official Assessment system adalah sebagai berikut: 1. Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang berada pada fiskus 2. Wajib pajak bersifat pasif 3. Utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus
- 2) Self Assessment System, sistem ini merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.
- 3) Withholding System, sistem ini merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong atau memungut besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.

1.5. Surat Pemberitahuan (SPT)

Berdasarkan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Surat Pemberitahuan (SPT) adalah surat yang oleh Wajib Pajak (WP) digunakan untuk melaporkan penghitungan dan atau pembayaran pajak, objek pajak dan/atau bukan objek pajak dan atau harta dan kewajiban, menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Menurut Hidayat (2013) terdapat dua macam SPT yaitu:

- a) SPT Masa adalah surat pemberitahuan untuk suatu masa pajak.
 - SPT masa PPh Pasal 21 dan Pasal 26
 - SPT masa PPh Pasal 22
 - SPT masa PPh Pasal 23 dan Pasal 26
 - SPT masa PPh Pasal 25
 - SPT masa PPh Pasal 4 ayat (2)
 - SPT masa PPh Pasal 15
 - SPT masa PPh Pasal 15
 - SPT masa PPh Pasal 15
 - SPT masa PPh Pasal 15
 - SPT masa PPh Pasal 15
 - SPT masa PPh Pasal 15
 - SPT masa PPh Pasal 15
- b) SPT Tahunan adalah surat pemberitahuan untuk suatu tahun pajak atau bagian tahun pajak.
 - SPT Tahunan PPh WP Badan (formulir 1771)
 - SPT Tahunan PPh WP Badan yang diizinkan menyelenggarakan pembukuan dalam mata uang dollar Amerika Serikat (formulir 1771\$)
 - SPT Tahunan PPh orang pribadi (formulir 1770)

1.6. Surat Ketetapan Pajak (SKP)

Wajib pajak yang sudah membayar pajak tetapi masih terdapat selisih antara pajak yang terutang dengan pajak yang telah dibayar maka akan diterbitkan surat ketetapan pajak. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menyatakan bahwa penerbitan suatu Surat Ketetapan Pajak (SKP) hanya terbatas kepada wajib pajak tertentu yang disebabkan oleh ketidakbenaran dalam pengisian SPT atau karena ditemukannya data fiskal yang tidak dilaporkan oleh wajib pajak.

1.7. Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan UU KUP Pasal 17C wajib pajak patuh adalah wajib pajak yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT)
- 2) Tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak kecuali tunggakan yang telah memperoleh izin untuk mengangsur atau menunda pembayaran pajak.
- 3) Laporan keuangan diaudit oleh akuntan publik atau lembaga pengawas keuangan pemerintah dengan pendapat wajar tanpa pengecualian selama tiga tahun berturut-turut.
- 4) Tidak pernah dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir.

1.8 Pengertian Wajib Pajak

Pajak merupakan peranan penting untuk pembiayaan pembangunan, dimana Wajib Pajak merupakan bagian dari penerimaan pajak tersebut. Dengan kata lain tidak akan ada pajak apabila tidak ada Wajib Pajak. Menurut UU No.28 Tahun 2007:

“Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan

perundang-undangan perpajakan.”

1.9 Jenis Pajak

Terdapat berbagai jenis pajak menurut Resmi (2011) yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengelompokan menurut golongan, menurut sifat, dan menurut lembaga pemungutnya. Menurut Waluyo (2008, 12), Golongan Pajak dikelompokkan menjadi pajak langsung dan tidak langsung. Menurut Waluyo (2008), Pajak Langsung adalah pajak yang pembebanannya tidak dapat dilimpahkan pihak lain, tetapi harus menjadi beban langsung Wajib Pajak yang bersangkutan. Sedangkan pengertian Pajak Tidak Langsung adalah pajak yang pembebanannya dapat dilimpahkan kepada pihak lain.

1.10 Tarif Pajak

Menurut Mardiasmo (2009), ada 4 macam tarif pajak, yaitu:

- 1) Tarif sebanding/proporsional, yaitu tarif berupa persentase yang tetap, terhadap berapapun jumlah yang dikenakan pajak sehingga besarnya pajak yang terutang proporsional terhadap besarnya nilai yang dikenakan pajak.
- 2) Tarif tetap, yaitu tarif berupa jumlah yang tetap terhadap jumlah yang dikenakan pajak sehingga besarnya pajak yang terutang tetap.
- 3) Tarif progresif, yaitu tarif persentase yang digunakan semakin besar bila jumlah yang dikenakan pajak semakin besar
- 4) Tarif regresif, persentase tarif yang digunakan semakin kecil bila jumlah yang dikenakan pajak semakin besar.

1.11 Jenis-jenis Surat Pajak

1) Surat Pemberitahuan (SPT)

Menurut Resmi (2011) Terdapat dua macam SPT yaitu:

- a) SPT Masa adalah Surat Pemberitahuan yang digunakan untuk melakukan pelaporan atas pembayaran pajak bulanan.
- b) SPT Tahunan adalah Surat Pemberitahuan yang digunakan untuk melakukan pelaporan atas pembayaran pajak tahunan

2) Surat Setoran

Pajak Pelaksanaan pembayaran pajak dapat dilakukan Kantor Penerima Pembayaran dengan menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) yang dapat diambil di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) terdekat, atau dengan cara lain melalui pembayaran pajak secara elektronik (e-payment). Menurut Resmi (2011:31), Surat Setoran Pajak merupakan surat yang oleh wajib pajak digunakan untuk melakukan pembayaran atau penyetoran pajak yang terutang ke kas Negara atau ketempat pembayaran lain yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan. 3) Surat Tagihan Pajak Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, Surat Tagihan Pajak (STP) adalah... surat untuk melakukan tagihan pajak dan/atau sanksi administrasi berupa bunga dan atau denda. Direktur Jendral Pajak dapat menerbitkan surat ketetapan pajak atau Surat Tagihan Pajak untuk Masa Pajak, Bagian Tahun Pajak, atau Tahun Pajak dalam hal sebelum wajib pajak diberikan atau diterbitkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak, bila diperoleh data atau informasi yang menunjukkan adanya kewajiban perpajakan yang belum dipenuhi Wajib Pajak, Sebelum dan setelah penghapusan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) atau pencabutan pengukuhan pengusaha kena pajak diperoleh data atau informasi yang menunjukkan adanya kewajiban perpajakan yang belum dipenuhi Wajib Pajak

1.12 Pengertian Kepatuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, 1013) dalam Sony Devano dan Siti Kurnia Rahayu (2006), istilah kepatuhan berarti tunduk patuh pada ajaran atau aturan. Kepatuhan

adalah suatu sikap yang merupakan respon yang hanya muncul apabila individu tersebut dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepatuhan adalah suatu sikap yang akan muncul pada seseorang yang merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang ada dalam peraturan yang harus dijalankan.

1.13 Pengertian Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan pajak merupakan persoalan laten dan aktual yang sejak dulu ada di perpajakan. Di dalam negeri, rasio kepatuhan Wajib Pajak yang menjadi indikator kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakannya dari tahun ke tahun masih menunjukkan presentase yang tidak mengalami peningkatan secara berarti. Hal ini didasarkan jika kita melihat perbandingan jumlah wajib pajak yang memenuhi syarat patuh di Indonesia sedikit sekali jika dibandingkan dengan jumlah Wajib Pajak terdaftar.

1.14 Jenis-Jenis Kepatuhan

Menurut Widodo (2010), Pengukuran kepatuhan pajak baik secara formal maupun material lebih kepada kesadaran seorang individu sebagai warga negara untuk melakukan kewajibannya bagi kemajuan bangsanya. Dengan tingginya tingkat kepatuhan maka pendapatan dari sektor pajak akan semakin meningkat sehingga mempelancar pembangunan bangsa. Dari hasil penelitian kepatuhan secara formal diperlihatkan melalui tingginya angka kesadaran Wajib Pajak untuk membayar dan melaporkan pajak secara tepat waktu. Sedangkan pada aspek kepatuhan material ditunjukkan dengan kecilnya angka tunggakan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak.

1.15 Kriteria Wajib Patuh

Menurut Devano dan Rahayu (2006), mengemukakan bahwa:

- 1) Tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali telah memperoleh izin untuk mengangsur atau menunda pembayaran pajak.
- 2) Tidak pernah dijatuhi hukuman karenamelakukan tindak pidana dibidang perpajakan dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir.
- 3) Dalam hak pencairan tunggakan, koreksi pada pencairan tunggakan yang terakhir diaudit oleh Akuntan Publik dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, atau pendapat dengan pengecualian sepanjang tidak mempengaruhi laba rugi fiskal. Laporan auditnya harus disusun dalam bentuk panjang yang menyajikan rekonsiliasi laba rugi komersial dan fiskal. Dalam hal Undang- undang Perpajakan laporan keuangan nya tidak diaudit oleh Akuntan Publik, disyaratkan untuk memenuhi ketentuan.

1.16 Pengertian Tunggakan Pajak

Dalam rangka mendukung tercapainya rencana penerimaan pajak, perlu dilaksanakan intensifikasi kegiatan penagihan pajak secara terpadu, profesional dan berhasil guna. Oleh karena itu, perlu diupayakan pengurang tunggakan pajak secara optimal melalui peningkatan kegiatan operasional penagihan. Pengertian tunggakan pajak dan utang pajak adalah sebagai berikut: "Tunggakan Pajak Yaitu utang pajak yang tidak atau kurang dibayar pada saat jatuh tempo dan berakhir pada saat terjadinya pencairan tunggakan pajak tersebut.

1.17 Pengertian Pencairan Tunggakan Pajak

Pengertian cair disini mengandung dua pengertian dimana sampai dengan lunas atau bahkan sudah tidak dapat dilakukan penagihan lagi dengan kata lain dihapuskan. Sedangkan pengertian lunas memiliki dua pengetian yakni dengan cara dibayar lunas, baik dibayar dengann uang tunai maupun melalui pembukuan atau dengan cara penjualan sita lelang atas barang-

barang milik penanggung pajak. Utang pajak diusulkan dihapuskan apabila tidak ada lagi kemampuan penanggung pajak dalam membayar utang pajak dan tidak adalagi objek sitanya.

1.18 Mekanisme Pencairan Tunggakan

Mekanisme pencairan tunggakan pajak menurut undang-undang perpajakan yaitu, pembayaran surat setoran pajak (SSP), pemindahbukuan, dan pengurangan/ penghapusan utang pajak. Pembayaran surat setoran pajak merupakan pembayaran pajak menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP). Menurut Resmi (2011), Surat Setoran Pajak merupakan surat yang oleh wajib pajak digunakan untuk melakukan pembayaran atau penyetoran pajak yang terutang ke kas negara atau tempat pembayaran lain yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan.

1.19 Pengertian Penerimaan Pajak

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh negara kita tidak terlepas dari peran aktif dari pajak, karena sektor pajak telah menjadi penerimaan bagi negara yang cukup kompeten. Penerimaan atau pendapatan adalah suatu hasil yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan secara optimal.

1.20 Pengertian Pajak Penghasilan (PPh)

Menurut Subekti dan Asrori dalam Fitriani (2009), pengertian Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi atau perseorangan dan badan berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun.

1.21 Objek Pajak Penghasilan

Objek pajak merupakan segala sesuatu (barang, jasa, kegiatan, atau keadaan) yang dikenakan pajak. Menurut Resmi (2011), Objek Pajak Penghasilan adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak (WP), baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun.

1.22 Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Tarif pajak untuk Wajib Pajak orang pribadi dalam negeri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Tarif Pajak Wajib Orang Pribadi

Lapisan Penghasilan Kena Pajak	Tarif Pajak
s/d Rp. 50.000.000	5%
Di atas Rp.50.000.000 s/d Rp.250.000.000	15%
Di atas Rp.250.000.000 s/d Rp.500.000.000	25%
Di atas Rp. 500.000.000	30%

Sumber : undang-undang no.36 tahun 2008

1.23 Penghasilan Tidak Kena Pajak

Penghasilan Tidak Kena Pajak atau PTKP telah diatur dalam Pasal 7 UU PPh yang menjelaskan keluarga sedarah dan semenda dalam garis keturunan lurus yang menjadi tanggungan sepenuhnya antara lain orang tua, mertua, anak kandung dan anak angkat. Sedangkan anggota keluarga yang menjadi tanggungan sepenuhnya adalah anggota keluarga yang tidak mempunyai penghasilan dan seluruh biaya hidupnya ditanggung oleh Wajib Pajak. Mulai 1

Januari 2013 batas Penghasilan tidak kena pajak ini atau yang disebut PTKP (Penghasilan Tidak Kena Pajak) dinaikkan menjadi Rp 24.300.000. Setelah berkonsultasi dengan wakil rakyat di DPR pemerintah melalui Kemenkeu akhirnya menaikkan batas Penghasilan Tidak Kena Pajak. Besarnya PTKP diubah menjadi Rp 24.300.000 atau jika dihitung per bulannya adalah Rp 2.025.000. Sehingga setiap orang yang mendapatkan penghasilan tidak lebih dari dua juta setiap bulannya dibebaskan dari pengenaan pajak penghasilan.

Bagi mereka yang telah menikah, PTKP tersebut masih bertambah besar lagi. Seorang kepala keluarga yang menanggung istri dan anak akan mendapat tambahan PTKP masing-masing sebesar Rp 2.025.000/tahun. Untuk tanggungan di perbolehkan dengan jumlah maksimal 3 orang. Sehingga seorang karyawan atau pegawai yang telah menikah dan memiliki 3 anak kandung yang sepenuhnya ditanggung biaya hidupnya mendapatkan PTKP sebesar Rp 32.400.000. Selengkapnya perubahan PTKP ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Penghasilan Tidak Kena Pajak

	PTKP LAMA	PTKP BARU
TK, Lajang (tidak menikah)	Rp. 15.840.000,-	Rp. 24.300.000,-
TK1, Lajang dengan 1 tanggungan	Rp. 17.160.000,-	Rp. 26.325.000,-
TK2, Lajang dengan 2 tanggungan	Rp. 18.480.000,-	Rp. 28.350.000,-
TK3, Lajang dengan 3 tanggungan	Rp. 19.800.000,-	Rp. 30.375.000,-
K, Menikah tanpa tanggungan,:	Rp. 17.160.000,-	Rp. 26.325.000,-
K1, Menikah dengan tanggungan	Rp. 18.480.000,-	Rp. 28.350.000,-
K2, Menikah dengan 2 tanggungan	Rp. 19.800.000,-	Rp. 30.375.000,-
K3, Menikah dengan 3 tanggungan	Rp. 21.120.000,-	Rp. 32.400.000,-

Sumber : pajak.go.id

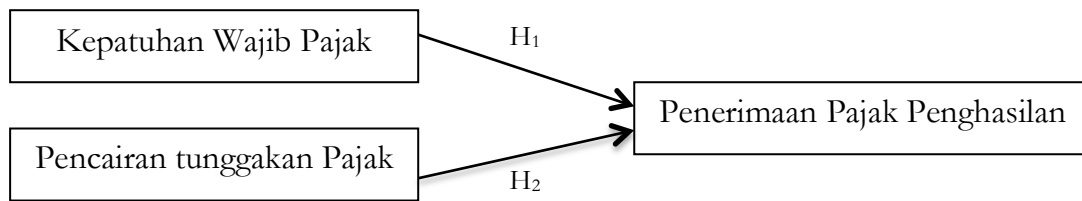
2.2 Kerangka Pemikiran

Pajak yang menjadi sumber penerimaan bagi Negara, mengikuti perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi negara serta masyarakat dari Negara tersebut. Tuntutan akan peningkatan penerimaan, penyesuaian struktur perpajakan serta stabilisasi dan penyehatan ekonomi melalui pendekatan fiskal menjadi alasan dari waktu ke waktu dilakukan reformasi perpajakan yaitu perubahan yang mendasar disegala aspek perpajakan. Program reformasi perpajakan dapat berhasil apabila menghasilkan perubahan mendasar dalam sistem perpajakan yang memiliki dua elemen dasar yang saling mempengaruhi, yaitu struktur pajak serta mekanisme dan institusi yang mengatur administrasi perpajakan dan kepatuhan perpajakan.

Tabel 3
Tabel Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
Widiyanti	2007	1. Kepatuhan Wajib Pajak 2. Pendapatan Perkapita	Secara parsial kepatuhan wajib pajak dan pendapatan perkapita berpengaruh positif
Ivana	2007	1. NPWP OP 2. Pencairan Tunggakan 3. SSP diterima 4. Penerimaan Pajak	Secara Parsial npwp op, pencairan tunggakan, dan ssp diterima berpengaruh signifikan
Yosefa	2011	1. Kepatuhan Wajib Pajak 2. Penerimaan Pajak	Secara parsial kepatuhan wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap

2.3 Model Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak, kepatuhan wajib pajak termasuk dalam faktor Kesadaran dan pemahaman Warga Negara. Dengan mengutamakan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi akan memberi keikhlasan masyarakat untuk patuh dalam kewajiban perpajakannya dan dengan pengetahuan yang cukup yang diperoleh karena memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentunya juga dapat memahami bahwadengan tidak memenuhi peraturan maka akan menerima sanksi baik sanksi administrasi maupun pidana fiskal.

Kepatuhan pajak merupakan persoalan laten dan aktual yang sejak dulu ada di perpajakan. Di dalam negeri, rasio kepatuhan Wajib Pajak yang menjadi indikator kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakannya dari tahun ke tahun masih menunjukkan presentase yang tidak mengalami peningkatan secara berarti. Hal ini didasarkan jika kita melihat perbandingan jumlah wajib pajak yang memenuhi syarat patuh di Indonesia. Penerimaan Pajak Penghasilan sedikit sekali jika dibandingkan dengan jumlah Wajib Pajak terdaftar. Widodo (2010) mengungkapkan bahwa: “Dengan tingginya tingkat kepatuhan maka pendapatan dari sektor pajak akan semakin meningkat sehingga mempelancr pembangunan bangsa” Dengan demikian bahwa dengan Tingkat kepatuhan wajib pajak yang tinggi akan meningkatkan penerimaan pajak. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

Hipotesis 1: Kepatuhan Wajib Pajak berpengaruh terhadap nilai Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

2. Hubungan Pencairan Tunggakan Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

Tunggakan pajak merupakan pajak yang masih harus dibayar oleh penanggung pajak atas kewajiban pajaknya, beserta dengan sanksi administrasi yang dapat dikenakan atas kelalaian penanggung pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan optimalisasi Penerimaan Pajak pencairan tunggakan pajak termasuk kedalam faktor kesadaran dan pemahaman Warga Negara. Dengan mengutamakan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi akan memberi keikhlasan masyarakat untuk patuh dalam kewajiban perpajakannya dan dengan pengetahuan yang cukup yang diperoleh karena memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentunya juga dapat memahami bahwa dengan tidak memenuhi peraturan maka akan menerima sanksi baik sanksi administrasi maupun pidana fiskal. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

Hipotesis 2: Pencairan Tunggakan berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

C. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak terdaftar di KPP Pratama Tanjung Karang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Tanjung Karang adapun data yang digunakan penulis selama 2 tahun yaitu mulai dari tahun 2012 sampai 2013.

3.2 Data Penelitian

Jenis Data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah data kepatuhan wajib pajak, data pencairan tunggakan, dan data penerimaan pajak orang pribadi dengan menggunakan data-data yang telah tersedia di KPP Pratama Tanjung Karang.

3.3 Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel *dependen* Kepatuhan Wajib Pajak dan Pencairan Tunggakan serta variabel *independen* Penerimaan Pajak. Adapun definisi dari variabel diatas adalah sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Independen

a. Kepatuhan Wajib Pajak

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi dikemukakan Safri Nurmantu yang dikutip oleh Sony Devano dan Siti Kurnia Rahayu (2006, 110), kepatuhan wajib pajak adalah kepatuhan perpajakan yang didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya.

b. Pencairan Tunggakan Pajak

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi menurut Waluyo dan Wirawan (2003, 64), pencairan tunggakan pajak adalah jumlah pembayaran atas tunggakan pajak yang terjadi karena pembayaran dengan menggunakan surat setoran pajak, pemindahbukuan, pengajuan permohonan pembetulan yang dikabulkan, pengajuan keberatan/banding yang dikabulkan, dan penghapusan piutang.

3.3.2 Variabel Dependen

Penerimaan Pajak Penghasilan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi yang dikemukakan oleh Hutagaol (2007, 325) dalam Rahmawati (2011), penerimaan pajak adalah merupakan sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus- menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat.

3.3.3 Hipotesis Statistik

H_0 adalah penetapan dugaan tidak ada pengaruh antara kepatuhan wajib pajak dan pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak, sedangkan H_a adalah penetapan dugaan ada pengaruh antara kepatuhan wajib pajak dan pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak penetapan dugaan tersebut dinyatakan sebagai berikut, yaitu:

1. Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi di KPP Pratama Tanjung Karang.
 - a. $H_0: p = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepatuhan wajib pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi di KPP Pratama Tanjung Karang.
 - b. $H_1: p \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pencairan tunggakan

pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi di KPP Pratama Tanjung Karang.

2. Pencairan Tunggakan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi di KPP Pratama Tanjung Karang.
 - a. $H_0: p = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi di KPP Pratama Tanjung Karang.
 - b. $H_a: p \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi di KPP Pratama Tanjung Karang.

3.3.4 Metode Analisis Data

3.3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.3.4.2 Analisis Asosiatif

Penelitian asosiatif merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (atau lebih) tersebut. Di mana hubungan antara variabel dalam penelitian akan dianalisis dengan menggunakan ukuran-ukuran statistika yang relevan atas data tersebut untuk menguji hipotesis. Dalam analisis asosiatif terdapat beberapa pengujian, antara lain:

Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukannya pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data penelitian ini memenuhi asumsi klasik, dalam hal ini uji asumsi klasik terdiri dari multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi, normalitas, dan pengujian kelayakan model regresi. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua syarat asumsi untuk menggunakan model regresi terpenuhi.

a. Uji Regresi dan Korelasi

Analisis Regresi Berganda

Dilakukan penelitian untuk mengetahui persamaan regresi hubungan kepatuhan wajib pajak, pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak Penghasilan orang pribadi.

$$Y = \alpha + PX1 + PX2 + e$$

Di mana:

Y = Jumlah Penerimaan Orang Pribadi (PPh)

α = Konstanta

p_1, p_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen merupakan besarnya perubahan variabel Y akibat pertumbuhan tiap unit variabel X

X1 = Kepatuhan Wajib Pajak

X2 = Pencairan Tunggakan Pajak

e = error (kekeliruan pengulangan dan pengaruh faktor lain)

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% dan

tingkat kesalahan 5%. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan profitabilitas sebagai berikut:

- Jika p-value >0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak
- Jika p-value < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima
-

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari KPP Pratama Tanjung Karang yang berupa data realisasi penerimaan pajak, jumlah wajib pajak yang terdaftar dan wajib pajak yang bayar, dan Jumlah pencairan tunggakan pajak periode pajak Januari 2012 sampai dengan Desember 2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut ini merupakan tabel statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4
Hasil Statistik Deskriptif

Coefficientsa				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model	B	Std. Error	Beta	T

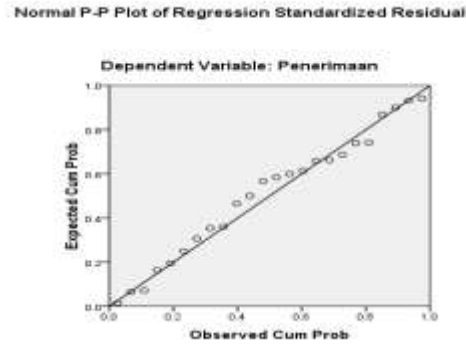
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa:

1. Penerimaan pajak memiliki nilai minimum 3,33 (yaitu Rp 333.331.232) dan nilai maksimum sebesar 6,16 (yaitu Rp6167997138) dengan rata-rata penerimaan sebesar 3,26 serta standar deviasi sebesar 1.591
2. Tingkat kepatuhan wajib pajak dalam melapor dan membayar pajaknya dengan tepat waktu memiliki nilai minimum 5463 (yaitu 5463 Wajib Pajak) dan nilai maksimum sebesar 15857 (yaitu 15857 Wajib pajak) dengan rata-rata 8052.33 serta standar deviasi sebesar 2488.905
3. Pencairan tunggakan pajak memiliki nilai minimum 4,47 (yaitu Rp 44.753.034) dan nilai maksimum sebesar 1,81 (Rp 1.817.473.974) dengan rata-rata 6.42 serta standar deviasi sebesar 5.180

4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik 4.2.1 Uji Normalitas

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Dari grafik normal *probability plots* terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Selanjutnya dilakukan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $Asymp.Sig < 0,05$ maka H_a ditolak yang artinya data tidak terdistribusi normal.
- b. Jika $Asymp.Sig > 0,05$ maka H_a diterima yang artinya data terdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Berdasarkan tabel hasil uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0,547 dengan probabilitas *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,0426. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

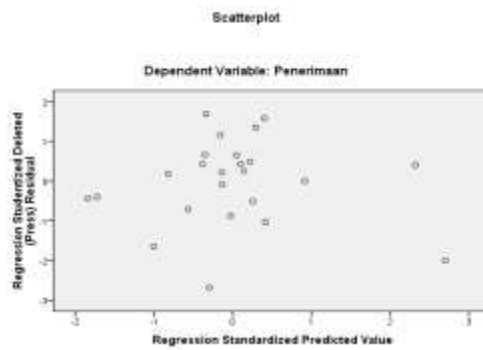
	Unstandardized Residual
N	24
Kolmogorov-Smirnov Z	0.547
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.042

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
WP	0.992	1.008
PT	0.992	1.008

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa nilai VIF tidak ada satupun yang melebihi dari angka 10, dan angka *tolerance* semuanya memiliki angka lebih 0,01. Ini berarti menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji grafik *scattreplot* dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di bawah dan di atas angka nol pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.771

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) berada diantara $1,188 < 1,771 < 4 - 1,546$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 dinyatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif, atau dapat dikatakan pula tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji koefisien determinasi (R^2)

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimation
1	.694	.482	.432	1.198

Berdasarkan tabel di atas besarnya adjusted R^2 adalah 0,432 hal ini berarti 43,2% variasi penerimaan pajak dapat dijelaskan oleh kedua variabel independenya yaitu tingkat kepatuhan wajib pajak dan pencairan tunggakan pajak, sedangkan 56,8% dijelaskan oleh sebab-sebab di luar model.

4.3.2 Uji Statistik F

Model	F	Sig.
1 Regression	9.761	.001 ^a

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung (9,761) lebih besar dari F tabel (4,30) yang berarti semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen- nya. Sedangkan nilai Sig. 0,001 berarti probabilitas kurang dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi

penerimaan pajak atau dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT masa dan pencairan tunggakan pajak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penerimaan pajak.

4.3 Uji Statistik t

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	9.68888888	9.285		1.044	0.309
	WP	367622.986	100828.457	0.575	3.646	0.002
	PT	1.042	0.484	0.339	2.152	0.043
a. Dependent Variable: Penerimaan						

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu tingkat kepatuhan wajib pajak dan pencairan tunggakan pajak memiliki nilai signifikansi masing-masing 0,002 dan 0,043, nilai ini kurang dari 0,05 yang berarti bahwa secara parsial kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penerimaan pajak. Dengan jumlah sampel 24 dan 2 variabel independen ($n=24$, $k=2$), serta taraf signifikansi 0,05 dengan pengujian satu arah maka diperoleh t tabel sebesar 1,717. Oleh karena variabel tingkat kepatuhan wajib pajak memiliki nilai t hitung sebesar 3,646 atau lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai signifikansi 0,002 atau kurang dari 0,05 dengan nilai beta positif sebesar 367622.986 maka dapat disimpulkan H1 diterima.

Variabel pencairan tunggakan juga memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $-2.152 > 1.717$ dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0.043 dengan nilai beta negative 1.042, sehingga dapat disimpulkan H2 diterima. Dengan konstanta sebesar 9.689, maka didapat persamaan matematis sebagai berikut:

$Y = 9.689 + 367622.986 X_1 - 1.042 X_2 + e$ Dari persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta (a) = 9.689, angka ini menunjukkan nilai yang konstan apabila kedua variabel independen sama dengan nol (0) maka penerimaan pajak KPP Pratama Tanjung Karang sebesar 9.689
- Koefisien regresi tingkat kepatuhan wajib pajak sebesar 367622.986 menyatakan bahwa jika tingkat kepatuhan meningkat sebesar 1 maka penerimaan pajak akan meningkat sebesar 367622.986
- Koefisien regresi pencairan tunggakan pajak sebesar 1.042 berarti bahwa penerimaan pajak akan meningkat sebesar 0,693 apabila jumlah pencairan tunggakan pajak meningkat sebesar 1.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Pengujian dan analisis data telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Tingkat kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT masa berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan penerimaan pajak di KPP Pratama Tanjung Karang. Jadi semakin patuh wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dalam hal ini

adalah kepatuhan dalam menyampaikan surat pemberitahuan masanya dengan tepat waktu yang berarti wajib pajak sadar akan pentingnya pajak sebagai sumber penerimaan negara sehingga penerimaan pajak akan semakin meningkat.

2. Pencairan tunggakan pajak yang diterbitkan oleh KPP Pratama Tanjung Karang berpengaruh negative signifikan terhadap peningkatan penerimaan pajak di KPP Pratama Tanjung Karang. Hal ini berarti semakin banyak jumlah pencairan tunggakan yang dilakukan oleh KPP Pratama Tanjung Karang maka akan semakin tinggi pula sehingga dapat mempengaruhi kesadaran wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dan akan meningkatkan penerimaan pajak.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi penyempurna untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan periode pajak Januari 2012-Desember 2013. Hal ini dikarenakan terbatasnya akses data yang diperoleh oleh peneliti.
- 2) Pengambilan sampel hanya untuk wajib pajak orang pribadi yang menyampaikan SPT masa.

5.3 Saran dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyampaikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi KPP Pratama Tanjung Karang dan para peneliti selanjutnya sebagai berikut:

- Untuk KPP Pratama Tanjung Karang, dalam mencapai target penerimaan pajak, meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT masa dan meningkatkan jumlah pencairan tunggakan terhadap wajib pajak adalah strategi yang baik.
- Untuk peneliti selanjutnya agar diperoleh hasil yang lebih sempurna maka peneliti menyarankan untuk menambahkan jumlah periode penelitian.
- Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan jumlah wajib pajak yang menyampaikan SPT tahunan sebagai sampel penelitian.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Robert.E dan Mazur, M. J. 2003. *IRS's Comprehensive Approach to Compliance Measurement*. National Tax Journal.
- Devano Sony., Siti Kurnia R, (2006). *Perpajakan: Konsep, Teori, dan Isu*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Dewi, I. P, (2007). *Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan PPh Orang Pribadi (Studi Kasus Kantor Pelayanan Pajak Batu)*. Skripsi (S1), Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan konsentrasi Perpajakan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Fitriani, Dina W & Putu Mahardika Adi Saputra, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Kantor Pelayanan Pajak Batu), *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 3 No. 2, 135-149.
- Hidayat, Nur. 2013. *Pemeriksaan Pajak: Menghindari dan Menghadapi*. Jakarta: Gramedia.

http://www.bppk.depkeu.go.id/artikelvol4nol_suryadi.pdf
www.pajak.go.id www.djapk.depkeu.go.id

<http://www.scribd.com/doc/245916246/Penerimaan-PPH-OP-Cahaya> <http://www.scribd.com>
diakses 14 februari 2013

Lebukan, Y., (2011), Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak PPH 21 Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 21 Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Makassar Utara, Skripsi (S1), Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Mardiasmo, (2009), *Perpajakan*, Edisi Revisi 2009, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Muliari, S. (2011). Pengaruh Persepsi Tentang Sanksi Perpajakan dan Kesadaran Wajib Pajak Pada Kepatuhan Pelaporan Wajib di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Timur. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Volume 6. No.1.

Perpajakan Internet:

Rahayu, S. K. R., (2010), *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Rahmawati, L., (2012), Pengaruh Penagihan Pajak Terhadap Pelunasan Tunggakan Pajak dan Implikasinya Pada Penerimaan Pajak, Skripsi (S1), Fakultas Enonomi Universitas Komputer Indonesia.

Resmi,Siti, (2007), *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 4, Salemba Empat, Jakarta.

Resmi,Siti. (2003), *Perpajakan: Teori dan Kasus*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.

Resmi,Siti. (2011), *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta

Undang – Undang No. 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara

Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan

Undang-Undang Perpajakan:

Waluyo dan Ilyas W. B., (2003), *Perpajakan Indonesia* buku satu, Salemba Empat, Jakarta.

Waluyo, (2000), *Undang-Undang Perpajakan dan Reformasi*, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta

Waluyo. (2008). *Perpajakan Indonesia*, Edisi kedelapan, Buku satu, Salemba Empat, Jakarta.

Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Widiyanti, V. Y., (2007), Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi di KPP Madiun. *Skripsi (S1)*: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.

Widodo, W., (2010). *Moralitas, Budaya, dan Kepatuhan Pajak* , CV Alfabeta, Bandung.

Halaman ini sengaja dikosongkan

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING UNDERPRICING STOCK LEVELS AT INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

M Ferry Kurniawan¹

Ratna Septianti²

ABSTRACT

This study aims to demonstrate empirically the factors that affect the level of underpricing shares at Initial Public Offerings (IPO). The factors used are initial return (IR), underwriter reputation, auditor reputation, return on equity (ROE), and financial leverage. Samples that selected in this study are 43 samples with the observations from 2007 to 2013. This research adopts multiple linear regression method using SPSS as an analytical tool.

The results show that variable return on equity (ROE) positively affects on underpricing phenomenon. Variable underwriter reputation, auditor reputation and financial leverage have no significant effect to underpricing phenomenon.

Key Words: *Initial Public Offering, underpricing, initial return, auditor reputation, underwriter reputation, return on equity, financial leverage.*

A. PENDAHULUAN

Dalam perusahaan yang berorientasi dengan laba kebutuhan akan modal adalah hal yang sangat penting. Salah satu cara menarik pendanaan dari pihak luar dengan cara perusahaan menjual saham yang sering disebut dengan *go public*. Perusahaan yang *go public* akan melakukan hal yang disebut IPO (*initial public offerings*). IPO adalah suatu kejadian perdana perusahaan yang melakukan penawaran atau menjual saham mereka kepada publik di bursa saham atau pasar modal. *Underpricing* adalah adanya selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana atau saat IPO. Selisih harga inilah yang dikenal sebagai *initial return* (IR) atau positif *return* bagi investor.

Dengan latarbelakang yang disampaikan diatas peneliti mencoba melakukan penelitian secara empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing. Variabel-variabel yang digunakan antara lain: reputasi *underwriter*, reputasi *auditor*, *return on equity* dan *financial leverage*. Terlebih variabel-variabel yang dijelaskan di atas terdapat perbedaan pendapat dari hasil penelitian sebelumnya.

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

B. KAJIAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Landasan Teori Underpricing

Yolana dan Martani (2005) mendefinisikan *underpricing* adalah adanya selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana atau saat IPO. Selisih harga inilah yang dikenal sebagai *initial return* (IR) atau positif return bagi investor. *Underpricing* adalah fenomena yang umum dan sering terjadi di pasar modal manapun saat emiten melakukan IPO. Fenomena *underpricing* dikarenakan adanya *mispriced* di pasar perdana sebagai akibat adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak *underwriter* dengan pihak perusahaan.

Signalling theory

Gerianta (2008) dalam *signaling model* menyatakan auditor yang berkualitas mampu menyajikan informasi yang berguna bagi investor dalam menilai perusahaan yang melakukan IPO. Ini sejalan dengan dengan *signalling theory* yang dikemukakan Leland dan Pyle (1977) dalam Gerianta (2008) yang menunjukkan bahwa laporan keuangan yang *audited* dan persentase kepemilikan saham akan mengurangi tingkat ketidakpastian. Oleh karena itu, issuer dan *underwriter* dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar. *Underpricing* beserta sinyal yang lain (reputasi *underwriter*, reputasi auditor, umur perusahaan, *financial leverage*, *return on asset*) merupakan sinyal positif yang berusaha diberikan oleh issuer guna menunjukkan kualitas perusahaan pada saat IPO.

Asimetri Informasi

Emiten, *underwriter* (penjamin emisi), masyarakat pemodal adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penawaran perdana pada saat terjadinya *underpricing* karena adanya asimetri informasi yang menjelaskan perbedaan informasi. Model Baron (1982) sebagaimana dikutip oleh dalam (Ayu I 2012), menganggap *underwriter* memiliki informasi lebih mengenai pasar modal, sedangkan emiten tidak memiliki informasi mengenai pasar modal. Oleh karena itu, *underwriter* memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk membuat kesepakatan harga IPO yang maksimal, yaitu harga yang memperkecil risikonya apabila saham tidak terjual semua. Karena emiten kurang memiliki informasi, maka emiten menerima harga yang murah bagi penawaran sahamnya. Semakin besar ketidakpastian emiten tentang kewajaran harga sahamnya, maka lebih besar permintaan terhadap jasa *underwriter* dalam menetapkan harga. Sehingga *underwriter* menawarkan hargaperdana sahamnya dibawah harga ekuilibrium. Oleh karena itu akan menyebabkan tingkat *underpricing* semakin tinggi.

Initial Public Offering (IPO)

Initial Public Offering (IPO) atau sering disebut *go public* merupakan kegiatan penawaran saham atau efek lainnya (Obligasi, *Right, Warrant*) yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya. Selain kegiatan penawaran efek kepada pemodal oleh penjamin emisi (*underwriter*) pada periode pasar perdana, juga mencakup kegiatan penjatahan saham, yaitu pengalokasian efek pesanan para pemodal

sesuai dengan jumlah efek yang tersedia dan pencatatan efek saat efek mulai diperdagangkan di bursa.

Rumusan Hipotesis Reputasi *Underwriter*

Underwriter dengan reputasi tinggi lebih mempunyai kepercayaan diri terhadap kesuksesan penawaran saham yang diserap oleh pasar. Dengan demikian ada kecenderungan *underwriter* yang bereputasi tinggi lebih berani memberikan harga yang tinggi sebagai konsekuensi dari kualitas penjaminannya, sehingga tingkat *underpricing* pun rendah. Menurut Ghozali dan Mudrik Al Mansur (2002) dalam Yolana dan Dwi Martani (2005) bahwa reputasi *underwriter* signifikan mempengaruhi fenomena *underpricing* dengan arah koefisien korelasi negatif. Namun menurut Yolana dan Dwi Martani (2005) bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel reputasi penjamin emisi dengan *underpricing*. Untuk itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Reputasi *underwriter* berpengaruh negatif terhadap *underpricing*.

Reputasi Auditor

Perusahaan yang akan melakukan IPO akan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik (Rosyati dan Arifin Sebeni, 2002) dalam Yolana dan Martani (2005). Karena reputasi auditor berpengaruh pada kredibilitas laporan keuangan ketika suatu perusahaan *go public*. Dengan menggunakan auditor yang memiliki reputasi tinggi akan mengurangi ketidakpastian dimasa mendatang. Ketidakpastian yang rendah akan sejalan dengan rendahnya tingkat *underpricing*. Hal ini dikarenakan membantu emiten dan *underwriter* dalam menentukan harga yang maksimal saat IPO. Harga yang saham yang maksimal saat IPO akan mengurangi tingkat *underpricing* karena investor percaya dengan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor bereputasi tinggi. Untuk itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *underpricing*.

***Return on Equity* (ROE)**

Return on Equity merupakan sebuah rasio yang sering dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan yang bersangkutan. ROE mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. Abdullah (2000) dalam Yolana dan Martani (2005), penelitiannya memasukkan variabel profitabilitas perusahaan (ROE) dan besaran perusahaan (total aktiva) untuk tahun terakhir sebelum *go public*, jenis industri (variabel *dummy* industri manufaktur dan non manufaktur), persentase saham yang ditawarkan pada publik. Hasilnya jenis industri signifikan 5% dengan arah positif terhadap *underpricing*. Sedangkan ROE signifikan 10% dengan arah negatif terhadap *underpricing*. Semakin besar profitabilitas (ROE) maka investor akan tertarik membeli atau mencari saham perusahaan IPO tersebut karena berharap di kemudian hari akan mendapatkan pengembalian yang besar atas penyertaannya. Hal ini memungkinkan naiknya harga penawaran saham saat diperdagangkan di pasar sekunder yang disebabkan permintaan akan saham tersebut meningkat.

H3 : *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *underpricing*.

Financial Leverage

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan *equity* yang dimilikinya (Tambunan, 2007) dalam Ayu I

(2012). *Financial leverage* yang tinggi menunjukkan risiko suatu perusahaan juga tinggi (Kim *et al.*, 1993) dalam Gerianta (2008). Hal ini akan menimbulkan ketidakpastian harga saham perdana yang besar pula, yang pada akhirnya akan mempengaruhi *underpricing*. Dengan ketidakpastian yang tinggi akan mengakibatkan pergerakan harga dipasar sekunder relative tidak mengalami perubahan yang mana akan berdampak apa rendahnya *underpricing*. Dengan demikian diajukan hipotesis sebagai berikut.

H4 : *Financial leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap fenomena *underpricing*.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan di Indonesia yang melakukan IPO pada periode 2007-2013 serta terdaftar di BEI. Sampel yang diambil dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu Ayu I (2012) yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang diambil dengan beberapa pertimbangan:

- 1) Perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 – 2013 yang sahamnya mengalami *underpricing*.
- 2) Perusahaan yang listing di BEI dimana Perusahaan IPO yang sahamnya memiliki *initial return*-nya tidak nol atau *negative* karena jika *initial return*- nya nol atau *negative* maka variabel dependen yaitu *initial return* tidak dapat diukur sebagai ukuran yang menggambarkan *underpricing*.
- 3) Terdapat data lengkap variabel laporan keuangan: variabel *return on equity* (ROE) dan *financial leverage* sedangkan laporan non-keuangan: diambil dari variabel reputasi auditor dan reputasi *underwriter*.

Berdasarkan kriteria di atas, adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1
Perusahaan yang *underpricing* saat IPO periode 2007-2013

Keterangan	Jumlah
Perusahaan IPO 2007-2013	155
Perusahaan <i>overpricing</i>	(36)
Perusahaan stagnan	(57)
Data tidak lengkap	(19)
Perusahaan yang <i>underpricing</i>	43

Sumber : IDX, yahoo finance, 2007-2013, diolah.

Variabel Penelitian

Variabel dependen

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu : *Underpricing* yang diproksikan dengan *Initial Return* (*IR = return awal*). Hal ini dikarenakan kejadian *underpricing* adalah selisih positif harga saham saat IPO dengan harga saham dipasar sekunder (Gerianta 2008). Untuk mengukur variabel ini peneliti menggunakan *return* harian (Indriantoro dan

Supomo, 2002) dalam Fitriani (2012) dengan rumus perhitungannya yaitu :

$$IR = \frac{CP - OP}{OP} \times 100\%$$

Keterangan:

IR = *initial return*

CP = *closing price* / harga penutupan hari pertama saham diperdagangkan di pasar sekunder

OP = *offering price* / harga penawaran perdana

Variabel Independen

Reputasi *Underwriter*

Variabel ini menggunakan variabel dummy. Variabel ini ditentukan dengan skala1 untuk reputasi *underwriter* yang termasuk dalam '5 besar'. Sebaliknya, skala 0 untuk reputasi *underwriter* yang tidak termasuk '5 besar'. Berdasarkan data yang dirilis Bloomberg Lima *underwriter* yang memiliki nilai IPO teratas adalah Mandiri Sekuritas yang menempati posisi pertama penjaminan IPO saham menguasai pangsa pasar sebesar 28,4%. Nilai *underwriting* anak usaha Bank Mandiri itu sekitar Rp 1,09 triliun dari total emisi Rp 3,85 triliun. Setelah Mandiri Sekuritas, posisi kedua direbut PT CIMB Securities Indonesia. Nilai penjaminan emisi saham oleh CIMB pada 2009 mencapai Rp 944 miliar atau menguasai pangsa pasar sebesar 24,5%. Peringkat ketiga adalah PT Bahana Securities dengan nilai *underwriting* Rp 375 miliar (9,7%). Selanjutnya PT BNP Paribas senilai Rp 333 miliar (8,6%) dan PT Danareksa Sekuritas Rp 333 miliar (8,6%).

Reputasi Auditor

Variabel ini menggunakan variabel dummy. Variabel ini ditentukan dengan menggunakan skala 1 untuk KAP big 4 dan 0 untuk KAP yang non big 4. KAP terbaik di Indonesia tahun 2013 (berdasarkan data accountingtoday.com).

- 1) [Deloitte](#) – KAP Osman Bing Satrio
- 2) [PwC \(Pricewaterhouse Coopers\)](#) – KAP Haryanto Sahari
- 3) [Ernst & Young](#) – KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja
- 4) [KPMG](#) – KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja

ROE (*return on equity*)

Variabel ini dilihat dari hasil persentase. Perbandingan antara *net income after tax* dengan *total equity*. Mengacu pada penelitian (Yolana dan Martini 2005) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE (\%)} = \frac{\text{net income after tax}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

Financial Leverage

Variabel ini diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), yaitu rasio total hutang terhadap *equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran variabel ini juga telah dipergunakan oleh Kim *et al.* (1993), Trisnawati (1998) dan Ayu I (2012) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER (\%)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, diperlukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model telah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis persamaan regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat, Ayu I (2012). Analisis regresi berganda dihasilkan dengan cara memasukkan input data variabel ke fungsi regresi. Persamaan regresi berganda yang digunakan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + B_1 \text{ rep_UND}_1 + B_2 \text{ rep_AUD}_2 + B_3 \text{ DER}_3 + B_4 \text{ ROE}_4 + e$$

Di mana:

- Y = tingkat underpricing
- α = konstanta
- b1-4 = koefisien regresi variabel independen
- rep_UND = reputasi *underwriter*
- rep_AUD = reputasi auditor
- DER = *debt to equity ratio*
- ROE = profitabilitas
- e = error

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan-kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2001) dalam , Ayu I (2012).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini merupakan bagian dari analisis data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for social Science*) yang mengacu pada Ghozali (2013) tentang *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*.

Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2 lampiran 3 ini menghasilkan nilai *asympt. sig* sebesar 0.569 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal atau lolos uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa variabel ROE memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.958 yang mana lebih dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1.044 yang mana kurang dari 10. Dapat disimpulkan variabel ini bebas dari gejala multikolinearitas. Variabel DER memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.958 yang mana lebih dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1.044 yang mana kurang dari 10. Dapat disimpulkan variabel ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Variabel AUD memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.927 yang mana lebih dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1.079 yang mana kurang dari 10. Dapat disimpulkan variabel ini bebas dari gejala multikolinearitas. Variabel UND memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.933 yang mana lebih dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1.072 yang mana kurang dari 10. Dapat disimpulkan variabel ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Spearman's rho* yaitu dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel-variabel independen. Dari hasil uji ini dapat dilihat. Variabel-variabel independen yaitu ROE, DER, reputasi auditor dan reputasi *underwriter* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan variabel yang digunakan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian dengan menggunakan *Run Test*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dan sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terjadi gejala autokorelasi. Dari hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 5 lampiran 4. Hasilnya nilai *asympt. sig* sebesar 0.997 yang mana lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bebas dari gejala autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Model Regresi

Nilai F hitung sebesar 2.803 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.039. Karena nilai sig sebesar 0.039 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ atau 5% maka hal ini menjelaskan variabel-variabel independen secara bersama-sama yang digunakan untuk menguji nilai IR memiliki pengaruh terhadap fenomena *underpricing*.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0.147 atau 14,7%. Nilai ini menggambarkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen di atas terhadap variabel dependen IR sebesar 14,7% dan sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi dapat diketahui bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Initial return (IR)} = .209 + .275\text{ROE} + .005\text{DER} - .047\text{AUD} - .001\text{UND} + e$$

dan DER memiliki arah positif terhadap variabel dependen IR, sedangkan nilai AUD dan UND memiliki arah negatif terhadap variabel dependen IR.

Pembahasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah variabel reputasi *underwriter* (UND). Hasilnya diperoleh nilai koefisien regresi reputasi *underwriter* sebesar -0.001 dengan nilai signifikansi sebesar 0.982. Nilai ini tidak signifikan karena lebih besar dari

batas nilai signifikan yang sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian secara statistis H1 ditolak.

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini adalah variabel reputasi auditor (AUD). Hasilnya diperoleh nilai koefisien regresi reputasi auditor sebesar -0.047 dengan nilai signifikansi sebesar 0.068. Nilai ini tidak signifikan karena lebih besar dari batas nilai signifikan yang sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian secara statistis H2 ditolak.

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE). Hasilnya diperoleh nilai koefisien regresi ROE sebesar 0.275 dengan nilai signifikansi sebesar 0.009. nilai ini signifikan karena lebih kecil dari batas nilai signifikan yang sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian secara statistis H3 diterima. **Hipotesis keempat (H4)** dalam penelitian ini adalah *financial leverage* (DER). Hasilnya diperoleh nilai koefisien regresi DER sebesar 0.005 dengan nilai signifikansi sebesar 0.273. Nilai ini tidak signifikan karena lebih besar dari batas nilai signifikan yang sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian secara statistis H4 ditolak.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan tujuan menguji pengaruh empat variabel independen (reputasi *underwriter*, reputasi auditor, *return on equity* (ROE), *financial leverage* (DER) terhadap satu variabel dependen (*initial return* (IR) menunjukkan bahwa:

1. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel reputasi *underwriter* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *initial return* atau *underpricing* sehingga hipotesis di tolak. Artinya reputasi *underwriter* yang tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap fenomena *underpricing*.
2. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *initial return* atau *underpricing* sehingga hipotesis di tolak. Artinya auditor yang bereputasi tinggi tidak menjadi pertimbangan investor yang melakukan investasi pada saham perusahaan IPO karena kurangnya kepercayaan investor atas kualitas informasi keuangan yang disajikan dalam prospektus sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap fenomena *underpricing*.
3. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *initial return* atau *underpricing* sehingga hipotesis di terima. Artinya semakin tinggi nilai ROE (*return on equity*) akan menjadi pertimbangan investor yang mengharapkan return yang besar dimasa depan sehingga menyebabkan semakin tingginya *underpricing*.
4. Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *initial return* atau *underpricing* sehingga hipotesis di tolak. Ini berbanding terbalik dengan bangunan hipotesis yang dibuat dengan arah negatif karena DER atau rasio utang yang tinggi akan menimbulkan ketidakpastian dan risiko yang tinggi pula sehingga akan berdampak pada rendahnya *underpricing* akibat dari tindakan investor yang sangat berhati-hati dalam menginvestasikan dana mereka. Perbedaan arah ini muncul dapat dipengaruhi karena perbedaan cara pandang peneliti dengan penelitian terdahulu seperti Kim *et al.* (1993) dan Daljono (2000), dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa *financial leverage* secara signifikan (positif) berpengaruh pada *underpricing*.
5. Hasil penelitian ini menjelaskan semakin tinggi DER atau ratio utang digunakan oleh

emiten yang melakukan IPO untuk menarik investor dengan menentukan harga yang rendah saat IPO sambil berharap banyak investor yang tertarik sehingga saat terjadi perubahan harga dipasar sekunder harga saham bisa meningkat yang mana akan secara otomatis akan meningkatkan *underpricing*.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Pengaruh variabel-variabel independen yang digunakan dalam mempengaruhi variabel dependen yang sebesar 14,7% dan sisanya 85,3% dimungkinkan dipengaruhi oleh variabel lain seperti keadaan perekonomian secara makro, kurs, jenis industri, ukuran perusahaan, ROA .
2. Metode perhitungan *initial return* menggunakan metode sederhana (*mean adjusted model*).

Saran dan Implikasi

Dari hasil penelitian ini masih terdapat saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Perlunya menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *underpricing* seperti nilai kurs, keadaan perekonomian makro serta faktor eksternal lainnya.
2. Perlunya mencoba memasukkan variabel kontrol yang dapat mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen dan memiliki pengaruh yang kuat agar nilai signifikansi pada uji F di bawah 0,05 dan nilai koefisien determinan dapat menjadi lebih tinggi.
3. Perlunya mencoba memasukkan perusahaan yang *overpricing* sebagai bentuk variasi nilai dalam statistik deskriptif.
4. Perlunya mencoba menghitung nilai *underpricing* dengan proksi model yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy, 2000. Fenomena Underpricing Dalam Penawaran Saham Perdana (IPO) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol. 3 No. 1, 65 – 83.
- Ali, Syaiful dan Jogyanto Hartono, 2002. Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Akutansi Terhadap Pemasukan Penawaran Perdana. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Volume 17 Nomor 2.
- Ayu, I Dewa, 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Pada Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ilmiah akuntansi* vol 2. No 2.
- Baron, D.P, 1982. A Model of The Demand for Investment Bank Advising and Distribution Services for New Issues. *Journal of Finance*, Volume 45.

- Balvers, R. Mc Donald dan R.E Miller, 1988. Underpricing of New Issues and the Choice of Auditor as a Signal of Investment Banker Reputation. *The Accounting Review* 63.
- Beatty, R.P. 1989. Auditor Reputation and The Pricing of IPO. *The Accounting Review*. Vol LXIV No 4. p 693-707.
- Brown, Stephen J. and Warner, Jerold B. 1980. Measuring Security Price Performance. *Journal of Financial Economics* 8. p. 205-258.
- _____. 1985. Using Daily Stock Returns (The Case of Event Studies). *Journal of Financial Economics* 14. p. 3-31.
- Daljono, 2000. Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Initial Return Saham yang Listing di Bursa Efek Jakarta Tahun 1990-1997. *Makalah Seminar, Seminar Nasional Akuntansi*.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, 2001, *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ekajaya, Agustin, 2009. Analisis Atas Faktor – Faktor Penyebab *Underpricing* Saham Perdana Pada Perusahaan *Trading* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000 – 2007. *Jurnal Akuntansi*, Volume 9, Nomor 2, Mei 2009 : 111 – 13
- Ernyan dan Suad Husnan. 2002. Perbandingan Underpricing Penerbitan Saham Perdana Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan di pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan bisnis Indonesia*, vol.17, no 4
- Fitriani, Dini. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* setelah IPO. skripsi ekonomi strata 1, universitas Diponegoro. Semarang.
- Gerianta, Wirawan Yasa. 2008. Penyebab Underpricing Pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 3.No. 2.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Al Mansur, 2002. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpriced di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 4. No. 1, 74 – 87.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grinblatt, M and Hwang, C.Y., 1989. Signaling and Pricing Sew Issues. *Journal of Finance*, no 44.
- Jogiyanto Hartono Mustakini, Syaiful Ali. 2003. *Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Pemasukan IPO*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*
- Jogiyanto, H.M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta

- Kim Jeong Bon, Itzhak Krinsky and Jason Lee. 1993. Motives for Going Public and Underpricing: New Findings from Korea. *Journal of Business Financial and Accounting*, January. p. 195-211.
- Leland, Hayne E. dan David H. Pyle. 1977. Informational asymmetries, Financial Structure, and Financial Intermediation. *The Journal of Finance*. Vol. XXXII. May. pp. 371—387.
- Martini, Dwi dan Chastina Yolana. 2005. Variabel-Variabel yang mempengaruhi Fenomena underpricing pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta Tahun 1994-2001. *Symposium Nasional akuntansi VIII*, Solo.
- Pagano, M., F Panetta and L. Zingales 1998. Why Do Companies Go Public? An Empirical Analysis. *Journal of Finance*, Vol LIII No. 1 (February) pp27-64
- Rachmawati, Diyah, 2007. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Tingkat Underpricing Pada Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Ekonomi Strata-1*, Universitas Negeri Semarang
- Rosyati dan Arifin Sebeni. 2002. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Sahampada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta (Tahun 1997 – 2000). *Kumpulan Makalah Symposium Nasional Akuntansi V*, 286 –297.
- Tambunan, Andi Porman. 2007. *Menilai Harga Saham Wajar*. Cetakan ke-7. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Trisnawati, R., 1998. Pengaruh Informasi Prospektus Terhadap Return Saham di Pasar Perdana. *Tesis Program Pasca Sarjana UGM*, Yogyakarta
- Wirjolukito, Aruna. 2003. Faktor-Faktor Penentu Pemilihan Auditor dan Implikasi Skala Auditor Beserta Prediktor Lain Terhadap Imbal Hasil Awal Pada Proses Penawaran Umum Perdana: Studi Empiris Perusahaan Masuk Bursa di Bursa Efek Jakarta. “*Disertasi S3*”, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/aktivitaspencatatan.aspx
Finance.yahoo.com/q/hp?s=IPO+Historical